

**AJARAN MISTIK DALAM  
SULUK SUKMALELANA**

Direktorat  
Kebudayaan

2

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

## AJARAN MISTIK DALAM SULUK SUKMALELANA

Tim Penulis/Pengkaji :

- |                         |           |
|-------------------------|-----------|
| Dra. Endang Triwinarni  | - Ketua   |
| Drs. Sisyono Eko Widodo | - Anggota |
| Drs. Aloysius Indratmo  | - Anggota |
| Drs. R. Warsitodjati    | - Anggota |

Editor :

Drs. Didi Tjahjadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA  
TAHUN 1991/1992

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang

hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Ajaran Mistik Dalam Suluk Sukmalelana.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka pengadiln nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Sastra Jawa yang berjudul "Ajaran Mistik Dalam Suluk Sukmalelana", isinya tentang ajaran agama Islam pada masa penyebarannya ke dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, terutama menyangkut usaha-usaha manusia Jawa memahami dirinya melalui perjalanan mistik yang diungkapkan secara simbolis.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Jilorofiz manusia Jawa menuju kesempurnaan hidup *insan kamil* dengan Tukanaya, *manunggaling kawula Gusti* yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

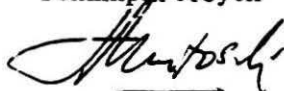
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1991

**Pemimpin Proyek**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mintosih', written over a horizontal line.

**Sri Mintosih B.A.  
NIP. 130 358 048**

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	iii
PENGANTAR . . . . .	v
DAFTAR ISI . . . . .	vii
<b>BAB 1</b> <b>PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
1.1 <b>LATAR BELAKANG . . . . .</b>	<b>1</b>
1.2 <b>MASALAH . . . . .</b>	<b>5</b>
1.3 <b>TUKUAN PENELITIAN . . . . .</b>	<b>6</b>
1.4 <b>RUANG LINGKUP . . . . .</b>	<b>6</b>
1.5 <b>LANDASAN TEORI . . . . .</b>	<b>7</b>
1.6 <b>SUMBER DATA . . . . .</b>	<b>9</b>
1.7 <b>METODE PENELITIAN . . . . .</b>	<b>10</b>
1.8 <b>SISTEMATIKA . . . . .</b>	<b>10</b>
<b>BAB 2.</b> <b>SUNTINGAN TEKS . . . . .</b>	<b>12</b>
2.1 <b>DESKRIPSI NASKAH . . . . .</b>	<b>12</b>
2.2 <b>TRANSLITERASI DAN APARAT KRI-             TIK . . . . .</b>	<b>16</b>
2.3 <b>TERJEMAHAN . . . . .</b>	<b>66</b>
2.4 <b>SINOPSIS . . . . .</b>	<b>109</b>

BAB 3.	PEMBAHASAN .....	112
3.1	ANALISIS STRUKTURAL .....	112
3.1.1	Tema .....	112
3.1.2	Tokoh-tokoh dan Penokohan .....	113
3.1.3	Latar .....	121
3.2.	ANALISIS SEMIOTIK .....	123
3.3.1	Kode Bahasa .....	123
3.2.2	Kode Sastra .....	124
3.2.3	Kode Budaya .....	126
BAB 4.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	141
4.1	KESIMPULAN .....	141
4.2.	SARAN .....	142
	KEPUSTAKAAN .....	143



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Karya sastra berupa naskah (baca: manuskrip), sebagai peninggalan budaya lama Indonesia, merupakan salah satu dokumen bangsa, warisan budaya yang sangat diperlukan sebagai bahan penelitian dalam rangka penggalian, pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Hal ini mengingat bahwa dari peninggalan tertulis beberapa naskah itu dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai tatahidup dan budaya dalam masyarakat bangsa yang bersangkutan. Di samping itu peninggalan tertulis memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan peninggalan material yaitu dapat memberi informasi secara luas dan lengkap. Sedang peninggalan material yang berbentuk puing bangunan atau kebendaan, seperti candi, istana, pemandian, dan sebagainya tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan. Namun dalam penelitian, peninggalan tertulis dan kebendaan merupakan unsur yang saling melengkapi.

Sesuai dengan keadaan negara yang *bhinneka tunggal ika*, maka peninggalan tertulis yang dimiliki hampir di setiap daerah

Nusantara mempunyai ciri khas tersendiri, baik dalam bahasa, tulisan/huruf, bahan yang digunakan, maupun latar belakang kebudayaannya. Di samping itu naskah-naskah lama tersebut mengemban isi yang beraneka ragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah dan sebagainya. Kesemuanya itu sangat relatif bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan masing-masing daerah dan sebagai keseluruhan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Naskah Jawa, salah satu peninggalan tertulis yang banyak tersimpan di berbagai perpustakaan baik dalam dan luar negeri, memiliki jumlah yang paling besar dibanding dengan naskah dari daerah lain. Naskah-naskah tersebut kini telah mendapatkan penanganan khusus, baik dalam bentuk perawatan fisik naskah maupun pengungkapan isi yang telah dilakukan para ahli dalam dan luar negeri. Ada beberapa ahli yang telah berhasil membuat katalog dan menggolong-golongkan jenis naskah Jawa dengan sudut pandang yang berlainan. Salah satu di antaranya adalah Girardet dan Sutanto, mengelompokkan berdasarkan isinya menjadi empat kelompok, yaitu :

1) Kronik, legende, dan mite:

Di dalamnya termasuk naskah-naskah babad, pakem, wayang purwa, menak, panji, pustaka raja dan silsilah.

2) Agama, filsafat, dan etika;

Di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengambil unsur-unsur hinduisme, budhisme, Islam, mistik Jawa, Kristen, magi, ramalan, sastra wulang.

3) Peristiwa kraton, hukum, risalah, peraturan-peraturan.

4) Buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak, dan sebagainya (Darusuprta; dalam Soedarsono, 1985: 193).

Berdasarkan pembagian tersebut di atas, dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan naskah Jawa, yang tergo-

long dalam kelompok jenis kedua, berupa karya sastra wulang jenis *suluk* (mistik agama Islam). Karya sastra ini dihasilkan setelah agama Islam datang di Pulau Jawa. Menurut Harun Hadiwijono, Islam datang di Jawa sejak abad XVI, meskipun islamisasi Jawa secara keseluruhan dan sempurna sampai daerah pedalaman baru terjadi pada jaman Sultan Agung pada abad XVII (Hadiwijono, 1983: 77). Di samping itu Harun juga menjelaskan, bahwa Islam yang datang tersebut adalah agama Islam yang terpengaruh tasawuf Persia dan mistik India, yang terbukti dengan ditemukannya dokumen-dokumen di Aceh yang berasal dari abad XVI (Ibid: 55). A.H. John (dalam Koentjaraningrat, 1984: 53) juga berpendapat, bahwa penyiaran agama Islam di Jawa mengalami perkembangan pesat terutama terjadi berkat usaha para penyiar ajaran mistik Islam. Ajaran mistik Islam tersebut mendapat sambutan hangat di Jawa memang dapat dimengerti, karena sejak jaman sebelum masuknya agama Islam tradisi kebudayaan Hindu Budha yang ada di Jawa sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat, bahwa kedatangan agama Islam di Jawa memberi inspirasi tersendiri bagi para pujangga Jawa. Inspirasi tersebut kemudian terjalar dalam karya sastra yang berbau mistik, yang di antaranya adalah sastra *suluk*. Namun demikian, corak sastra *suluk* itu masih dapat dibagi-bagi lagi. Ada *suluk* yang menitikberatkan tentang ajaran agama Islam, seperti *Het Boek Van Bonang, Een Javaans Geschriff Uit de 16-e Eeuw*. Adapula yang menitikberatkan tentang ajaran berupa mistik, seperti *Suluk Sukarsa, Suluk Kojajahan, Suluk Wujil* dan *Suluk Malang Sumirang*. Serat-serat *suluk* tersebut termasuk golongan karya sastra yang berbahasa Jawa *Tengahan, berbentuk gancar dan tembang*. Dalam bentuk *tembang* yang digunakan adalah *tembang gedhe, tengahan dan macapat*.

Pada dasarnya sastra *suluk* isinya mengandung ungkapan usaha-usaha manusia Jawa untuk memahami dirinya, yang tak pernah lepas dari ulah dirinya dalam kerangka memahami

*sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*, sehingga pengamatan dan penghayatan dirinya yang berawal dari keragaan dapat terus bergeser menembus kejiwaan, kebatinan dan akhirnya kerohanian. Perjalanan mistik itu sering digambarkan melalui : sareat, tarekat, hakikat dan makrifat (Mulder, 1983:24). Oleh sebab itu, sastra *suluk* mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka memahami religi orang Jawa. Lebih lanjut Koentjaraningrat mengungkapkan, kekurangan yang pokok pada *Relegion of Java* karya C. Geertz, adalah bahwa pengarangnya sama sekali tidak memperhatikan kesusastraan tertulis mengenai religi orang Jawa. Yang dimaksud adalah kesusastraan yang ditulis dalam bahasa Jawa mengenai religi teologi dan mistik (Koentjaraningrat, 1984: 312).

*Serat Suluk* yang menjadi objek penelitian ini adalah *Serat Suluk Suksmalelana*, karya R. NG. Ranggawarsita. Teksnya berbentuk *tembang macapat*, terdiri atas 16 *pupuh* 405 *pada*. Tidak seperti *Serat-serat suluk* di atas, *Serat Suluk Suksmalelana* menggunakan bahasa Jawa Baru, jaman Surakarta awal, seperti bahasa yang digunakan Ranggawarsita dalam karya-karya yang lain.

*Serat Suluk Suksmalelana* isinya mengandung ajaran mistik atau *kasampurnan* hidup. Sekilas dari judulnya menyiratkan, bahwa *suksmalelana* berarti pengembaraan sukma atau roh yang mengembara. Dalam pengembaraan itu mencari kesempurnaan, yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Dalam mencapai tujuan tersebut yang sering menggoda adalah nafsu, yaitu *amarah*, *alua-mah* dan *supiah* Unsur yang menonjol dalam *Serat Suluk Suksmalelana* adalah pengungkapannya yang bersifat simbolis. Semua tokoh, tempat serta peristiwa adalah simbol atau lambang. Sebagai contoh nafsu amarah dilambangkan dengan seorang tokoh antagonis yang bernama Hardaruntik, nafsu aluamah dilambangkan dengan tokoh yang bernama Drembabukti dan sebagainya. Selanjutnya digambarkan, bahwa setelah manusia dapat menyucikan hatinya dari ikatan-ikatan keduniawian, barulah dapat mencapai tingkat makrifat dan disebut *insan kamil*.

Penghayatan makrifat ini hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil orang-orang pilihan. karena kesucian hati yang menjadi syarat mutlak adalah berat. Hal itu seperti terungkap dalam *Serat Cebolek pupuh XVI* bait 21 yang berbunyi sebagai berikut:

Pan isine jagad amepeki/ ya ati kang telung prakara/ pamurunge laku dene/ kang bisa pisah iku/ yekti bisa amor ing gaib/ yeku mungsuhing tapa/ati kang tetelu/ ireng abang kuning samya/ ambuntoni cipta karsa kang lestari/ pamoring sukma mulya/ /

#### Terjemahan

Isi dunia sungguh lengkap/ tiga hati itulah/ (yang) menggagalkan tujuan/ adapun yang dapat berpisah (dengan) itu/ sungguh dapat bersatu dengan baik/ yaitu musuh tapa/ ketiga hati itu/ hitam merah kuning semua/ menggagalkan tujuan yang lestari/ bersatunya sukma mulia/ /

Tingkatan makrifat ini dalam *Serat Suluk Suksmalelana* diungkapkan secara simbolis dengan bagus dan mengena. Setelah manusia dapat menyucikan hati, yaitu dengan mengatasi dan menguasai nafsu-nafsu, yang dalam *Serat Suluk Suksmalelana* digambarkan Suksmalelana digoda oleh Hardaruntik, Drembabukti dan Supiah, maka manusia dapat mengenal Dzat Illahi yang digambarkan dapat bertemu dengan Iman Suci. Pada tahap terakhir barulah manusia dapat *manunggal* dengan Tuhan. Tingkatan ini dalam *Serat Suluk Suksmalelana* digambarkan Suksmalelana oleh Iman Suci dianugerahi puterinya yang bernama Dewi Idayatsih untuk diperistri.

#### 1.2. MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Dalam dunia pernaskahan karya sastra jawa banyak dijumpai adanya tradisi penyalinan. Akibatnya dimungkinkan

adanya kesalahan dalam penyalinan, baik disengaja maupun tidak, baik kesalahan besar atau kecil, bahkan terdapat penambahan atau pengurangan. Demikian juga dengan naskah *Serat-Suluk Suksmalelana*. Tiga buah teks yang berhasil diinventarisir terdapat beberapa kesalahan. Maka timbul masalah mana di antara ketiga teks tersebut yang otentik atau mendekati aslinya ?

- 2) Dalam *Serat Suluk Suksmalelana* terkandung ide atau pesan yang dibalut dengan simbol atau lambang. Oleh sebab itu timbul masalah: ide apakah yang terkandung di dalam *Serat Suluk Suksmalelana* ?
- 3) Pada dasarnya *Serat Suluk* adalah mengandung ajaran mistik. Bagaimanakah konsep ajaran mistik yang terdapat di dalam *Serat Suluk Suksmalelana* ?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Setiap aktivitas manusia tentu tidak lepas dari tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menyajikan suntingan teks *Serat Suluk Suksmalelana* yang otentik serta bersih dari kesalahan;
- 2) Mengungkapkan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Suluk Suksmalelana*;
- 3) Mendeskripsikan konsep ajaran mistik yang terkandung di dalam *Serat Suluk Suksmalelana*.

### 1.4 RUANG LINGKUP

Seperti telah dikemukakan di depan, bahwa *Serat Suluk Suksmalelana* adalah berupa naskah sastra Jawa *wulang*. Oleh sebab itu penelitian ini ditekankan pada penelitian filologi, yang dibatasi pada suntingan teks, yang berupa deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, aparat kritik dan sinopsis. Dalam penelitian ini naskah-naskah yang dipakai sebagai sumber data adalah naskah-naskah yang berhasil dikumpulkan khusus di wilayah Surakarta. Setelah tersaji teks yang otentik dan bersih dari ke-

salahan selanjutnya akan dideskripsikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *Serat Suluk Suksmalelana*.

## 1.5 LANDASAN TEORI

Menurut Teeuw, (1984: 250) filologi adalah penelitian sejarah teks, khususnya karya sastra mengenai penjelmaan dan penurunannya. Di dalam kamus Broekhans, filologi adalah ilmu yang mempelajari interpretasi teks. Sedangkan A. Ikram mengatakan bahwa filologi dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lalu melalui tulisan dalam bentuk naskah.

Dalam proses penyalinan naskah dari generasi ke generasi berikutnya, banyak mengalami kesalahan, sehingga timbulah berbagai variasi teks. Oleh sebab itu pekerjaan utama filolog adalah mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan, yang paling dekat dengan aslinya, serta dapat dipertanggungjawabkan dari masyarakat yang melahirkannya. Setelah tersaji naskah yang otentik tersebut, kemudian lebih lanjut dianalisis berdasarkan pendekatan yang relevan dengan objek yang bersangkutan.

Untuk menganalisis *Serat Suluk Suksmalelana* diterapkan teori strukturalisme semiotik sebagai kerangka berpikir. Dewasa ini semiotik dianggap penting untuk menyertai penelitian yang bersifat struktural, karena dengan penelitian strukturalisme peneliti hanya akan menemui keberadaan unsur-unsur dari struktur karya sastra. Dengan semiotik akan terbuka kesempatan menilik lebih jauh sehingga dapat merebut makna karya sastra itu setelah terlebih dahulu mengungkap dan menguraikan (*decoding*) tanda-tanda dalam karya sastra tersebut. Strukturalisme hanya mampu menyentuh bagian permukaan karya sastra, sedangkan semiotik membantu untuk dapat lebih jauh memahami secara hakiki karya sastra tersebut.

Teori strukturalisme memandang karya sastra sebagai sistem, bahwa sebuah karya menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian

dan keseluruhan (Luxemburg, 1984: 38). Sedangkan analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna (Pradopo, 1987: 123). Dalam mekanisme ini para peneliti dituntut untuk memilahkan satuan-satuan berfungsi, misalnya alur, latar, penokohan, gaya bahasa dan lain-lain dan konvensi sastra.

Hal yang penting dalam lapangan semiotik adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, terdapat tiga jenis tanda yang pokok yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Dijelaskan oleh Pradopo (1987: 121) bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda bersifat persamaan bentuk alamiah, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal, sedangkan simbol adalah tanda yang telah menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya karena hubungannya bersifat sewenang-wenang berdasarkan konvensi masyarakat.

Jelaslah bahwa "tanda" dan "komunikasi" adalah dua komponen yang sangat esensial dalam semiotik (Teeuw, 1984: 43). Sastra bukanlah komunikasi yang biasa seperti dalam komunikasi sehari-hari meskipun sama-sama menggunakan medium bahasa. Bahasa dalam komunikasi sehari-hari memiliki perbedaan yang asasi dengan bahasa dalam karya sastra karena bahasa karya sastra berfungsi ikonik (Luxemburg, 1984: 47). Teeuw menjelaskan perbedaan itu dengan mengutip pendapat Lotman



yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda primer, dan sastra adalah sistem tanda sekunder (Teeuw, 1984: 99).

Fungsi ikonik bahasa karya sastra mengimplikasikan bahwa komunikasi sehari-hari juga berbeda secara asasi dengan komunikasi dalam karya sastra yang berfungsi ikonik. Jadi, memahami sebuah teks (sastra) tidak lain dari proses ikonisasi teks tersebut. Proses ikonisasi teks itu tidak lain dari *decoding* penguraian tanda), karena teks (sastra) itu sendiri sebagai tanda, dan ikonisasi itu adalah proses pencarian ikon (= tanda), jadi penandaan tanda. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1984 : 143) yang mengatakan, bahwa semiotik sastra sungguh-sungguh mencoba mengemukakan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna atau berusaha mencari ciri-ciri kode yang menjadikan komunikasi sastra itu mungkin terjadi. Selanjutnya Teeuw (1983: 15) menyatakan sistem konvensi atau kode itu meliputi kode bahasa, kode budaya dan kode sastra.

Demikianlah sedikit tentang strukturalisme semiotik dua pendekatan yang saling melengkapi. Sebenarnya banyak model yang telah dikemukakan oleh para ahli sastra, akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotik yang dikemukakan oleh Teeuw, seperti yang tampak dalam uraian di atas.

## 1.6 SUMBER DATA

Penelitian naskah ini dibatasi pada naskah *Serat Suluk Suksmalelana* yang terdapat di perpustakaan di wilayah Surakarta. Kebetulan satu-satunya perpustakaan yang mempunyai koleksi naskah tersebut adalah Perpustakaan Museum Radyapustaka. Oleh sebab itu sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah naskah-naskah *Serat Suluk Suksmalelana* dalam perpustakaan tersebut, yang meliputi :

- 1) Naskah *Serat Suluk Suksmalelana* tulisan Jawa carik dengan nomor katalog 14; Selanjutnya disebut naskah A;
- 2) Naskah *Suluk Suksmalelana* tulisan Jawa carik dengan nomor katalog 363 a; selanjutnya disebut naskah B;

- 3) Naskah *Suluk Suksmalelana* tulisan Latin (ketik) dengan nomor katalog 363 b; selanjutnya disebut naskah C.

Naskah B dan naskah C adalah merupakan satu bendel buku, yang merupakan turunan sekaligus disertai transliterasi. Menurut kata pengantarnya, usaha ini merupakan usaha dari Paheman Widyabudaya, dalam menyelamatkan karya-karya kuna yang dianggap bermutu. Pelaksanaan penurunan dilakukan oleh Raden Mas Tumenggung Setyoso Cokrodipuro, pensiunan Bupati Anom Kraton Surakarta, karyawan Radyapustaka. Penyalinan berakhir bulan Januari 1970.

### 1.7 METODE PENELITIAN

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan tiga buah naskah *Serat Suluk Suksmalelana* sebagai dasar penelitian. Untuk menyajikan suntingan teks naskah *Serat Suluk Suksmalelana* digunakan metode gabungan, yaitu metode kritik teks yang dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama (Fak. Sastra UGM, 1983: 106). Dengan metode ini teks yang disunting dan disajikan merupakan teks baru yang merupakan gabungan dari semua naskah yang ada.

Setelah tersaji teks yang dianggap otentik dan bersih dari kesalahan, selanjutnya teks baru tersebut dijadikan dasar analisis selanjutnya, dalam rangka mengungkapkan makna yang terkandung di dalam *Serat Suluk Suksmalelana*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam analisis lanjutan ini digunakan pendekatan struktural-semiotik, yang merupakan dua buah pendekatan yang saling melengkapi dalam penelitian ini. Hal tersebut secara jelas dapat diperhatikan pada landasan teori.

### 1.8 SISTEMATIKA

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan, yang akan membicarakan tentang uraian secara global keutuhan penelitian yang dilakukan. Bagian pendahuluan ini terbagi atas beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, landasan teori, sumber data, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 adalah suntingan teks, yang meliputi deskripsi naskah, transliterasi dan aparat kritik, terjemahan serta sinopsis.

Bab 3 merupakan pembahasan, yang meliputi analisis struktural dan analisis semiotik. Analisis struktural terdiri atas: tema, tokoh-tokoh dan penokohan, latar. Sedang analisis semiotik terdiri atas, kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

Bab 4 merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

## BAB II SUNTINGAN TEKS

### 2.1. DESKRIPSI NASKAH

Dalam penelitian ini penulis berhasil mendapatkan tiga naskah *Serat Suluk Suksmalelane*. Ketiga naskah tersebut isinya sama, masing-masing terdiri 16 *pupuh* yang terurai menjadi 406 bait atau *pada* (kecuali naskah B hanya terdiri 405 bait atau *pada*, karena ada kekurangan satu bait atau *pada*, yaitu bait atau *pada* ke 389).

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

- Pupuh I Sonom terdiri 25 bait atau *pada* ;
- Pupuh II Pucung terdiri dari 28 bait atau *pada* ;
- Pupuh III Asmarandana terdiri 28 bait atau *pada*;
- Pupuh IV Kinanthi terdiri dari 27 bait atau *pada* ;
- Pupuh V Megatruh terdiri 30 bait atau *pada*;
- Pupuh VI Mijil terdiri 30 bait atau *pada* ;
- Pupuh VII Pangkur terdiri 26 bait atau *pada* ;
- Pupuh VIII Dhandhinggula terdiri 19 bait atau *pada* ;
- Pupuh IX Sinom terdiri 25 bait atau *pada* ;
- Pupuh X Maskumambang terdiri 27 bait atau *bada* ;

Pupuh XI Asmarandana terdiri 30 bait atau *pada* ;

Pupuh XII Kinanthi 25 bait atau *pada* ;

Pupuh XIII Mijil terdiri 31 bait atau *pada* ;

Pupuh XIV Gambuh terdiri 19 bait atau *pada* ;

Pupuh XV Pangkur naskah A = C terdiri 19 bait atau *pada*, sedang naskah B terdiri 18 bait atau *pada*;

Pupuh XVI Kinanthi terdiri 7 bait atau *pada* ;

Adapun deskripsi masing-masing naskah adalah sebagai berikut :

Naskah A

- |                   |   |                                                                                                                       |
|-------------------|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1) Judul          | : | <i>Serat Suluk Suksmalelana.</i>                                                                                      |
| 2) Pengarang      | : | Raden Ngabehi Ranggawarsita.                                                                                          |
| 3) Koleksi        | : | Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta.                                                                           |
| 4) Nomor katalog  | : | 14                                                                                                                    |
| 5) Keadaan naskah | : | Jenis kertas : Merang bergaris                                                                                        |
|                   |   | Warna sampul : hitam dengan kertas untuk judul berwarna putih disertai cap kertas : Drukkerij Siang Hak Ketandan Solo |
|                   |   | Panjang naskah : 21 cm                                                                                                |
|                   |   | lebar naskah : 16,5 cm                                                                                                |
|                   |   | Tebal naskah : 37 halaman                                                                                             |
|                   |   | Panjang teks : 17,5 cm                                                                                                |
|                   |   | lebar teks : 13,5 cm                                                                                                  |
|                   |   | margin kanan : 2 cm                                                                                                   |
|                   |   | margin kiri : 1 cm                                                                                                    |
|                   |   | margin atas : 2 cm                                                                                                    |

margin bawah : 1,5 cm  
 jenis tulisan : Jawa Carik  
 mbata rubuh

warna tinta : hitam.

6) Catatan di tempat lain : SMP – Rp.  
 =### 335

7) Catatan orang ke :  
 tiga : Pemberian angka urut pada tiap bait/ *pada* serta angka urut Romawi pada tiap pupuh dengan tinta pensil.

#### Naskah B :

- 1) Judul : Suluk Suksmalelana.  
 2) Pengarang : Raden Ngabehi Ranggawarsita.  
 3) Koleksi : Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta.  
 4) Nomor katalog : 363  
 5) Keadaan naskah :  
 Jenis kertas : HVS  
 warna sampul : coklat batik  
 panjang naskah : 28 cm  
 lebar naskah : 21 cm  
 panjang teks : 24,5 cm  
 lebar teks : 16 cm  
 margin kanan : 1,5 cm  
 margin kiri : 3 cm  
 margin atas : 2 cm  
 margin bawah : 1,5; cm  
 jenis tulisan : Jawa carik  
*ngetumbar*.  
 warna tinta : hitam
- 6) Catatan di tempat lain : (1) Pada halaman depan ada ucapan terima kasih kepada Bapak Munadi, Gubernur KDH Jawa Tengah ;

(2) Pada pendahuluan ada pengantar, bahwa atas usaha pemerintah, Paheman Wid-yabudaya ikut menyumbang-kan sesuatu. Sumbangan itu berupa penurunan kembali teks *Serat Suluk Suksmalelana* disertai transliterasi. Usaha tersebut dilakukan oleh Raden Mas Tumenggung Setyoso Cokrodipura pensiunan Bupati Anom Kraton Surakarta, karyawan Radyapustaka. Penyalinan itu selesai pada bulan Januari 1970.

7) Catatan dari orang ketiga : Penambahan atas kekurangan satu bait, yaitu bait 389, yang ditulis dengan pensil, kemudian di bawahnya diturun lagi dengan bolpoin.

Naskah C :

- |                   |   |                                             |
|-------------------|---|---------------------------------------------|
| 1) Judul          | : | Suluk Suksmalelana.                         |
| 2) Pengarang      | : | Raden Ngabehi Ranggawarsita.                |
| 3) Koleksi        | : | Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. |
| 4) Nomor katalog  | : | 363                                         |
| 5) Keadaan naskah | : | Jenis kertas : HVS                          |
|                   | : | warna sampul : coklat batik                 |
|                   | : | panjang naskah : 28 cm                      |
|                   | : | lebar naskah : 21 cm                        |
|                   | : | panjang teks : 24,5 cm                      |
|                   | : | lebar teks : 17 cm                          |
|                   | : | margin kiri : 2,5 cm                        |

margin kanan	:	1,5 cm
margin atas	:	2 cm
margin bawah	:	1,5 cm
jenis tulisan	:	huruf latin latih ketik berbahasa Jawa dengan ejaan Suwandi.

- 6) Catatan di tempat lain dan catatan orang ketiga adalah sama dengan naskah B, karena naskah B dengan naskah C adalah merupakan satu buku.

## 2.2. TRANSLITERASI DAN APARAT KRITIK

Sebelum sampai pada transliterasi, terlebih dahulu akan penulis berikan rujukan untuk mempermudah perurutannya seperti di bawah ini.

- 1) Angka Romawi menunjukkan urutan *pupuh* ;
- 2) Angka Latin menunjukkan urutan bait/*pada* ;
- 3) Garis miring satu ( / ) menunjukkan batas baris; aris ;
- 4) Garis miring dua ( // ) menunjukkan batas bait/*pada* ;
- 5) Ejaan menggunakan Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan, dengan pengecualian sebagai berikut :

e adalah e sebagai contoh *mrene* 'ke mari'

e adalah e sebagai contoh *dereng* 'belum'

E adalah E sebagai contoh *kreteg* 'jembatan'

### I. Sinom

- 1) Nuwun kawula yun wikan/ dahat katambetan mani/ teja-teja sulaksana/ tejane kang anyar prapti/ pinangka wuri pundi/ paran kasedyane kayun/ tinigas kawuriyan/sinten panduka wewangi/ myang punapa estu jinising manungsa/ /



- 2) Dene prapta sigra-sigra/ tumurun saking wiyati/ sahingga gati ing karya/ kamantyan wisthaning kapti/ jujuk<sup>1)</sup> ing ngarsa mami/ sadangunya tan kadulu/ punapa jengandika/ lawan ulun tunggil jinis/ kaelokan wignya ngambah dirgantara //
- 3) Lamun sesaming jalma/kawula dereng udani/ liya ngalamiang jawata/ ingkang kasebut kinteki/ gegana kadi peksi<sup>2)</sup>/ punapa ki sanak tuhu/bangsa jim prayangan/mitranta kumedah uning/ ririh nabda sang Harda wor esemira/ //
- 4) Dhuh angger sampun kampita/ saugi kawula jalmi/ nagrimba Sukawarastra/ paparab pun<sup>3)</sup> Hardarantik/ praptamba gati-gati/ ing ngarsanta sang bagus/sedya andum kraharjan<sup>4)</sup>/ sing dahat rena wor kapti/ paran raden karut ngambah wawawasa //
- 5) Duk ing pundi ingkang wuntat/ sinten kekasih sang pekik/ paran sinedya ing karsa/ pun kaki nuwun<sup>5)</sup> udani/ salami ngong tan asring<sup>6)</sup> / panggih angger sang binagus/ lagya anembeng mulat/ ing driya kadar kinanthi/ mawutahna wulangsun mring<sup>7)</sup> sang lir parta //
- 6) Pun kaki darbe kandhutan/ ngalam kalimah jamali/ trang kasbut ing cecorekan/ mila ageming priyayi/ tan wandengong sung warti<sup>1)</sup>/ sampun sumlang ngger wong bagus/ sumangga kasawitya/ punapa kasedyeng kapti/ arum raden merdapa<sup>2)</sup> nabda noraga/ //

- 1) Naskah A = B : jujuk  
Naskah C : njujug
- 2) Naskah A : pegsi  
Naskah B : peksi
- 4) Naskah A = B : kraharjan  
Naskah C : karaharjan
- 3) Naskah A = B : paparapun  
Naskah C : paparab pun
- 5) Naskah A = B : nuwun  
Naskah C : nyuwun

- 6) Naskah A = B : asring  
Naskah C : uning
- 7) Naskah A = B : mring  
Naskah C : mering

- 1) Naskah A : sung warti  
Naskah B : luwari  
Naskah C : suwarti
- 2) Naskah A = B : merdapa  
Naskah C : mudapa

- 7) Nuwun kaki panrimanta / dene ngong lare ing ardi<sup>3)</sup>/Pratapan ing Panaraga/ sampurna ing alam siwi/dene peparab mami/ kang sudu anarweng wuwus<sup>4)</sup>/ raden Suksmalelana/ sedyo kawula anyantri/ Iman<sup>5)</sup> Suci Argasonya kang pratapan //
- 8) Anglebur tapak tilasnya/ nunggil kasampurnan ngakir/ tanapi trangireng sangkan/ sing pundi wijiling jalmi/ wajib manungsa unig/ywa kewran suruping lampus/ nenggih kadi wus tamat/tembe kapanggih kang titis<sup>6)</sup>/ kang waspada keh rencana mring kawula/ /
- 9) Nambung nabda risang Harda/ lepat temen ing pamanggih/ punika angsal punapa/ sangkan myang paran binudi/ miwah suruping pati/ remen galih tanpa dunung/ utamaning age-sang/prawira ingkang ginusti<sup>7)</sup>/ mrih keringan sesama-sameng kawula//.
- 10) Marga keringan tan liya/ tosing balung wulet kulit/ nguji-wat<sup>8)</sup> katempuh astra/ wonten mingsiling srat Jawi/ Kacrita Damarsasi/ duk winulang parpatipun/ mrih tandhing kasu-dibyan/ lawan Prabu Urubesmi/ karya tilas ing jagad narik kluhuran//.
- 11) Kang tumrap wicakseng yuda/ saestu geng nugraha di/ tanpa timbang gunaningrat<sup>1)</sup>/ unggul prang luhur priya di/ ngantep jarwaning tulis/mangka kasuraning pupuh/ ugi sing kaprawiran/ mingsil malih jro palupi/ ngalam purwa duk Arjuna Mintaraga/ /

- 
- 3) Naskah A = B : ngardi  
Naskah C : ardi
- 4) Naskah A = B : wuwus  
Naskah C : wusu
- 5) Naskah A = B : Iman  
Naskah C : Ima
- 6) Naskah A = B : tilis  
Naskah C : tulis
- 7) Naskah A = B : ginusthi  
Naskah C : ginusti
- 8) Naskah A = B : ngujiwat  
Naskah C : ngujawat

- 1) Naskah A = B : gunaningrat  
Naskah C : guna ing rat

- 12) Denbetah mring Resi Padya/ tanapi raden mahoni/ jer mak-sih nyandhing/ warastra agemnya pupuh/ rehning ulun sa-triarya/ tilara kasuran sisip<sup>2)</sup> / lah punika mingsil srat wus wela-wela/ /
- 13) Mila angger jeng paduka/ ulun pepalang ing ngarsi/ nedya wikan sangkan paran/ tanapi<sup>3)</sup> suruping pati/ tan susah dipunaji/ mila sampun marginipun/ punapa sande pejah/ lamun dereng wikan margi/ kalorehan ngrembug kang nora bebakal/ /
- 14) Punika lamun kawula/ kaliyan elok pun kaki/menggah kar-sa tan mrih yogya/ mila kedah amarsudi/ tos balung wulet kulit/ jer pamurihira agung/ sumangga kagaliha/ manawi pun kaki/ radyan windu wusana aris<sup>4)</sup> ngandika/ /
- 15) Kawarta ing wod siratal/ punika ing jaman ngakir/ dene kawontenan donya/ kajarwa rumpil asungil/mila pinrih udani/aywa kasangsaya ngriku/ paran lamun tan yogya/ menggah ulun nyumerepi/ mangka kaki nabda benjang tan bebakal/ /
- 16) Ing tampi<sup>5)</sup> kula sulaya/ jer lampah kang wus pinasthi/ tanpa arah lan pangangkah/ ing mangka punika maksih/ pinardi ngati-ati/ luwih angel wong alampus/ punapa ing-gih dora/ wus muktimat jarweng dalil/ risang Harda gumuyu wor esemira/ /
- 17) Leres angger kang pangandika/ wod siratal jaman ngakir/ paran atur ngong ing ngarsa/ punapa ingkang salisih/ pun kaki wus udani/ ing pamanggihnya sang bagus/ dene kawula warta/ sampun sok remen anggalih/ marga lena estunira tan bebakal/ /

2) Naskah A : sisip  
Naskah B = C : sisip  
3) Naskah A = B : kenapi  
Naskah C : tanapi

4) Naskah A : wusanaris  
Naskah B = C : Wusana aris  
5) Naskah A = B : tampi  
Naskah C : tampai

- 18) Mila kocap angger ajal/ medal ing wod ogal-agil/ jer wus temtu mawi ngangkah/ benjang kewala prayogi/ yen wus tumekeng janji/ yogi bab lair binujung/ yen donya wus prayoga/ ngakerat 1) semanten malih/ jer wus kocap donya layangan ngakerat/ /
- 19) Mung utamanireng donya/ kedah ingkang kumingsun<sup>2)</sup> dir/ sampun narima kungkulan/ kang kawentar wani mati/ brangasan kang utami/ mara tangan geplag-geplug/ punika marganira/ murih keringan sesami<sup>3)</sup> / luhuring wong paran kang mirid keringan //
- 20) Ulat ugi katingala<sup>4)</sup>)/ drengki srehi myang ngajrihi/ sampun sok remen eseman/ nyenyamah slira pribadi/ mingsil Srat Tekawardi/ punika wonten kasebut/ aja suka sembrana/ naletuh kurang dedugi<sup>5)</sup>)/ temah kumpra mekaten jarweng sastra/ /
- 21) Dene kedah brangasan/ pun wonten kang denleluri/ sekabat Jeng Mursalina/ nenggih Sayidina Ngali/ miwah Baginda Amir/ karya gampil karya lampus/ wurinya katemahan/ keringan samining jalmi/ namung wela<sup>6)</sup> katon wuleting kusika/ /
- 22) Tan pasrah katameng asra/ amila angger pun kaki/ sanget-sanget tur uning/ kedah angatosna kulit/ kinarya memageri/ tindak sedya geplag-geplug/ margane keringan/ mokal ulun warta sisip/ lah sumangga yen ngong lepat kajawaba //

- 
- 1) Naskah A : ngakeran  
Naskah B = C : ngakerat
- 2) Naskah A = B : kumingsun  
Naskah C : kumungsun
- 3) Naskah A = B : keringan sesami  
Naskah C : keringan
- 5) Naskah A = B : katingala  
Naskah C : katingal
- 5) Naskah A = B : dedugi  
Naskah C : dedugu
- 6) Naskah A = B : wila  
Naskah C : wela

- 23) Raden alon sabdanira<sup>1)</sup> / wah kawistha ulun kaki/ jer wiling duk ngarsa/ mirida kawan prakawis/ sabar tawekal kalih/ rela iklas purna catur/ malah wus pinacuhan/ brangasan dir drengki srehi/ pakaryeng eblis nuntun marang sangsara//
- 24) Pamintanireng kawula/ yogyantuk marang lestari/ ywa kadya kawulaning Hyang/ kang sanya nandhang bilahi/ ing Srat Patekah dumling<sup>2)</sup> / angaeril mangelubu/ ngala ihim waladla/ mangka tindak drengki sisip/ Hardaruntik ngungun asru wuwusira/ /
- 25) Dhuh rahadyan sang lir Patra/ bab punika wus tan kenging/ trus pamanggihnya priyanga /kedah tan sanget ngewahi/ kawula tan kadugi/ sung pitedah ming sang bagus/ sampun angger kantuna/ radya sumangga nglilani/ kadi pucuh Hardaruntik mbeber kunca/ /

## II. Pucung

- 1) Sigra-sigra Hardaruntik glis amundur/ blas murca gegana/ mindha<sup>3)</sup> sang atmajeng resi/ tumbuh-tumbuh ing driya panyananira / /
- 2) Ki neng radyan kocapa caraka wangsul/ ing samarga-marga/ ngungun ing driya tan sipi/ teguhira radyan awas ing rencana/ /
- 3) Ngunandika Hardaruntik jroning kalbu/ wus rumangsa sayah/ sun gegodha nora kongkih/ wus begjane Kangjeng Sri Natanireng Dyah //
- 4) Darbe karsa rencana marang sang bagus/ rupadi katrema<sup>4)</sup> ) neng Sukawarastra nagari/ dumadakan dyan kukuh Suksmalelana //

1) Naskah A = B : sedanira  
Naskah C : sabdanira

2) Naskah A : dumling  
Naskah B = C : dumli

3) Naskah A : mindhu  
Naskah A = B : mindha

4) Naskah A : katremnya  
Naskah B = C : katrema

- 5) Ewodene semono durung temtu /lestarinya radyan/ ing galih lir tugu wesi/ mbok manawa ki Dremba mengko kang bisa/ /
- 6) Anggegodha wignya kandhegireng sirtu/ jer wus datan kena/ karsaning kang samak basir<sup>1</sup>) / dengegampang sahingga sapadha-padha/ /
- 7) Uga rahman rahim mung<sup>2</sup>) awal akhir du/ ilal insan dawam/ mung aywa salah panampi /jalwa lang nabyatireng titah mamintan/ /
- 8) Denwaspada pasrahnya Lillahi Kahrn/ ming kawulanira/ sapa wruh dhiri pribadi/ sasat weruh marang ingkang mur-beng jagad/ /
- 9) Ironing dalil sayektos ana kasebut/ manarpanab saha<sup>3</sup>)] paka tur ra farabihi/ trusanira ing kitab tasawuf kocap/ /
- 10) Pan mangkana waman jaholan nabsuhu/ ya pokat jaholan/ rabuhu iku ing kadis/ tegesira sapa wong bodho ing alira //
- 11) Sejatine bodho mring pangeranipun/ kudu denprayitna/ leluhgit ingkang arungsit/ gampang angel tinitah mulya ing donya/ /
- 12) Gampangira yen wus tinarimeng laku/ angelnya tumimbang/ kelamun durung antuk sih/ sih-sinihan marang Rabil Ngalamina/ /
- 13) Baya redyan kang reraywan ing wana gung/ wus tinrimeng sukma/ tersandha kukuh ing galih/ sapa wonge meruh laku wus tinrima/ /
- 14) Lamun durung ana cihna kang kadulu/ yen sun rasa-rasa/ sing limpat jeng kitabihi/ angglar sarak supaya lempeng-ing tindak/ /

---

1) Naskah A = B : Basir  
Naskah C : Basi

2) Naskah A = B : rahimu  
Naskah C : rahim mung

3) Naskah A = B : man arpanabsaha  
Naskah C : maharpanab saha

- 15) Kang terus ngestu kadya radyan kang mamreskung<sup>+</sup> ketara rekasa/ nggoningsun nggegodha iki/ pan mangkana Hardarun<sup>1</sup>) nglucitanira//
- 16) Trus lumaksa panggih Dremlbabukti sampun/ ajarwa salirnya/ nggegodha marang sang Pekik /ing tyas pengkuh-pengkuh lir mahendra waja//
- 17) Dremlbabukti gantya ngrencana sang bagus/ Hardaruntik sigra/ amarek sang Abuweni/ tur prasetya sesolahira dinuta//
- 18) Langkung ngungun sining dyah kasmaran gandrung/ adrengnya karungrung/ rongeh<sup>2</sup>) lenggahnya Sri Dewi /tendya minggah maring sanggar pemelengan//
- 19) Mancer pangwruh maladi semedi sang rum/ neges karsaning Hyang /ingkang amarweng pangeksi/ wus tinutup bahan kang hawa sanga//
- 20) Tutuk datan angandika datan ndulu /grana datan ngganda/ karna datan amiyarsi/ angga datan mosik wus nir pancandriya//
- 21) Liyep netra waspadeng napas lumaku /tis anggrana sika/ sima osik byat ing esthi/ linang sukma sari muksa kang kawangwang//
- 22) Wawangunan kahanan ingkang kadulu/ lir warna jro kaca/ manjing marang kang ninggali/ ywa kaslii ing tembung panamanira//
- 23) Narpa kenya wus trang sarehning pandulu/ wus tan kekilapan/ pamayaming jamal kamil/ mudhar branta mudhun saking pamelengan//
- 24) Kuneng ganti kawarnaa sang binangus/ dereng lumaksana/ eca lenggah tembening wit/ makasih sanget ngungun ming Hardaruntikan//

---

1) Naskah A = B : run  
Naskah C : sun

2) Naskah A = B : rongeh  
Naskah C : ringeh

- 25) Praptanira tansah nabda ngaru biru/ marang karsanira/  
sedy a panggih Iman Suci/ dhedhapuk ing pratapan Henra-  
tursina/ /
- 26) Amung radyan datan setya karsanipun/ sarta <sup>1)</sup> minta  
padma/ trangira suruping pati Hardaruntik sangat-sangat  
pangampahnya/ /
- 27) Denya ngungun dewi caranira baut/ dhedhasar wilapa/  
kang prayoga ta ing ngirsi/ ing wusana mancat marang ka-  
salahan/ /
- 28) Tan kawedhar raden pangandikanipun/ kasar u praptanya/  
sigra-sigra Drembabukti/ arum raden angandika andas-  
mara/ /

### III. Asmarandana

- 1) Kawula nuwun udani/ sinten panduka ki sanak/ prapta  
ganti ngarsaningong/ lah punapa jengandika/ estu panung-  
gilira/ lan tamu ulun ing ngayun/ saugi ing dirgantara/ /
- 2) Subarsa sang Hardaruntik/ nagari Sukawarastra/ prapta ing  
wau sedyane/ lampah<sup>2)</sup> gyan ulun sumedya/ nyantri marang  
pandita/ nglebur tilasipun/ Iman Suci ing Tursina/ /
- 3) Ngudi wrin suruping pati/ panika kang dipunampah/ mring  
kang wasta Daruntike/ dereng dangu ngenya kesah/ na-  
nging kawula kedah/ wikan ing karsanta rawuh/ mring paran  
sedy a pinangka/ /
- 4) Mesem nabda Drembabukti/ ngger ulun nunggil pun Harda/  
Drembabukti suwijengong/ pramila ge angger prapta/ ing  
ngarsanira radyan/ wit miyarsa wartinipun/ pun Harda  
dhateng kawula/ /

---

1) Naskah A = B : warta  
Naskah C : serta

2) Naskah A = B : ngampah  
Naskah C = lampah



- 5) Duk pinanggya lan sang pekik/ angeman panduka karsa/  
karsa dadra dhuh rahaden/ rehning ulun datan wikan/  
pamanggihira radyan/ kedah kawula<sup>1)</sup> yun ndulu/ paran  
punika leresnya/ /
- 6) Sangkan paran pinardi wrin/ kang sarta suruping pejah/  
sanget kawula tan ngertos/ dene mawi mindho karya/ jer  
wus tinitah mulya/ ngudi wikan asalipun/ punika asli  
punapa/ /
- 7) Tanapi suruping pati/ dahat arsa kinawruhan/ punapa won-  
ten sung waros/ yen wonten kang asung wikan/ saestu  
gegorohan/ jer namung pamanggih ulun/ sabarang kanthi  
bayinad/ /
- 8) Ugi wonten nguaweni/ tindak kang tanpa bayinad/ mung  
kedah cekap seksine/ ing pundi-pundi pan kocap/ prajanji  
kawrat ing srat/ wajib tumindak<sup>2)</sup> ingudur/ sanadyan  
tan mawi serat/ /
- 9) Nging wus jangkep catur seksi/ ing nalar wajib tumindak/  
kados karsanta sang anom/ bayinad saking punapa/ kang  
jarwa nekzenana/dipunsumpah baya mingkuh/ jer dereng  
nate palastra/ /
- 10) Kados ta Srat Dewaruci/ Bima manjing guwa garba/ punika  
sami pun raos/ ngibarataken sekarat/ dumeh lambaran se-  
rat/ tan wajib tumindak ngudur/ punika kawruh nglem-  
para/ /
- 11) Sinten ingkang mangka seksi/ yen mung nggega suluk serat/  
saestu pan geseh-geseh/ kados ta serat suluk Dhudha/ ugi  
wonten kinandha/ sangkaning jalma punika/ saking ora  
dadi ana/ /
- 12) Tanapi sajroning pati/ ora nemu paran-paran/ kadospundi  
boten geseh/ lawan Bima manjing garba/ mila ngong wus tan  
nggega/ sumangga yen sang binangus/ sanget paring pa-  
manggih trang/ /

---

1) Naskah B = C : kawula  
Naskah A : kawu

2) Naskah A = B : tumindak  
Naskah C : tumundak

- 13) Ārum sabdanya sang pekik/ satuhu ulun tan wikan/ ing ngarsa nut sapangrehe/ sing dahat bodhoning nala/dumaḍya mung lumaksana/ ngandel kodrating Hyang Agung/ wrin mobah mosik ing titah/ /
- 14) Sajroning Kuran wawanti/ anwolahu ya ngaliman/ bidadis sudur segesa/ngudaneni maha mulya/ karenteging manungsa/ anwajida wajidahu/ sapa temen tinemenan/ /
- 15) Punika kang ulun pundhi/ dhawuh wus medal panutan/ mung trangira dereng ngertos/ mugu panduka sung damang/ utamaning agesang/ ing awal myang akiripun/ gumuyu ki Dremba ngucap/ /
- 16) Dhuh angger sampun prihatin/ paduka tepang kawula/ mangsi kiranga pangertos/ mingsil Serat Yutan Wendran/ kanggep ingkang lumayan/ bab srat punika sring kleru/ ing rasa panampanira/ /
17. Kados ta Srat Tekawardi/ punika wonten kang kocap/ wong iku yen maksih anom/ manut kang ngadhepi angarsa/ durjana nur durjana/ tan ora ujar puniku/ mila kedah anyelakna/ /
- 18) Janma kang wus ngalim mursid/ kabetahan kados kula/ wus patut kinanthi raden/ pusaka gumlaring alam/ juga mung kanikmatan/ warnanira nikmat wau/ kang luhur priyanga tedha/ /
- 19) Anguwati kang sakalir/ sabarang gampang rinangsang/ nerawang padhang imane/ gumawang kang murbeng gesang/ tanpa mawang sumelang/ punika mupangatipun/ lamun wus wewaton tedha/ /
- 20) Pentogira marang ngelmi/ ugi wus datan sulaya/ temen turut salampahe/ punapa nikmating donya/ aliya saking tedha/ mila wajib kinarya ngayun/ ywa pegat panggustinira<sup>1)</sup> //

---

1) Naskah A = B : panggusthenira  
Naskah C : panggustinira

- 21) Mundhut waton Srat Surti/ ugi wonten kang jinarwa/ den-  
adang lir sadinane/ tegesnya tan pegat-pegat/ denira ngudi  
nikmat/ makal wonten janma ngruruh/ supaya nglara  
ngrekasa/ /
- 22) Lara rekasaning jisim/ punapa wonten tumimbang/ kala-  
yan tiyang keluwen/ ati payah badan lesah/ ing karya tan  
kecacah/ welu ulatira sebut/ nglentere tan kongang brang-  
kang/ /
- 23) Ngrembugan nalar tan dadi/ wong ngelih patut tinepang/  
malesa ya rubuh dhewe/ latah-latah guyunira/ Drembabuk-  
ti keduga/ gela-gelo solahipun/tan pegat wacananira/ /
- 24) Punika radyan tan sisip/ luwe saestu tan kalap/ tuman-  
danga<sup>1)</sup> egrah-egroh/ ing driya wus datan padhang/ sebab  
wetenge ngongkong/ mung memuji datan dunung<sup>2)</sup> / jer  
ususe lir winelat/ /
- 25) Sumangga raden pun galih/ sadaya atur kawula/ punapa  
wonten sisipe/ yen lepat kawula nrima/ mugu kawatonana/  
kang satuhu-tuhu estu/ nabda dyan Suksmalelana/ /
- 26) Nuwun ki sanak sung **warti** mung kedhik kawistheng driya/  
awit dereng wrin tepange/ pamanggih kawula ngarsa/  
lawan sabda andika/ sanget ing sulayanipun/ paran kang  
leres punika/
- 27) Dene pamanggih ngong ngarsi/ kedah jalma tarak brata/  
wirangi tembung Arabe/ wajib dhahar kirang nendra/ mang-  
ka ki sanak warta/ tiyang luwe karya tamtu/ pamujinya  
tanpa tonja/ /
- 28) Lah inggih punika sisip/ dene wus kinarya dadya/ mung-  
ging srat pamulang akeh/ menggah puji tanpa tonja/ le-  
beting tarak brata/ punapa dora ing ngayun/ ingkang ngan-  
thi gung piwulang/ /

1) Naskah A = B : tumandanga  
Naskah C : tumandang

2) Naskah A : memujia tan dunung  
Naskah B : memujia datan dunung  
Naskah C : memuji datan dunung

#### IV. Kinanthi

- 1) Ki Dremba ngop gumuyu/ sinten punika kang nganggit/  
wulang kinen cegah dhahar/ pinanggihna lawan mami/  
dene mawi mulang sasar/ nuntuni barang bilahi/ /
- 2) Kepriye rembuge iku/ ndadak mulang becik ngelih/ mbok  
dheweke aja madhang/ baya mung kari lelesi/ wong goblog  
kudu jlegedhag/ padune wong sungkan kardi/ /
- 3) Tanpa nalar tanpa rembug/ suwung akal suwung budi/ ora  
tanja ora rasa<sup>1)</sup>/ cupet paran cupet pikir/ tan teloran tan  
antepan/ sungguhe ngungkul-ungkuli/ /
- 4) Ngarah doyan mangan watu/ wong keset mulangnya nye-  
ngit/ raden sampun kapiyarsa/ punika wulang blaheni/  
nebihaken kaluhuran/ sinten kang purun ngadhepi/ /
- 5) Baya wong tanpa rempelu/ gelem cedhak wong prihatin/  
Srat Pepali wus anjarwa/ sapa wruh panuju<sup>2)</sup> yekti/ sasat  
darbe pangertosan/ mekaten jarwaning tulis/ /
- 6) Panuju panika pethuk/ kang estu pethuking jalmi/ rero-  
yoman main tedha/ mokal reroyoman ngelih/ punika won-  
ten kanyatan/ marem raosing penggalih/ /
- 7) Tandhes sanget wulang ulun/ sampuna<sup>3)</sup> dhateng sang  
pekik/ manawi datan kawedhar/ eman yen tan lajeng tampi/  
wusana katrap bebasan/ sela karya nyebar wiji/ /
- 8) Ki sanak kalangkung nuwun/ paring padma mrih prayogi/  
namung kedah kadamangna/ piwulang kang sinih sisip/  
dene trang dhawuhing sarak/ paran yen murih bilahi/ /
- 9) Kados ta wirangi wau/ yen saking pamanggih mawi/ elok  
marang panasaran/ sebab punika wus ngirit/ rukun Islam  
lelima/ puasa pun tarak branti/ /

---

1) Naskah A = B : rasa  
Naskah C : rosa

2) Naskah B = C : panuju  
Naskah A : pinuju

3) Naskah A = B : sampurna  
Naskah C : sampun :

- 10) Supadi kawula mingkuh/ nyuda percaya ing Widhi/ mangka ing kadis mutamat/ tuwekal hu ngalalahi/ paran kang saes-tunira/ wacana ki Drembabukti/ /
- 11) Inggih angger sang binangus yekti kawula tur uning/ mila leres jengandika/ sabarang prayoga wening/ kacrita ing Srat Ambiya/ Pirngon lan Namrud samya Ji/ /
- 12) Mila samya ngingah nujum/ juru madhangken penggalih/ ilhaminah pangretian/ saugi ing tanah Jawi/ kocap Pra-bu Ramadhewa/ derengnya wor arsa mbalik/ /
- 13) Rekaos tangkeping pupuh/ marga nujumira sepi/ mung alam nnagri Jenggala/ wonten nujum kirang yogi/ ing sabarang bremera kondha/ mila sampun dupeh resi/ /
- 14) Srat Purwoduksina suluk/ punika mejang para resi/ kang nistha madya utama/ dene ngger saweg udani/ rukunnya Islam lelima/ sampun sok salah panampi/ /
- 15) Sembahyang winestu-estu/ amung katingala santri/ supadi sampun katilap/ manawi wonten kenduri/ sumangga mboten mung tedha<sup>1)</sup>/ kang ginusti gunging janmi/ /
- 16) Jakat perlu ubyng-ubyung/ rubungan pangan pinamrih/ pitrah sumangga pun larah/ kang kinarya sah utami/ boten liya inggih beras/ perlu-perlu mungguh kaji/ /
- 17) Mung murih dadi pangayun/pangayuning para santri/manawi nuju kondangan/ kapijia andongani/ ngudi brekatira katha/ punapa liya mrih tedhi/ /
- 18) Marang puasa mituhu/ ngasepeken denya bukti/ miwah nikelaken<sup>2)</sup> tadhah/ syadad punika neksemi/ Jeng Nabi dutaning Allah/ yen trang bab punika luwih/ /
- 19) Kasebut wong sugih kawruh/ pinunjung sasami-sami/ adoh-adoh ingateran/ punapa tan amrih tedhi/ coba dipunpunjung brangkal/ iba pisuhe dremimil/ /

1) Naskah A = B : tedha  
Naskah C : sega

2) Naskah A = B : nikel  
Naskah C : nikelaken

- 20) Mung mekaten prelunipun/ rukun kang gangsal prakawis/  
mingar-minger mbujung tedha/ jer sampun tan mawi tandhing//  
ngangkah ulun matur dora/ sumambung nabda sang peki/ //
- 21) Sumangga ndika ing wuwus/ mung ulun datan umiring/  
bab rukun Islam gangsal/ anggen andika muradi/ ngran sa-  
lat punika rahmat/ sihira kang Samak Basir //
- 22) Ginalur-galur ing tutur/ kitab Tulus miwah Sitin/ rumam-  
bata sewu kitab/ ugi taksih asing salatin/ tan lyan saking  
wicara/ kalamun mung ngudi bukti //
- 23) Kedhik temen karyanipun/ tan timbang larahing ngarsi/  
mider ing rat kahibegan/ ngelmuning jalma jalma majaji/  
kang mijil<sup>1)</sup> Jeng Murasalina/ ahmadun jam ngilu umyi<sup>2)</sup>//
- 24) Rosulu kabi bulah hu/ panutuping para nabiY Mukamadun  
Rosulluloh/ wus winenang nanggung dasih/ lumaraping  
Pirngon jenat/ klipah hu nabilul amri/ //
- 25) Sampun kedah mboten gathuk/ ki sanak kalawan mami/  
pamentogireng tekad/ sumangga andum basuki/ wusana  
sami klepaten<sup>3)</sup>/ manawi ngantya gumingsir //
- 26) Tokid pangindhaking kawruh/ kawruh kang wus den rawa-  
ti/ karawatan ing wardaya/ wardaya kang yun ngambahi/  
ngambah jaman kasampurnaan/ sampurnaning donya nga-  
kit//
- 27) Mindhu Drembabukti ngungun/ kluhuran sabda utami/ le-  
ngong-lengong tanpa ngucap/ delewer ilere mili/ neng dha-  
dha kaya ler-leran/ dangu pegatnya prihatin //

## V. Megatruh.

- 1) Tanpa pamit Drembabukti kesahipun/ keru anggana sang  
sigit/ kraos ing tindak karidhu/ kang prapta dede suwadi/  
tansah ngrencana sakronon/ //

---

1) Naskah A = B : mijil

Naskah C : miji

2) Naskah A = B : ngilung damyi

Naskah C : ngilu umyi

3) Naskah A = B : klepatan

Naskah C : klepatan

- 2) Kejeb netra rahadyan dadya menekung/ kasdu sakrul ing jro wiwit/ salat pinaretek biru/ wus jumbuh ratul ekrami/ hagsa rasta trapira don/ /
- 3) Madhep juluk kalaman Allah kang dhuwur/ ektrat akang denngabekteni/ muhung<sup>1)</sup> kang sedya purba gung<sup>f</sup> munajadira kaesthi/ muji mring marga krahayon<sup>2)</sup>/ /
- 4) Kak ingesthi ler pawona marga tulus/ wur sembah mangreh tubatil/ tegesnya tubatil laku/ kandhih sembahira genti/ nir puji dasih mring Manon/ /
- 5) Anrang dikir la ila hailulahu/ pambuka tyas sanubari/ narani rohira estu/ martobatnya ingkang tampi<sup>3)</sup>/ kidiyat terusing batos/ /
- 6) Sipat kabar jroning dikir nglinang janmun/ asmeng Hyang ngudaneni/ sarengat ing dikiripun/ mancat ngalam tarekati/ ati musarat winongwong/ /
- 7) Roh rahmani dikirira ilulahu/ katur ing martobat tampi/ wahdat sipat kamalu/ liyep sajronireng kalbin/ bebalung sirna gumantos/ /
- 8) Kejep netra ekaking dedikiripun/ bukaning ati maknaw<sup>4)</sup>/ binuka rohya kul kapyus/ martobat kadiyat tampi/ alahalah dikir manggon/ /
- 9) Sipat jamal sirna pancandriyanipun/ mula jamah karsa prapti/ makripat mbuka tyas sirru/ babukane roh rabani/ wor ing martobat kawartos/ /
- 10) Wahdadiyat dikirira yahu-yahu/ wus sempurna kehing puji/ mung dayanira kadulu/ kaliling insanu kamil/ tohjating<sup>5)</sup> rahsa wus wor/ /

---

1) Naskah A = B : muhung  
Naskah C : mulung

2) Naskah A = B : krahayon  
Naskah C : karahayon

3) Naskah A = B : martobatnya ingkang tampi  
Naskah C : martobat ingkang tampi

4) Naskah A = B : makna  
Naskah C : maknawi

5) Naskah A = B : jalinang  
Naskah C : jatining

- 11) Jalal jamal kamal kahar kawawang wus/ dening joharira jisim/ pamandenging tyas purba yun/ ngambah makripatulahi/ marem ing druya sang anom/ /
- 12) Rahmating Hyang maruta silir-silir wus/ karenan tanayeng resi/ naub soring kahyang gung/ sigeg genti kang winarni/ Drembabukti marek katong/ /
- 13) Matur teteh sarwi titi tata putus/ nggegodha tan antuk kardi/ dangu mindeng sang nateng rum/ gya arsa miyos pribadi/ angrasuk busana kaot/ /
- 14) Kampuh gadhung mlati kang pinarmas gumyur/ arsa sinjang cindhe willis/ pepaes ukel wrata sampun/ glang klana pinathik herni/ sangsangan<sup>1)</sup> sungsun sotengson/ /
- 15) Sampur sutra tinepi baludir turut/ kalpika sarakit sisih/ mahya kumala sumunu/ sengkangnya pranata brangti/ liwan jeliteng sotya byor/ /
- 16) Imba<sup>2)</sup> raras tempur panglirngnya sang rum/ lir kilat barung lan thathit/ buron swaranta ing luhur/ antaraga wimbuh asri/ sebet<sup>3)</sup> yang yang Prabu Sinom/ /
- 17) Saput gadhing sinamur woring pamulu/ lir bonekah masinangling/ jumerut ratuning ayu/ ratu-ratuning memanis/ mustika adi kayangon/ /
- 18) Wong akuning ponang konyah sari marbut/ arumira ngambar minging/ ing wiyat kang sapta sundhul/ kehing<sup>4)</sup> waranggana wingwrin/ kandhah wewanginya kasor/ /
- 19) Jahit netra kumelaping waja sampur/ lawan kenyarang pengeksi/ gumolong praba sumuluh/ ndaru wahyu-wahyu mamring/ wus nuksmeng sarira katong/ /
- 20) Kadya murca ginanceng panyat sang Prabu/ nglela naren dranireng jim/ gawe bingung gawe wuyung/ gawe pati jroning urip/ dadak tejane tumlorong/ /

1) Naskah A = B : pasangan  
 Naskah C : sangsangan  
 2) Naskah A = B : imba  
 Naskah C : imba

3) Naskah A : sebeg  
 Naskah B : sebek  
 Naskah C : sebet  
 4) Naskah A = B : kehing  
 Naskah C : kehe



- 21) Lon lumaksa Sri Nata Satindak mangu/ kadi ana kang den-  
anti/ sejatinya sing wrat wuyung/ andomblong ki Dremba-  
bukti ilere tan pedhot-pedhot/ /
- 22) Kaget eling cangkeme kalebon kuwu/ ngunandika Dremba  
bukti/ apa wong mangkono iku/ bagusa saiki tandhing/  
yen isih teguh dudu wong/ /
- 23) Ora gingsir lamun rempelune suwung/ yen mung bingung  
bae mesthi/ isih klayu mring sang Prabu/ pranyata wau nar-  
pati/ ing enu tan winiraos/ /
- 24) Wus meh prapta taksih tebih wus kadulu/ kagyat kang neng  
sor waringin/ ngudasmara sang binagus/ iki wanodya kaeksi/  
lumakseng wana kinaot<sup>1)</sup>/ /
- 25) Baya iki hapsarining swarga tumrun/ kacihna manising la-  
thi/ kongas wahyanya sumuluh/ surem HYang Pratangga-  
pati<sup>2)</sup>/ merang karoban mencorong/ /
- 26) Apa kelar kaapanggut<sup>3)</sup> lawan pandulu/ lawan dyah kang  
arsa prapti/ mangsa ing saiki lebur/ yen tan ana sihing widhi/  
paring kuwat marang ingong/ /
- 27) Nyuwun tulang pangeran pun dasih wuyang/ kagiwang sang  
mindha Ratih/ lamun pangeran tan asung/ sih marma te-  
guh ing kapti/ ngong estu tumekeng layon/ /
- 28) Nora nana liya asih<sup>4)</sup> marang makluk/ tuhu mung Allah  
pribadi/ sawiji kang murba sagung/ yang Allah kang mug-  
mugi/nembadanana sedyana ngong/ /
- 29) Aywa tekan kagimir sang lir andaru/ rumaos kawula sisip/  
wigena ratuning arum/ juwiteng sedhep mrak ati/ mangka-  
na wau sang anom/ /

1) Naskah A = B : kinaot  
Naskah C : kaot  
2) Naskah A : prategapati  
Naskah B : pratanggapati  
Naskah C : pradonggapati

3) Naskah A = B : kopanggut  
Naskah C : kapanggut  
4) Naskah A = B : isih  
Naskah C : asih

- 30) Ironing driya dentegah-teguh mentiyung<sup>5</sup>) / wernanen Sri Nara Dewi/ saya celak tindakipun/ wus prapta ngarsa sang pekik/ mijil sabdanya sang sinom/ /

## VI. Mijil

- 1) Sira sapa reraywan wanadri/ noraga nalongsor/ wuri ngendi pinangkanya raden/ ngarsa paran kasedya ing kapti/ lan sapa wewangi/ ajarwaa bagus/ /
- 2) Kaprasetya marang kasih mami/ sayogya sira nom/ jroning wana sahendranya kabeh/ yekti ingsun kang ndarbeni iki/ kang sawra wring wringin/ kang sira nggo ngaub/ /
- 3) Wit waringin kang ingsun pepetri/ supaya angrompok/ ngrompyok-ngrompyok sumrume sulure/ ndadak sira waniwani linggih/ durung kang wajib/ radyan lon umatur/ /
- 4) Nuwun kaki pun patik rinuntik/witira tan anom/ yen wreksa gung tuhunya pepetren/ tan liyan ulun minta ing<sup>1</sup>)g gusti/ dene yun udani/ asalngong ing pungkur/ 6
- 5) Panaraga atmajeng resi/ sampurna ngalam ngong/ sedya marang gunung Tursinane/ marak marang wiku Iman Suci/ subarsaning dasih/ kang deduwe wuwus/ /
- 6) Raden Suksmalelana pun abdi/ dhuh gusti sang katong/ nuwun bendu kawulanira ngger/saking dahat kumedah udani/ suwiyaning gusti/ myang sangkaning pungkur/ /
- 1) Paran ingkang kasedya ing ngarsi pun patik naronjol/ cumantake<sup>2</sup> nuwun wrin yektine/ sisip ulun wus lanteng narpati/ kinisasing pati/ tan suwaleng kalbu/ /
- 8) Narpa nabda yen sira arsa wrin/ ing negaraningong/ Sukawarastra ing ujung kene/ Dyah Supiah jejuluk sun aji/ sumedya udani/ bagus praptaningsun/ /

---

5) Naskah A = B : denteguh-teguh mentiyung  
Naskah C : teguh-teguh mentiyung

1) Naskah A : minta sing  
Naskah B = C : minta ing

2) Naskah A : camentaka  
Naskah B = C : cumantaka

- 9) Rehning sira tedhiakireng resi/tanapi trah katong/ deisih jinunjung tengran raden/ baya weruh wajibing naspati/ sun sira wartani/ rahaden umatur/ /
- 10) Gusti ulun tan saget tur uning/ wajibireng katong/ awit dereng angrenggani rajeng/ elok temen panduka sang aji/ wewaton palupi/ baya wus karasuk/ /
- 11) Asthabrata mat Tajusalatin/ punika wewaton/ asthabrata tumindak tatane/ pilih-pilih pamantoging tokid/ kang kocap kinteki/ pra jawata gung/ /
- 12) Warna-warana pengetraping<sup>1)</sup> adil/ sadaya kinaot/ prelu-prelu mung adil langgenge/ kang jinarwa ing Tajusalatin/ utameng narpati/ mrih linuri pungkur/ /
- 13) Tapa sudarsa pustaka Jawi/ saugi kawartos/ Wali Allah Kangjeng Sunnan Lepen/ paring padma marang Pajang Aji/ aparing pangarai/ ngelmuning karatun/ /
- 14) Bok manawi punika kang nami/ wajibireng katong/ namung ulun tan marsudi trange/ jer kawula tan ngesthi dadya ji/ wewiji mung abdi/ kawulestu<sup>2)</sup> narun/ /
- 15) Nurun abdi angabdi sayekti/ sumangga sang sinom/ rehning sami sesamining rajeng/ ngelmu kraton kawajiban ngeksi/ Sri Narendra Dewi/ esemnya wor wuwus/ /
- 16) Bener temen ujarira sigit/ kayata wus anon/ tepa tulat ing walgita kabeh/ kena apa ndadak laku sisip/ durung nyawab wani/ teranyakan lungguh/ /
- 17) Oyoding wit waringin sun petri/ paranta kang artosY apa ana kang tumrap benere/ kudu temen sun arsa udani/ baya tan kaesthi/ jer sira wus baut/ /
- 18) Pangrukunnya wasita palupi/ lah ugi margengong<sup>3)</sup>/ wartanana kang nyata lempenge/ tepa layang-layang apa margi/ denterang sira nglingY umatur sang bagus<sup>4)</sup>/ /

1) Naskah A = B : pangrataping  
Naskah C : pangetrape  
2) Naskah A = B : kawulestu  
Naskah C : kawula estu

3) Naskah A = B : mragengong  
Naskah C : margengong  
4) Naskah A : abagus  
Naskah B = C : bagus

- 19) Gusti paran kawula tur uning/ yen narpa tan lenyok/ wit Waringin estunya pepetren/ tepa tulat katumyeng kunteki/ wonten kang warti/ memalang tan urus/ /
- 20) Mangka ulun punika nrak sisip/ wus kepara yektoa/ kasup kukum kawulanta rajeng/ sampun pecek marang narapati/ tindak wano-wani<sup>5)</sup>/ kadunungan luput / /
- 21) Rehning ulun tan wikan sayekti/ kalangenan katong/ yen waringin punika pepetren/ tan liyan amung minta sih gusti/ sah gunging sisip/ denaksameng Prabu/ /
- 22) Angandika Sri Nerendra putri/ yen laku mangkono/ apa ana ing ngarep mingsile/ angapura wong kang nerak sisip/ ge matur sang pekik/ wor esem sumrah rum/ /
- 23) Dene lamun mekaten sang Aji/ ugi wonten wartos/ tuhu agung ganjarannya <sup>1)</sup> tembe/ rila sonya gung apura sisip/ wonten kang denirip/ kawarta Jeng Rasul/ /
- 24) Duk prang langkap ayuda lan Jenggi/ ing maka kawartos<sup>2)</sup> Sayid Ambyah pujika lan Sang Rajeng/ pan kaleres pamanira Nabi/ kajodhi sang Jenggi 6 pada tumekeng
- 25) Saking sanget nlangsa sang Jenggi/ mrih wurunging layon/ Jeng Muhamad ngaksama temahe/ tampi ulun kedah ngleluri/ trangira prayogi/ ngapura ing luput/ /
- 26) Dene kagem<sup>3)</sup> Jeng Rasul Mukminin/ mekaten kang wartos/ lah sumangga jeng panduka rajeng/ arsa mulat tabyatnya Jeng Nabi/ bara-bara gusti/ pinujuning kalbu / /
- 27) Angandika Srikandi medani/ tuhune tan goroh/ Jeng panutan geng parimirmane <sup>4)</sup>/ nanging ingsun tan bangkit nyenyami/ gusti kang sineler/ imanira maksum/ /

---

5) Naskah A = B : wanu-wani  
Naskah C : wano-wani

1) Naskah A : lanjarannya  
Naskah B = C : ganjarannya  
2) Naskah A = B : kawartos  
Naskah C : kang wartos

3) Naskah A = B : agem  
Naskah C : kagem  
4) Naskah A = B : paripirmane  
Naskah C : parimirmane

- 28) Sang ditaning Hyang badan rohani/ sru sasar yen ingong/  
pami ngemba Jeng Nabi drajate/ adat tan wuh ing pawarta  
iki/ eman sira sigit/ kadunungan busuk/ /
- 29) Raden mesem wor nabda<sup>5)</sup> mlas asih/ dhuh gusti sang si-  
nom/ tan rumaos kawula estune/ manawai ingong anggalih  
bangkit/ sewu mokal gusti/ ngandika Nateng rum/ /
- 30) Lah WUS aja akeh-akeh sira nging/ saiki karsengong/ prabo-  
tira ingsun pundhut kabeh/ dumununge sira ingsun larangi/  
mung clana kang keru/ ulungnya gya mungkur/ /

## VII. Pangkur.

- 1) Raden nabda nynjung jaja/ yen makaten karsanya sang lir  
Ratih/ perabot ulun pinundhut/ ngantya mung kantun cla-  
na/ tan suminggah ing karsa sakarsa Prabu/ mung sanget  
nuwun kawula/ yen prbot kinarseng gusti/ /
- 2) Yen dahat karanta nata/ nuwun katur ing pejah gesang  
mami/ sak jiwawud pinara<sup>1)</sup> sewu/ tilema tan supena/tanga-  
rantes yuswaning patik pinulung/ baya wus karseng wisesa/  
Sukamalelana ngemasi/ /
- 3) Pun abdi tan kasamaran/ kalipah myang nabi lawan narpati/  
winenang mara andum/ ngasta dil paramarta/ sinung murba  
wisesa sisip ing wektu/ ngasta adil peramarta/ yen wonten  
karsaing aji/ /
- 4) Kawula pinrih pralaya/ marga narpa iki kaswargan mami/  
upami pun dasih mingkuh/ prapteng antaka tama/ sewu sa-  
sar kadunungan wasing kalbu/ was maras pakaryeng ajal/  
memarah marang bilahi/ /
- 5) Sejatinireng<sup>2)</sup> pralaya/ tan trikarya sawuki tan gumingsir/  
tur tan darbe gunging makluk/iradate subhana<sup>3)</sup>/ lah su-

---

5) Naskah A = B : sabda  
Naskah C : nabda

1) Naskah A = B : pinra  
Naskah C : pinara

2) Naskah A = B : sajatinireng.  
Naskah C : sajatireng

3) Naskah A = B : iradating sublana  
Naskah C : iradate subhana

mangga kauntapa ulun Prabu/ ing gesang prapteng pralaya/  
ywa prabot kang denawisi/ /

- 6) Narpa nabda bagus sira/ medhar<sup>4)</sup> sabda kongas legaweng  
pati/ nging adoh wataranipun/baya mung lelamisan/ me-  
minteri singbaut wedharing wuwus/ pati maneh<sup>5)</sup> angr  
lakna/ mung prabot sira gandhuli / /
- 7) Lelejeme ujarira/ wong kakekat naning nora nandhani/  
kebut bojanira langkung/ nguthuh mring kamelikan/ yen  
kang kocap/ kitab madatul makamu khakul yatin ngelmu  
nira/ mangkana yen wong khak iki / /
- 8) Terang kawruhira langkah/ tan perduli jarwaning kitab pa-  
kih<sup>1)</sup> ngambah babagan tasawuf<sup>2)</sup> / mung datai winaspa-  
dan/ wusanane tuna liwat anggepipan/ yen kasliring ngrusak  
sarak/ luput-luput mbilaheni / /
- 9) Matur dyan leres panduka/ yen kasiliring panganggep nde-  
rawasi/ nging ulun prasetya estu/ tuhu tan lelamisan<sup>3)</sup> / pa-  
srah jiwa kumurep byantareng Prabu/ sumangga tumunten  
nata/ kauntabna yitma mami / /
- 10) Saiba suraking jagad/ wus kanyihnan<sup>4)</sup> wurung gusti pun  
patik/ ginalih angku-aku/ trahing andana trirta/ kang supami  
mingkuh tumekeng lampus/ satuhu nila medana/ surya can-  
dra angesemi / /
- 11) Jim setan peri prayangan/ kang dumunung kasapteng bumi  
langit/ sumuyut memirang ulun/ punika estunira/ dededha-  
rah satriya ingkang linuhung/ nrak wirang Sukawarsastra/  
para luhur tan ngideni / /

---

4) Naskah A = B : menter  
Naskah C : medhar

5) Naskah A = B : maneh  
Naskah C : mane

1) Naskah A : pekih  
Naskah B : pekik  
Naskah C : pekif  
2) Naskah A = B : kasawut  
Naskah C : tasawuf

3) Naskah A = B : lelamisan  
Naskah C : lelamisa

4) Naskah A = B : kanyinan  
Naskah C : kanyihnan

- 12) Sang Dyah nabda bener sira/ dene ingsun ing ngarsa mema-  
dani/ *marang*<sup>5)</sup> tekadira iku/ dadak amaro cipta/ apa sira  
tuhu wong lul tarekatu/ lan apa manggon sarengat/ kang  
endi pantoging pikir/ /
- 13) Yen ndulu wicaranira/ lila donya sira tan kaesthi/ muhung  
pamandenging lampus/ sauga lul hakekat/ wusanane kado-  
nyanira kaestu/ perak antenge mring sarangat/iku endi kang  
pinusthi/ /
- 14) Yen maro martelu tekad/ ngran munapek<sup>6)</sup> sira mungguhing  
kafir/ kasebut ing kitab Rasul/ anane ngelmu akal/ sayekti-  
ne kaya tekadira iku/ baya sira tan waspada/ jarwane jro  
kitab Tabsir/ /
- 15) Iki tenasubing murad/ kang kawarta sajroming kitab Sitin/  
mangkono padhanging kawruh/ den kita nak lek kitab/ nora  
mamang tumanja benering laku/ yen kadi pangidhepira/  
tuna dungkap mbilaheni/ /
- 16) Dyan matur leres panduka/ lamun sisip pun dasih kawlas  
asih/ ing sabda panduka ngayun/ paran anteping driya/  
lul hakekat punapa lul sarengatu/ dyan paran antep pamasa/  
dene mawi pilih-pilih/ /
- 17) Punapa yen wus hakekat/ estu laju sarengatira kawuri/ yen  
saking pamanggih ulun/ tan wonten keng tinilar/ yen sun ta-  
mat ing kadus ugi kasebut/ khak tanpa sarengat batal/ sarak  
tanpa khak dan dadi/ /
- 18) PParan gusti yen kapisah/ temah mangke kekalihira sisip/  
kang lempeng taksih sing kawruh/ sakawanira tunggal/  
ngelmuning Hyang sarengat myang terekatu/ hekekat miwah  
makripat/ punika kamil aplali/ /

---

5) Naskah A = B : mara  
Naskah C : marang  
6) Naskah A = B : munahpak  
Naskah C : munapek

- 19) Srat Suluk Marang Sumirang/ pan ing jero wonten ingkang winami/ waliallah<sup>1)</sup> Pangeran Panggung/ kawarta tan sarengat/ yakinira mokal tilar sarengatu/ wit dereng terang we-wikannya/ cumanthaka amastani/ /
- 20) Dene manawi bab lampuh/ sasenengan sadaya andarbeni/ kasidan ingkang linduhung/ tanapi kasayahan/ dene nata ing ngarasa wus medhar wuwus/ tumandangira hakekat/ kahanan donya kawuri/ /
- 21) Muhung Dad-ireng wisesa/ ugi leres punika tanpa lingsir/ mung sampun kewraning kalbu/ tan amung sapunika/ sipat pangran ingkang amurbeng gung makluk/ sakadarireng tumindak/ jalwa lawaja asung sih/ /
- 22) Sih marma satimbangira/ dene ulun sarenireng pamanggih/ tan pisan-pisan ing kalbu/ tilar utameng donya/ ngong leluri panutanira Jeng Rasul/ kang anggilar agami mulya/ elok rasulu nrak sisip/ /
- 23) Mesem sang Dyah winor sabda/ bener sira nanging sundurung uning/ tabyating wong kang wus mungkur/ utamani-reng donya/ muhungng jaman kaelokan<sup>2)</sup> kang winestu/ tuna temen ikut janama/ dadi kurung angemperi/
- 24) Punika Sawusnya panggya/ lawan nabi pandhita angemasi/ ugi wonten kocapipun/ manggih kasawargan endah/ dene lamun kagelih tuna pan langkung/ langkung saking tuna donya/ yen makaten denya gusti/ /
- 25) Dereng trang pangawikannya/ tuhu lamun punika was tan tani<sup>2)</sup>/ iang gesang praptaning lampus/ amung tan wiyah janma/ kang pangarti tindak tilar donya wau/ wikan yen datan katunan/ mung dasih panduka gusti/ /

---

1) Naskah A = B : waliallah  
Naskah C : auliallah

1) Naskah A = B : kaelangan  
Naskah C : kaelokan

2) Naskah A = B : tuna  
Naskah C : tuni



- 26) Datan saget tur uninga/ barang-barang karsantan Sri Bupati/  
manawai sampun kinalbu/ unjuk ngong sesenangan/ estu  
wikan witnya tan katunan wau/ tiyang ingkat tilar doya/  
memanisira dumeling/ /

### VIII. Dhandhinggula.

- 1) Sesaming tumitah pinamrih/ suka rena ing druya supadya/  
luncur sih marang dheweke/ dadya tersondha agung/ tinri-  
meng jalalu kahrin/ kasebut ing jro kitab/ trusdalil Kuranu/  
sapa wong densihi kanca/ ing satuhu<sup>3)</sup> pangerane uga asih/  
mangka tranging kawula/ /
- 2) Muhung Allah kinarepan sami/ saksi kadis mekaten jarwa-  
nya/ lamun tan liyan purwane/ wala mukta kiran hu/ tegese  
pangeran panggih<sup>4)</sup>/ sakabehing kawula/ tan ana liyan  
mung/ ingkang kinarepan Allah/ dakimuhu sipat langgeng  
maha suci/ mesem Dyah winor sabda/ /
- 3) Pinter temen wicaranya sigit/ mara bagus insung warahana/  
pratingkahira panganten/ ywa kang lagi ketemu/ ingkang  
arsa ngrabaseng resmi/ ywa tekeng kanyataan/ mungra-  
ping pangungrum/ iku kang sun arsa wikan/ radyan matur  
paran kersanta narpati/ pun patik tan yuwanjana/ /
- 4) Awit<sup>1)</sup> dereng nate palakrama/ ugi mireng nanging pakabar-  
an/ pangungrum marang panganten/ kadugi menggah ulun/  
nindakaken sabda manis/ kaya bengkayang gebrah/ bab  
dereng kinalbu/ bebayane sabda imbal/ imbal raras lan ku-  
suma mindha Ratih/ naletuh lare ngarga/ /
- 5) Prabu kenya angewani liring/ pahit kilang pembarunging  
sabda/ nora gawok wangsulane/ wong nora sedya manut/  
lah ta endi nyatane sigit/ angiramong tumitah/ lan mbeg  
darma mau/ dene tepang paja-paja/ kang ngrekasa wus nora  
bisa nglakoni/ karya rena sesama/ /
- 6) Aturira Rahaden mranani/ leres gusti kang sabda panduka/  
mila tan wonten iribe/ lan tindak among tuwuh/ namung

3) Naskah A = B : satuhu

Naskah C : satuhu

4) Naskah A = B = C: kurang satu suku kata

1) Naskah A = B : awit

Naskah C : awir

- kedah prayutneng kapti/ tan dumeu karya rena/ mring sesa-  
manipun/ lamun tilar dhawuh sarak/ nadyan angsal panga-  
lem sasami-sami/ kedah katraping sasar/ /
- 7) Ugi sami ing kadis njarwani/ pan makaten ujarireng kitab/  
wa kha kama bal ngelmune/ tegesnya lapil mau/ barang tin-  
dak sira ukumi/ kalawan ngelmuning Hyang/ mangka karsa  
Prabu/ nenuntun mring kalepatan/ dadya manjing wa kha  
kama wal setani/ ngukumi ngelmu setan6 /
  - 8) Sang Dyah mesem wor sabda sumrah mrik/ apa ingsun me-  
marah mring sasar/ kang endi sasare raden/ sun mau akon  
muruk/ pangungrume jalu mrubg estri/ mung aja kongsi  
prapta/ kanyataan lulut/ apa mung mangkono salah/ kaya  
paran mungguh kang ketemu pikir/ jarwakna sun miyarsa
  - 9) Ririh radyan turira mring aji/ sanadyan tan tumekaasmara/  
ugi us katrap kukume/ marang ing sisipipun/ awit karya  
margane eblis/ memarah kesalahan/ ing ibaratipun/ lare  
lit dolanan gaman/ kalalandhes saestu sampun kapenging/  
maring ing yayah rena/ /
  - 10) Sang lir retna angandika aris/ mula bener bagus wartanira/  
ingsun jarwanaha maneh/ saestuning pamuwus/ apa nyata  
pada tan yukti/ kasebut ngrana klurat/ paran dunungipun/  
arum nabda anoraga/ datan dora punika ingkang wawarti/  
wenang ngakua kluar //
  - 11) Lamun badhe kasasaring dhiri/ lah puhika wenang nerak  
sarak/ mung kedah enggal tobate/ marang Rabil Ngalamu/  
ewodene semanten gusti/ tan wiyah jalma wikan/ pemawas-  
nya wau/ kathah kang namung na klurat/ dereng mangsa  
lajeng dipun naklurati/ pramila denprayitua/ /
  - 12) Sri Narendra sabdanya mikatsih/ lakuning wong kang bakal  
sengsara Endi ta bagus rupane/ mungguh lir siraiku/ kongsi  
tekan madyeng wanadri/ ing laku kasalahan wani-wani lung-  
guh / sor ringin klangenana ingwang/ Rehning uput wus kena  
sakarsa mami/ lara tekeng pralaya//
  - 13) Mangka iki sira mung sun purih/ muruk traping wong  
arsa asmara/ tur tan tekan sanyatane/ apa ya isih luput/

mungguh sira nalurati<sup>1)</sup>/ dene wus nggo memalang/ sengsaraning jasmun/ yen saka pangiraningwang/ uga kaya ora kadunungan silisir/ tuladan ngarsa ana / /

- 14) Wayah buyutira Kangjeng Nabi/ nrima kabeh narendraning kapar/ Sayid Jenal Ngabidine/ pinatah karyanipun/ mung pinangka pangarsa santri/ ikut ing purwanira/ tan liyan kinalbu/ sedyangalingi slira/ lamun ora tumindak mengkonno pesthi/ sangsara temahira/ /
- 15) Liya iku kang ginawe mingsil/ luwih akeh kawarta jro layang/ uga ing kadisdhawuhe/ mokal sira durung wruh/ dene ngrasa wusing<sup>1)</sup> wawarti/ wenang tindak na klurat/ mula bagus ing sun/ mredu ing driya supaya/ wikan trapnya pangungruming yun saresmi/ jalaran saka sira/ /
- 16) Radyan mesem wor sabda respati/ tan suminggah pun dasih kinarsan/ memulang yun asmaraning/ mung ewet<sup>2)</sup> patripipun/ rehning priya marang kenya di/ wah mawi Jeng panduka/ saklangkung kawiguh/ jer estu mawi anggrayang/ sari-reng dyah awit kawula udani/ wasita jaman purwa/ /
- 17) Kacarita sang Arjuna nglungit/ duk panganten lan putri Cempala/ Wara Srikandhi sang sinom/ Radyan Janaka wau/ mawi ngasta sarira putri/ makaten jarweng sastra/ wonten malhipun/ kocap ing Srat Anglingdarma/ duk kalane penganten lawan sang Dewi/ kenya Bojanegara/ /
- 18) Parabira Dewi Renggawati/ lah punika nalika srenggara/ lawan Arjuna tan sanes/ Anglingdarma sang Prabu/ mawi kocap asta nglus weni/ saugi anggerayang<sup>3)</sup>/ mring slireng Dyah estu/ mila pun patik kawastha/ atur wikan trapnya arsa wulang resmi/ wit kedah cumantaka/ /

1) Naskah A = B = C : kurang satu suku kata

2) Naskah A = B : ewet  
Naskah C : enget

1) Naskah A = B : dene ngarsa wusing  
Naskah C : dene wusing

3) Naskah A = B : anggerayang  
Naskah C : anggerjang

- 19) Narpa kenya sabdanya mranani/ sebab iku orang dadi apa/  
jer wus mangkono benere/ patrapira pangungrum/ sira aja  
taha mring mami/ angger ywa kongsi prapta/ kanyataan  
lutut/ mesem dyan Suksmalelana/ sarwi ngangseg denira  
lenggah nyelaki/ noraga sang taruna//

## IX. Sinom

- 1) Gusti nuwun pangaksama/ dahat cumantaka mami/ mema-  
nuh angestu pada/ kedah sinarweng memanis marang sang lir  
hapsari/ Wulutama ing swarga gung/ iki kang akon sapa/  
ayuning rat dendheweki/ mung eseme memurung dasih pra-  
laya//
- 2) Baya ingsun dadi apa/ yen durung ngawula gusti/ musthika  
Sukawarastra/ barleyan kang neng ngarsengsun/ wus nora  
kekilapan/ ngejawantah narendra jim/ kongas wangi wadana  
sawang purnama//
- 3) Mulung radyan astanira/ asta ngasteng narapati/ kagyat Sri  
Narendra kenya/ sakala supe wus janji/ rehning kenya sayek-  
ti/ cinandhak priyagung bagus/ tanpa wus kuwuring tyas/  
teratabira nabyati/ sang Dyah nggendheng radyan kekah  
panyepengira//
- 4) Sarwi arum sabdanira/ paran gusti sang lir Ratih/ nora  
tulus asih tresna/ mring dasih kang kawlas asih/ baya lalu  
ngemasi/ yen durung ngawur-awur/ marang sesotyeng swar-  
ga/ kumala dewaning murti/ prak-atine agawe edan wa-  
rasan//
- 5) Rumambat astanya radyan/ angguyu madya Narpati/ ngge-  
get geget pamithingnya/ saya maras Prabu Dewi/ miwah  
raden ngekahi/ tumembel ngaras prembayun/ nyingkat Sri  
Nata kenya/ kaya paran sira iki/ gurayahan kumawani ting-  
kahira//
- 6) Mundur radyan sarwi nabda/ nuwun aksamanta gusti/ kala-  
juning tingkahira/ pun abdi awanuh wani/ supe yen mung  
upami/ wit punika kanthenipun/ srenggara mawa nguswa//

dene yen kinarya sisip/ tan lyan mung angesthi narendra  
kenya//

- 7) Ngarsa ngong wus atur wikan/ ngibaratken puniki/ lare do-  
lanan marisa<sup>1)</sup> celak-celak andrawasi/ ngandika Sri Bupati/  
aja maras sira bagus/ wit banget kaget ing tyas/ tumpang suh  
wijiling lathi/ raden nabda winor ruming pangandika//
- 8) Nuwun pangandika Nata/ punika saya prayogi/ wus kadi sa-  
nyatanira/ duk Retna Wara Srikandhi/ kala densrenggarani/  
lawan Arjuna rumuhun/ ugi mawi kacrita/ lamun kinuswa  
nginggati/ prabuning dyah ngewani liring tan nabda//
- 9) Ngangseg malih lenggahira/ Suksmalelana sang peki/ sang  
Dyah cinandhak tan taha/ angandika ngasih-asih/ dhuh ra-  
tuning memanis/ aksamanta ingkang agung/ marang kawula  
papa/ kalimput marbut sumrah mrik/ denlenggahken ing  
pangkon Dyah palorodan//
- 10) Labete wanodya kenya/ den panggah-panggah gumingsir/  
sir kasmaya tarataban/ bantering cipta gumilir/ lir sasrah  
ing nagari/ rinabaseng jaya satru/ trunaning wardayarda/  
ndadra puleting prihatin/ tinambaka ing arga gumawang  
branta//
- 11) Lengis wijiling wacana/ rahaden pan sarwi liring/ jimat  
mundrina dasinta/ pekaja ratuning manis/ ngupaya maneh  
ngendi/ mindha sang lir dewandaru/ kancana ing kaendran/  
kang kawarta pra hapsari/ pamoring rat prabasaning Dre-  
sanala//
- 12) Baya mung patut mawongan/ mring gusti kang asih mami/  
meh kawijil esemira/ Prabu kenya nambung liring/ kumla-  
ping patrem kengis/ sar ing driya kang andulu/ tan drana  
radyan nguswa/ tanggap Narpa angendhani/ ukel mawut  
karya tangkis wantya-wantya//
- 13) Temah anglelaga branta/ sesolahira prak-ati/ kusuma Suka-  
warastra/ sapa kuwawi nanggeni/ kagunturan memanis/

---

1) Naskah A = B : marisan  
Naskah C : marisa

marang sarining rum-arum/ aja pecak kawula/ langip ngakal  
tuna budi/ lamun nora gumiwang tumameng warna//

- 14) Ngalaming para Ambiya/ Jeng Nabi Dhawud ing nguni/  
kasmaran wanodya endah/ garwa Iman Kabud<sup>1)</sup> patih/  
bener aran malangi/ ngadohana tindak luput/ manawa ka-  
drawasan/ katempuh raga pribadi/ ing samana raden klimput  
tan<sup>1)</sup> wigena//
- 15) Sakala liru paningal/ kanton patamanan asri/ wus nggeng-  
nggeng pinager bata/ tirah turut bata rawi/ puspita babar  
warni/ ing madya wismanya agung/ radyan wus kekilapan/  
kahanan elok kawuri/ muhung dahat saresmi lawan naren-  
dra//
- 16) Sang Dyah ingemban lon-lonan/ pawilangnya milangoni/ gya  
binekta malbeng wisma/ njero pasareyan asri/ trus minggah  
ing jinemrik/ ririh Nata sabdanipun/ lah bagus sun wus  
prika/ pratingkahira arsa pawor sih/ sun tarima payo metua  
ing jaba//
- 17) Mesem radyan lon turira/ paran ing karsanta gusti/ geage  
miyos jerambah/ punapa ingkang ginalih/ gumujeng Nar-  
pati/ pangandikanira arum/ lah bagus ngendi ana/ lungguhan  
jroning tilamrik/ jer wus tutug pamundhut ingsun mring  
sira//
- 18) Nggeget-geget sang lir Parta/ tumembel ngarsa mranani/  
wanti sang Dyah panyiwelnya/ lan andikanira aris/ lah kaya  
paran Sigit/ wus luwih nggonira muruk/ meh prapta kanya-  
tahan/ pan aja linaju kapti/ mesem nabda rahaden Suksma-  
lelana//
- 19) Dhuh gusti sembahan<sup>2)</sup> kula/ pun abdi cuwa mekathik/  
leladi jro pasangkara/ mung tulusa tresna asih/ wus tan kar-

1) Naskah A : Iman Tabud  
Naskah B = C : Iman Kabud

1) Naskah A=B : klimput ton  
Naskah C : klimputan tan

2) Naskah A = B : nembahan  
Naskah C : sembahan

wa pangeksi/ sawiji jumerutingsun/ lebur kawor bantala/  
sebek nguswa wanti-wanti/ kongah-kongih kepranan pa-  
nguswanira//

- 20) Sang retna ngrawati tingal/ pahit kilang sabdanya<sup>3)</sup> ris/  
basakna iki andadra/ tan eling prajANJI ngarsi/ dahat sun  
wanti-wanti/ aywa tumekeng salulut<sup>1)</sup>/ lamun mangkono  
sira/ nora tulus mung sung warti/ pratingkahe pangungrum  
sedya asmara//
- 21) Sedyanira angrerusak/ rerungit ingkang piningit/ wusana  
wudhu ing wuntat/ sapa bangkit ngliironi/ dagangan lang-  
kung peni/ tumurun anyar sing prahu/ sakane nagari liyan/  
larang-larang denkulaki/ durung mangsa wani wus kaba-  
lurutan//
- 22) Sandu<sup>2)</sup> jaya kang merwasa/ leburnya dagangan mami/ lah  
aja bagus elinga/ kaya paran janji ngarsi/ sok banjur suka  
lali/ mangsa anu kudu anu/ anu temen wong asigit/ mesem  
nabda sarta tumlorong panguswa//
- 23) Gusti tan supe kawula/ wacana prajANJI ngarsi/ mung kedah  
ulun priyangga/ ngecan sungkawanta aji/ mēnggah tan  
prapteng resmi/ pun dasih<sup>3)</sup> baya saestu/ anemah nganyut  
jiwa/ wit tan kuwawa nanggeni/ beteng warna kumala kang  
lir bonekah<sup>4)</sup>//
- 24) Wusana gusti kawogan/ ngrumat jisim pekir miskin/ mesem  
nyiwel Prabu kenya/ binarung sabda mikat sih/ tanpa wus  
meminteri/ wong bagus bangkir ngudur/ pan wus tan winur-  
sita/ pamerdu naweng tilamrik/ tangkep sami baya wus pa-  
dha kerasa/ /

---

3) Naskah A = B : ilang sabdanya  
Naskah C : kilang sandanya

1) Naskah A = B : alulut  
Naskah C : salulut

2) Naskah A : sindu  
Naskah B = C : sandu

3) Naskah A = B : dasih  
Naskah C : dasi

4) Naskah A = B : boneka  
Naskah C : bonekah

- 25) Surasa jro tilam raras/ raras ingkang migenani/ ngrabaseng  
Sukawarastra/ tuhu jaya satru sekti/ panungkulnya sang  
putri/ kawratan kongas rum-arum/ rumesep ing kajiwan/  
tetulang<sup>5)</sup> lir denlolosi/ karsa nendra tan kumambang  
driyanira//

## X. Maskumambang

- 1) Kuneng ingkang lagya neng jroning jinemrik/ genti winursita/  
sampurna ngalam maharsi/ tan kilap paningalira//
- 2) Lamun ingkang atmaja kandheg neng margi/ marang panasar  
an/ ing karsa wau sang Resi ge-age nusul tenaya//
- 3) Tan kawista tindaknya sang Maha Yekti/ aminta maonah/  
sakala datan kaeksi/ marga datan winursita//
- 4) Pan wus ngambah ngalamnya pri prayangan jim/ njog Suka-  
warastra/ manggih suta lagi guling/ mesem ing tyas sang Pan-  
dhita//
- 5) Ya Allahu ingkang murba ing sakalir/ nuwun pangapura/ ing  
donya gung denya sisip/ kalimpit dening rencana//
- 6) Sapa wikan panasaran yen ngemori/ aneng kanikmatan/ jer  
ing warna tan salingsir/ sauga rahmating suksma//
- 7) Kaya iki putraningsun kaki pekik/ baya tan rumangsa/  
mungguh kasasaring margi/ ngedhaton Sukawarastra//
- 8) Aja picak<sup>1)</sup> jebeng iki isih bayi/ yen tan kekilapan/ nadyan  
kang wis kaki-kaki/ yen kurang-kurang prayitna//
- 9) Iya nora wurung tumindak bilahi/ yen katekan godha/ kang  
kaya mangkene iki/ jer mirip kang denupaya//
- 10) Apa maneh manungsa kang denulati/ liya kanikmatan/  
salire kang legi-legi/ kang nguwati kiyasira//

---

5) Naskah A = B : tetulung  
Naskah C : tetulung

1) Naskah A : pecak  
Naskah B = C : picak



- 11) Uga kena densarehaken ing ngelmi/ pangran<sup>2)</sup> sipat rahmat/  
aparing murah sakalir/ lire tinitah sinihan//
- 12) Baya arang wruh pamisahireng dhiri/ kang kalajuk tekad/  
kabeh-kabeh maha suci/ ala becik karseng sukma//
- 13) Lamun mangkono ana terang durung wrin/ tetuladan la-  
yang/ Manikmaya Pulo Jawi/ ing kadis uga kacrita//
- 14) Lairira Nur Muhammad murweng keksi/ angaku pangeran/  
temahan Allah nuruti/ panuwune Nur Muhammad//
- 15) Pinasrahan salirireng ing donya di/ rukuning surana/ lan duk  
Nabi Adam dadi/ Ijajil tansah ngrencana//
- 16) Malah-malah rinilan dening Hyang Widhi/ panggodhane Ja-  
jal/ yen mangkono paran pikir/ pangeran wus pasrah titah//
- 17) Mula luput manawa ana janmi/ bodho mring Wisesa/ dadi  
tan wruh denpasrahi/ mangka trang kang murbeng alam//
- 18) Nora pisan-pisan yen prentah bilahi/ ing dalil ajarwa/ dha-  
wuhnya kang Samak Basir/ mring gusti Jeng Mursalina//
- 19) Pan mangkono sabdaning kang maha kibir/ heh sira Muha-  
mad/ poma ngapenakna dhiri/ ngapenakna atinira//
- 20) Iku wuwuh seksi tandha wus denpasrahi/ kawula mring  
sukma/ bayinat winanti-wanita/mangkana risang Pandhita//
- 21) Nglucitanya wus dangu sarwi nyelaki/ atmaja kang nendra/  
riri pamungunya Resi/ kaget kang nuksmeng panendran/ /
- 22) Duk tuminggal awas yen sudarma prapti/ tedhak gurawalan/  
saking luhuring tilamrik/ apan<sup>1)</sup> lenggah ing jerambah//
- 23) Narpa kenya maksih eca dera guling/ pan wus tata lenggah/  
raden lan sudarma resi/ arum nabda sang Pandhita//
- 24) Dhuh ta paran kaya kulup wong asigit/ tan tuhu ing karsa/  
ngawula marang maharsi/ Iman Suci ing Tursina//

---

2) Naskah A = B : pangran  
Naskah C : pangrat

1) Naskah A = B : apan  
Naskah C : apa

- 25) Ndadak kandheg ing Sukawarastra nagri/ iku panasaran/  
dudu kamulyan sejati/ dene eling ingkang waspada<sup>2)</sup>//
- 26) Sabenere nora kurang ngong sung warti/ pangartining nalar/  
nalar kang memarah arji/ raharjaning kang wekasan//
- 27) Aja kliru panampa kulup wong sigit/ nggonira nyurasa/  
waton kang wus kanthi ngelmi/ matur dyan andan  
asmara<sup>3)</sup>//

## XI. Asmarandana

- 1) Jeng rama sudarma mami/ nuwun ulun kalepatan/ kagiwang  
warnaning sinom/ tan enget purwaduksina/ kalimput ing  
asmara/ pangraos kula ngayun/ nir kang mawa kalepatan//
- 2) Sanadyan jina mring estri/ tan wonten kang sakit manah/  
rinasa kalih-kalihe/ punapa jumurung lepat/ mangka tan  
anjejawat/ kalempeng tanduking kawruh/ paran mengghah  
sisipira//
- 3) Mesem sang sudarma angling/ lamun sira durung wikan/  
iku ing kaluputane/ mula Jeng Nabi panutan/ memacak  
boten karam/ ingkang denpepalang iku/ ing kahanan rong  
prakara//
- 4) Saru rusuh aja nganti/ kaya ta lelakonira/ lah apa kulup  
jenenge/ aninggal tata agama/ kang wus ingaran mulya/ te-  
tep tindakira rusuh/ dumunung kapir ngindanas//
- 5) Mangka sira durung mesthi/ netepi Islam ngidilah/ lah ta  
iku ngger sisipe/ radyan tumungkul tan nabda/ rumaos sa-  
sarira/ malih ngandika sang Wiku/ mula kulup<sup>1)</sup> den pra-  
yitna//

---

2) Naskah A = B = C : kelebihan satu suku kata atau satu gatra.

3) Naskah A = B : andanasmara  
Naskah C : andanaswara

1) Naskah A = B : mula kulup  
Naskah C : kulup

- 6) Maspada dhawuh ing ngarsi/ tan ana kang tanpa karya/ awit iku pangetere/ pusaka lelakon donya/ praptanira wasana/ mung bener becik binuru/ nora nana liya-liya//
- 7) Kang banget denira rungsit/ bener becik tetepira/ jer warna-warna anane/ mangka tanpa sesipatan/ marganing kekilapan/ akeh wong wus padha ngaku/ bener becik tinandukan//
- 8) Sanyatane durung pasthi/ jer pamawasing pangrasa/ mangka pangrasane dhewe/ durung mupangate<sup>2)</sup> liyan/ terange tan mukayan/ iku durung mesthi kulup/ lempeng lan ingkang sun jarwa//
- 9) Kajaba mupangat kaki<sup>1)</sup>/ ing liya-liyaning jalma/ utama maneh kaseksen/ kadis miwah dalil Kuran/ iku tan kasamaran/ ambak wus mangkono kulup/ isih kudu denprayitna//
- 10) Kasebut ing layang Surti/ uga ana kang kawarta/ nut wahyeng mangsa kalane/ dumeh bener tindakira/ yen nora manut mangsa/ ketemahan dadi luput/ iku nora kabeneran//
- 11) Wasana luput tan becik/ tinitah aneng ing donya/ denngati ati sira ngger/ sanadyan wus manut mangsa/ aja tinggal deduga/ ya uga Surti kasebut/ iku wewaton utama//
- 12) Pepusering *Serat Surti*/ Sira ngger kang waspada/ pan manjingnya jur-ajer/ bengkas nembung denwarata/ tindaking tatakrama/ yekti mustikaning laku/ kalakuan kang prayoga//
- 13) Aja mung kandheg pangreti/ katunan nora mupangat/ kaya tindakira kiye/ durung tekan kautaman/ lagya madya kapiira/ baya nistha temahipun/ elinga jebeng elinga//
- 14) Alon umatur kang siwi/ paranta ingkang bebasan/ nistha madya utamane/ kang nistha kadya punapa/ miwah madya utama/ ingkang pundi warnanipun/ mugl rama paring padma//

---

2) Naskah A = B : ngupakarti  
Naskah C : mupangate

1) Naskah A = B : kaki  
Naskah C : katri

- 15) Gumujeng nabda sang Resi/ iya kulup piyarsakna/ sagayuh-  
gayuh sun warta/ nistha myang madya utama/ ngalih-ngalih  
nggonira/ nanging yen panemu ingsun/ pinupus aneng  
kawula//
- 16) Tinitah neng donya urip/ ing purwa madya wasana/ saiki ing  
kono nggone/ kaya sira lawan ingwang/ sapisan anggone  
gesang/ aja kongsi nistha mau/ denutama luwung madya//
- 17) Mangkono panemu mami/ yen tan sumeleh sajuga/ ya ngalih  
ngalih enggone/ kono kaya lakonira/ wus rumangsa utama/  
sarta<sup>2)</sup> nikmatira langkung/ apa maneh denupaya//
- 18) Sun wruhke yen sira sisip/ ngarsa jer wus darbe karsa/ mung  
kandheg dadi lelakon/ kulup apa wus sampurna/ sampurna  
saka apa/ kagebang ana ing lurung/ dumeah lali wus narima/ /
- 19) Iku durung amepeki/ ingkang aran wicaksana/ kang merang-  
merang murade/ poma sira ngger dentampa/ surasa kang  
mangkana/ aja budi angger<sup>1)</sup> entuk/ nistha kang temahan  
papa<sup>2)</sup>// /
- 20) Ndheku radyan turira ris/ jeng rama nuwun kawula/ kadya  
paran saestune/ tinitah neng alam donya/ pundi pusaka nira/  
kawruh<sup>3)</sup> samya denruruh/ sadaya jalma neng donya/ /
- 21) Mesem sang Pandhita angling/ gung janma kang denupaya/  
mung telung prakara jebeng/ juga sugih raja brana/ loro lu-  
hur singgihnya/ tri luwih kramating ngelmu/ yen telu-telu-  
ning tunggal/ /
- 22) Liya iku wong upami/ yen salah sawiji gothang/ lagya ma-  
dya ngger jenenge/ saya yen nora kanggonan/ tetelu babar  
pisan/ wela-wela nisthanipun/ dene yen papaning jalma/ /

---

2) Naskah A : marga  
Naskah B = C : sarta

1) Naskah A = B : angger  
Naskah C : angger

2) Naskah A : apa  
Naskah B = C : papa

3) Naskah A = B : karuruh  
Naskah C : kawruh

- 23) Ingkang kasebut prayogi/ yekti mung patang prakara/ lah aja nyimpang sira ngger/ ingaran tani sajuga/ gramipangkatnya karsa/ budi sastra pangkat telu/ priyayi ganepira papat//
- 24) Mula pusakaning urip/ mung eling luhur priyangga/ tumimbangana ngelmu kabeh/ mula aja bosen sira/ waspada raseng sastra/ ala becik denkakakup/ ingkang kinarya tuladha/ /
- 25) Yen lagi katumbuk sedhih/ uga gampang tinarima/ ana ing angeling angel/ lamun ana tindak salah/ mangka senenging manah/ lah iku sun minta ampun/ rumangsa nora kuwawa//
- 26) Wela-wela Maha Suci/ kuwasa datanpa sama/ satuhu kang sipat elok/ pinuji tan kena pegat/ donya rawuh ngakerat/ gegenti Jeng Muhamadu/ panutuping pra ambya/ /
- 27) Iku<sup>1)</sup> aja dentambuhi/ ing kadis surasanira/ yekti karsa nabi kabeh/ sarta trang kang murbeng alam/ jumeneng jalal kama/ wondene saiki kulup/ ya sang Dyah Sukawarastra/ /
- 28) Aja sira siya kaki/ lawan imbal Runtik Harda/ ki Dremba wanuh kabeh/ supaya mung dadi rowang/ mung aja nganti numpang/ yitnanana siang dalu/ iku sring memurung lampah/ /
- 29) Yen wis wanuh anguwati/ lah jebeng mangsa baranga/ ing sun mung angelingake/ wewuruk duk dayanira/ lah wis kaki karia/ gya musna sang Maha Wiku/ Rahadyan kari anggana//
- 30) Pungun-pungun sang apekik/ gya minggah mring tilam raras/ ririh winungu sang Rajeng/ wus wungu narendra kenya/ tumurun lenggah tata/ ki Dremba miwah Harda wus/ lir kekanthen marek ngarsa/ /

## XII. Kinanthi

- 1) Wusnya tata lenggahipun/ radyan<sup>2)</sup> tanapi Dyah Aji/ Harda-

---

1) Naskah A = B : iku  
Naskah C : ika

2) Naskah A = B : radyan  
Naskah C : rahadyan

runtik marek ngarsa/ kalawan ki Drembabukti/ ririh sang lir  
Parta nabda/ matur ing<sup>3)</sup> Dyah amiletsih/ /

- 2) Nuwun laju sedyeng kalbu/ Prabu kenya angrilani/ namung  
Raden ingaturan/ arannya aji pameling/ pundi ingkang darbe  
karsa/ yen winateg enggal panggih/ /
- 3) Lawan gulang-gulangipun/ kekalih kinen anganthi/ Dremba-  
bukti miwah Harda/ apan wus saeka kapti/ lan Raden Suks-  
malelana/ gya budhal sawusnya pamit/ /
- 4) Prabu kenya tan winuwus/ kocap kang samya lumaris/ nju-  
jur lambunging mahendra/ sigra daya-daya prapti/ Pratapan  
Gunung Tursina/ marek Wiku Iman Suci/ /
- 5) Wus leres<sup>1)</sup> ing lampahipun/ kasulan bentering rawi/ kendel  
lenggah sang lir Parta/ lawan rowangira kalih/ Hardaruntik  
lon wacana/ ngungun-ngungun mring sang pekik/ /
- 6) Paran raden karsanipun/ kawula datan andugi/ tega tilar ka-  
wibawan/ punapa kang denulati/ lamun leres kadiparan/  
menggah tan ingkang pangarti/ /
- 7) Manawi pamanggih ulun/ anggung kang tinitah urip/ na-  
mung ingkang sarwa nyawa/ punapa wontena malih/ liya  
budi sukarena/ wela-wela tanpa tandhing/ /
- 8) Mangka andika sang Bagus/ neng Sukawarastra nagri/ wus  
tan kurang sukarena/ temah punika nindaki/ papa sengsara  
wigena/ turidanira mangyati/ /
- 9) Ugi wonten tepa ngayun/ kawarta wilapa Jawi/ kala Arjuna  
nem-neman/ tan pegat amangun teki/ lelampah nusup wa-  
narga/ guwa-guna denlebeti/ /
- 10) Pringgning ancala nurun/ ugi trus kawarteng kadis/ sarah-  
nya kitab Idayat/ kedah kinen nanting dhir/ ugi leres bab  
punika/ nanging saderenging mukti//

---

3) Naskah A = B : mring  
Naskah C : ing

1) Naskah A = B : lerep  
Naskah C : leres

- 11) Drembabukti nambung wuwus/ punika raden tan sisip/  
menggah aturipun Harda/ yen namung tepa palupi/ saestu  
wus datan kirang/ ingkang amarna teteki/ /
- 12) Sadaya titah Hyang Agung/ sampun pacak wujud jalmi/  
wonten kinandha rewanda/ peparabira Subali/ punika ama-  
ngun tapa/ angalong pangireng uwit/ /
- 13) Yen kirang ngandel/ puniku/ sareh rerenggan palupi/ kang  
bayinat wus tan kirang/ dene jalma mangun teki/ kados ta  
hardawalika/ kalamun arsa nglungsungi/ /
- 14) Kaeksi denya manekung/ katresandhan datan bukti/ wonten  
malih kapracihna/ denira amati ragi/ saugi dede manungsa/  
nggremet ingkang warni nisthip/ /
- 15) Kados ta uler duk ngenthung/ tanpa daya tan udani/ lamun  
punika mertapa/ de katingal datan bukti/ mila leres karsa  
radyan/ panduka remen teteki/ /
- 16) Ngibaratira sang bagus/ yen deksaka wus nglungsungi/ yen  
basuki sampun dadya/ kupu mawan ing wiyati/ duk wonten  
Sukawarastra/ paran denupaya malih/ /
- 17) Mahardaruntik anambung/ punika leres sang pekik/ saking  
turira ki Dremba/ pratela titis awening/ ngong wau ugi tur  
wikan/ tan sanes ki Drembabukti/ /
- 18) Saking<sup>1)</sup> kirang luwes wuwus/ dados radyan kirang wening/  
Drembabukti gumya<sup>2)</sup> latah/ winor wacana mikatsih/ raden  
wae lamun sira/ kurang luwes wedharing ngling/ /
- 19) Jer katutuh sira kaku/ tan wignya manjing jur ajer/ jaba  
dinggo slarak kandhang/ iku mesthi<sup>3)</sup> mitayani/ utawī rem-  
bug rerugan/ wus nora susah muruki/ /
- 20) Sesarengan gujengipun/ tetiga suka ing galih/ Rahaden Suks-  
malelana/ alon sabdanira manis/ sanget ting panuwun kula/  
panduka samya tur warti/ /

---

1) Naskah A = B : sareng  
Naskah C : saking  
2) Naskah A = B : gumya  
Naskah C : gumuyu

3) Naskah A = B : pesthi  
Naskah C : mesthi

- 21) Wit ginalih sasar ulun/ jalaran tilar kamuktian/ lah suwawi kapajarna/ kawontenane donya di/ kang estu binudi jalma/ tinitah waluya jati/ /
- 22) Kekalih sareng amuwus/ ing ngarsa ulun wus warti/ tan liyan jalma denupaya/ amung karenan ati/ mangka kang mawa karenan/ nggih namung tigang prakawis/ /
- 23) Juga panganira cukup/ kalih sandhang tan ngulari/ tiga ke-ringan sesama/ dene panduka sang pekik/ neng nagari Suka-warastra/ mokal kacuwun panggalih/ /
- 24) Bab keringan sinten purun/ lan elok lamun gulati/ kang bi-nukti myang busana/ kang sarwa di sarwa peni/ wus tetep lepat ing lepat/ Raden atindak puniki/ /
- 25) Ugi ngong miyarsa rumuhun/ Srat Wulangreh awawarti/ mratapa saking sungkawa/ mangka ngger tan prihatin/ nda-dak slira denpilara/ paranta ingkang pamanggih/ /
- 26) Arum radyan wamngsul wuwus/ leres andika jarwani/ mung saking pemanggih kula/ suka myang rengganing kapti/ kedah mawi kang prayitna/ turutnya kalawan ngelmi/ /
- 27) Gumuyu ki Dremba muwus/ saya sanget eram mami<sup>1)</sup>/ ka-dos nggen ulun wacana/ punapa nimpang sing ngelmi/ puna-pa mbatalken iman/ boten karam boen najis<sup>2)</sup>//
- 28) Alon ngandika sang bagus/ saugi datan salingsir/ namung ka-wula ing nagarsa/ sung brangta maring ing ngelmi/ ngudi wrin paserehing Hyang/ wusana dereng dumugi/ /
- 29) Temah arsa kandheg laku/ punapa boten ngran sisip/ jarwa-ning dalil Muhamad/ ya wa amantu bilahi/ dereng tetep ngandeling sukma/ pangeranira nimbangi/ /
- 30) Dene sang Kumaraningrum/ rajeng Sukawarastra di/ mokal yen kawula tilar/ sih tresna kula tambahi/ yen tan memalang sedyengwang/sayekti wang amawor sih / /

---

1) Naskah A = B : mami  
Naskah C : mawi

2) Naskah A = B : boten karam boten najis  
Naskah C : batal karam boten najis



- 31) Hardaruntik nambung wuwus/ saya kawula tan uning/ kang asma Allah tangala/ kadi punapa kang warni/ ngantya ngawonaken sang Dyah/ ratuning sedhep prak-ati<sup>3)</sup>/ /
- 32) Mesem radyan wor sabda rum/ Allah datan kontha warni/ tanpa arah tanpa papan/ tanpa wangenan yen tebih/ celak<sup>4)</sup> datanpa gepokan/ jumeneng lawan pribadi/ /
- 33) Hardaruntik sru gumuyu/ sarwi ngucap amangsuli/ punika nalar punapa/ ing akal datan pinanggih/ badhe ngagem waton serat/ nora nyata nora yakin/ /
- 34) Sampun sok nggalih kang dunung/ kalangkung denira sisip/ bayinat ingkang pinanggya/ karaos wonten panggalih/ mokal pangangkahing jalma/ angancas marang ing sepi/ /
- 35) Bok manawi tiyang bingung/ suwung-suwung dipunincih/ mangka raden anjarwakna/ menggah leresing panggalih/ ngesthi Hyang tan kontha warna/ kawijilna ngong sun uning/ /

### XIII. Mijil

- 1) Angandika sang tanayeng Resi/ inggih ngong wawartos/ so-rah kitab Idyat Jatine/ mila pangran datan kontha warni/ tetepira yakin/ kang waskitheng kalbu/ /
- 2) Sajatinya ingkang Maha Suci/ Dhat mutlak kawartos/ ya ing kadis Jali Abadine/ jumenenga jroning nukad<sup>1)</sup> gaib/ sumereh ing urip/ uripnya puniku//
- 3) Mila urip kalawan dhad nunggil/ witira kacrios/ pinasrahan panguwaos<sup>2)</sup> kabeh/ anguripi sahendraning jisim/ wijangira mawi/ ing duksinanipun/ /
- 4) Anggesangi ing cahya dumeling/ ing netra wahninggon/ katresandhan waspada tingale/ duk ing gesang angrasa du-

3) Naskah A = B : prak ati  
Naskah C : prakarti  
4) Naskah A = B : seka  
Naskah C : celak

1) Naskah A = B : nu'ap  
Naskah C : nukad  
2) Naskah A = B : panguwasa  
Naskah C : panguwaos

- madi/ ing grana tumitis/ tembung wignya ngambung/ /
- 5) Duk nguripi ing sukma kawarti/ ing lelidhah manggon/ ka-  
temahan wicara wahyane/ kala nepsu ingkang denuripi/ su-  
merek ing kuping/ jalaran angrungu/ /
  - 6) Sagung iku dhad ingkang ndarbeni/ pandulu pangambon/  
pamiyarsa tuwin wicara/ kocap malih nalikane urip/ angu-  
ripi budi/ sumarambah ing kalbu/ /
  - 7) Mila dadya andarbeni karsi/ dhad wau kawiyos/ mung te  
tebeng ing kitab estune/ satuhunya<sup>1)</sup> dhad datanpa kardi/  
amung njumenengi/ akadiyatipun/ /
  - 8) Wisesanya ing kita pribadi/ gesangira manggon/ tanpa pa-  
ngentrang kalawan dhade/ uripira tuhu dhade Gusti/ wonten  
nersandhani/ pangkatnya katelu/ /
  - 9) Kang rumiyin sipatnya ngaurip/ kawan abngal awor<sup>2)</sup> / pang  
ling bingung arip lawan luwe/ tinimbangan waspadeng pa-  
ngeksi/ lawan tuwun tuwin/ ponang lennya catur/ /
  - 10) Kapyia samya abngaling sukma di/ pramila kawartos/ Allah  
tanpa arahan enggone/ nanging wajib wujud<sup>3)</sup> Hyang  
Widhi/ kasebut ing dalil/ mupakat kawuwus/ /
  - 11) La illa haillolahu yakin/ jarwanya kacriyos/ yekti nora  
nana pangerane/ nanging Allah jumeneng pribadi/ pratela-  
nya ngarsi/ mung Allah kang agung/ /
  - 12) Nora pisah siyang lawan ratri/ saparanira wor/ pan ringga  
ing ibarate/ kadi ombak kalawan jaladri/ sarkara<sup>4)</sup> myang  
manis/ rembagan lan satu<sup>5)</sup> //
  - 13) Anambungi wuwus Hardaruntik/ tansah ambebodho/ mrih  
kagimir tabyatira raden/ kadi paran sawasaning Widhi/  
dene tan kaeksi/ kapyarsa ing ulun/ /

---

1) Naskah A = B : satahunya  
Naskah C : satuhunya  
2) Naskah A : abngale wor  
Naskah B = C : abngal awor  
3) Naskah A = B : wajib wujuding  
Naskah C : wajibing

4) Naskah A = B : Srengkara  
Naskah C : Sarkara

5) Naskah A : satu  
Naskah B = C : sato

- 14) Radyan mesem wor sabda mranani/ ndadak amaido<sup>6)</sup> / yen andika kang misesa dhewe/ mawi coba anglampahnya tengsi/ mangetan utawi/ mangaler myang ngidul/ /
- 15) Lamun basa kula mestuti/ wus rumaos kasor<sup>7)</sup>/ temen-temen andika pangrane/ yen tan saget prayogi lumaring/ ing pamanggih mami/ temahan rahayu/ /
- 16) Jer wus ngestu pangandika nabi/ kekasihing Manon/ Jeng Muhamad swargi satuhune/ satuhu Jeng nabi kang sejati/ nyata araneki/ rasulu kamadu/ /
- 17) Dremlabukti angucap nyelani/ rahaden ngong kawon/ Jeng Muhamad kang luhur drajate/ lawan ulun punapa kang slisir<sup>1)</sup> / dene ta kepati/ sihira Hyang Agung/ /
- 18) Radyan mesem binarung sabda ris/ saestu kinaot/ sampun ingkang Jeng Nabibulahe/ wus kawarta badannya rohani/ rohira ilapi/ tuhu iman maksum/ /
- 19) Mula narpa panduka wus lingsir/ tan kenging denuwor/ sanget elok andika capake/ dumeah katon padhaning jalmi/ sayekti tan sami/ panduka lan ratu/ /
- 20) Dremlabukti mencereng denangling/ punika tan goroh/ kaot napa kawula lan rajeng/ lamun miriding kitab Nganangsir/ samyakawan warni/ kadadosanipun/ /
- 21) Sami geni miwah banyu angin/ pundi ingkang kaot/ dhad sami dhad tanapi sipate/ asmara<sup>2)</sup> abngal sakawan nunggil/ mung drajat donya di/ kang denundha usuk/ /
- 22) Raden Suksmalelana nabda ris/ sampun sok maido/ ugi sami satuhu pamine/ watu item kalamun narpati/ ndika lawan mami/ watu beras mumur/ /
- 23) Mangka andika ngarsa wus warti/ marbedaning uwong/ warna-warna pepangkat drajate/ dene sampun uninga pribadi/ kaotnya narpati/ lawan dasihipun/ /

6) Naskah A = B : amaido  
Naskah C : amindhho  
7) Naskah A = B : kasor  
Naskah C : kasar

1) Naskah A = B : slisir  
Naskah C : nlisir  
2) Naskah A = B : asmara  
Naskah C : asma

- 24) Kaot wau tan amung donya di/ jer wonten kawartos/ jaman donya punika temene/ lelayangane ing jaman akhir/ punapa tan nlisir/ andika lan mulku/ /
- 25) Duk ing donya prabeda wus keksi/ ujar ngong tan goroh/ yen ginalih angrasa tan sanes/ pami ndika ndarbeni panti/ kalangkung prayogi/ panggarapira lus/ /
- 26) Dipunkanthen nggen ndika mastani/ kalamun kinaot/ wus tan ana kang ngundhaki maneh/ manah marem sumangga yen becik/ sumangga yen aji/ kadhang dereng temtu/ /
- 27) Amastani punika prayogi/ tandhanira kaot/ mila sampun sok salah tampine/ dene ulun anilar sang Dewi/ mila ugi kenging/ winastanan luput/ /
- 28) Sabab nilar kamulyaning dhiri/ prihatin winong-wong/ mawi sabab punika estune/ sesenengan pamanggoning tokid/ satuhu tan sisip/ murahnya Hyang Agung/ /
- 29) Paugeran<sup>1)</sup> wus wewaton ngarsi/ sayekti kinaot/ dhawuh sarak tur nabi kang ngglarke/ saestunya tan tumumbuh mami<sup>2)</sup> / jeng gusti umijil/ dutaning Hyang Agung/ /
- 30) Kaluhuran ing sabda mranani/ sru ngungun sakroron/ malih raden arum andikane/ lah suwawi lumaksana sami/ wus gumlewang<sup>3)</sup> rawi/ kekalih jumurung/ /
- 31) Sang Dyang pinrang ing tindak sang pekik/ anjujur wana grong/ siluk silum kasalusuk raden/ Drembabukti lawan Hardaruntik/ tan pegat tutwuri/ samarga wus gambuh/ /

#### XIV. Gambuh

- 1) Sigeg ganti winuwus/ dra Tursina Iman Suci wiku/ lagya lenggah ing masjid lawan pra cantrik/ dereng ngantos imbal wuwus/ kasaru prapta sang Anom/ /

---

1) Naskah A = B : paugeran  
 Naskah C : pangeran  
 2) Naskah A = B : sami  
 Naskah C : mami

3) Naskah A = B : gumiwang  
 Naskah C : gumlewang

- 2) Sang wiku gupuh-gupuh/ ngacarani mring kang lagya rawuh/  
wusnya tata lenggah gya tinanya aris/ matur witnya sang  
binagus/ suka ing driya sang kaot/ /
- 3) Sarwa ngandika arum/ lah majua kulup putraningsun/ nga-  
bektia mring sun sudarma pribadi/ mestu reh rahaden bagus/  
sang Resi malih nabda lon/ /
- 4) Ramanta pa rahayu/ raden matur pangestu pukulun/ kara-  
harjan jeng rama sapengker mami/ malih ngandika sang Wi-  
ku/ dikrasan sirangger manggon/ /
- 5) Wineling ingsun ngayun/ kalamun wus diwasa wong bagus/  
ramanira lila mring sira wong sigit/ sun karya suta pema-  
yun/ saiki uwis kalakon/ /
- 6) Nuwun bendu pukulun/ estu dereng maspadeng tasawup/  
lagya pekih ing murad dereng patitis/ mesem wiku winor  
wuwus/ gampang jer kena lon-alon/ /
- 7) Kena sinambi mlaku/ perlu-perlu klakuan rumuhun/ ngl-  
konana ingkang prapteng bener becik/ kawruh iku tanpa du-  
nung / manawa nora linakon/ /
- 8) Nggon sun gampangken kawruh/ jer wus akeh erang-erang  
suluk/ tan Sri Ngalam Suluk Lunteng Suluk Wujil/ Pustaka  
Rancang myang Plencung/ srat Sujinah Sidanglemong/ /
- 9) Ugi dhedhel puniku/ dalil Kuran kang tumrap kadisu/ eca  
nabda kasulak ing waktu magrib/ gya sembahyang raden  
makmum/ trusing sarampung sakroron/ /
- 10) Tata lenggah awangsul/ sang Pandhita saya sih mring sunu/  
Drembaukti lan Hardaruntik kekalih/ tan tumut makmum  
sang Wiku/ angandika sang wiranom<sup>1)</sup>/ /
- 11) Paran ndika tan makmum/ kangjeng rama magrim nging  
sang sujud/ lepat temen tinimbang mung padha linggih/  
idhep-idhep asinaw/ satindak ingran kinaot/ /

---

1) Naskah A : waranom  
Naskah B = C : wiranom

- 12) Pinten ing tembe ndulu/ jengandika pangetrapping laku/  
wuri malih wikan patrapping salati/ kanugrahan kalamun  
wruh/ jroning sembahyang kang manggon/ /
- 13) Duk miyarsa kalhipun/ Dremabukti ingkang nambung wu-  
wus/ angsal napa wikan tan sising salatin/ tanpa karya tema-  
hanipun/ namung nambahi rekaos/ /
- 14) Bonggan temen wong bagus/ jengkelitan tampi mawingu-  
kum/ eman-eman sesirahe disesakit/ kicah-kicah siyang dalu/  
bengi enake wong ngorok/ /
- 15) Yen bedhidhing anjingkrung/ mangka lamun wong sembah-  
yang niku/ wus tan kena esuk pinardia tangi/ adhem-adhem  
nggepok banyu/ sasat ukuman linakon/ /
- 16) Ngong niki malah gumun/ ngungun-ngungun gegetun sau-  
mur/ dhateng tiyang ingkang sami lul salatin/ mung paran  
pemanggihipun<sup>1)</sup> / dene remen mring rekaos/ /
- 17) Melik punapa niku/ suprih marih pangraos ngong suwung/  
yen bungaha punapa kang denbungahi/ ora becik yen dinulu  
dadakan padha linakon/ /
- 18) Bener napa rinembug/ tanpa rewang celathune nggalur/  
ngambung lemah klesak-klesik clumak-clumik/ baya iku  
ajeg ngelu/ rina wengi gela-gelo/ /
- 19) Lekas ngucapken saru/ melang-melung lir sambat pinen-  
thung/ marang tangga teparo ngeget-egeti/ wus patut banjur  
diukum/ sapungkure nuli kapok/ /

## XV. Pangkur

- 1) Rahaden Suksmalelana/ duk miyarsa ucapira Dremlabukti/  
bramantyanira sinamun/ ngandika wor esemnya/ kena napa  
andika dadak delarung/ memada rukuning Islam/ lah napa  
nemahi kapir/ /

---

1) Naskah A = B : pamanggihipun  
Naskah C : panggihipun

- 2) Ki Dremla wacana gumya/ salerese ulun mojar sang pekik/  
punapa ta asilipun/ pinardi ing sembahyang/ tanpa nikmat  
kamelikanira suwung/ alon radyan angandika/ paran niku  
ndika pikir/ /
- 3) Temahan datan rumangsa/ tinitah Hyang kasangga ing pre-  
tiwi/ dadak daluya nrak luput/ mbelasar ngrusak sarak/  
amaido sarengatira Jeng Rasul/ sinten piandel andika/ lah  
engeta wong aurip/ /
- 4) Ngibaratnya marang sasar/ saestunya mantuk punika jaimi/  
lamun tan rumekseng rahyu/ wonten ing donyanira/ kadu-  
nungan kainan wawasing kalbu/ mila ndika ampun wangkal/  
mituhua ujar mami / /
- 5) Ki Dremla sru wuwusira/ kaya bayi ndadak kawulang ngaji/  
wong abagus ngong wus mabluk/ malah meh pupak nyawa/  
dene mawi winulang jujuring laku/ ngaji alip-alipan/ sem-  
bahyang mring suwarga di/ /
- 6) mingkuh pan manjing jahanam/ iku kawruh saweg ngong  
maksih kucir/ pundi nggone swarga niku/ lan pundi ing na-  
raka/ mila sampun kula sedyana ing kalbu/ marang naraka le-  
lumban/ ambyur ing wod ogal-agil/ /
- 7) Menggah ngong nunten sekarat/ iba bingah kapanggih sabat  
mami/ malaekat Run Wanakirun/ badhe ngong jak seretan/  
malah mengke lamun kekirangan apyun/ badane kering ki-  
narya/ urupan candu kalilin/ /
- 8) Rahadyan saya bramantya/ namung maksih sinamun ing pa-  
ngliring/ lenges wijiling sabda rum/ paran niku sedyanta/  
punapa ndika temen-temen mituhu/ kang kasebut jroning  
Kuran/ nika trang dhawuhing Widhi/ /
- 9) Mijil sing Jeng Mursalina/ kabibihi angglar sarengat<sup>1)</sup> suci/  
jamalu ahmad piruhu/ panutuping ambya/ wus winenang  
memulang kawula sagung/ kang dununging pangawikan/  
kodrating jalma ngaji-aji/ /

---

1) Naskah A = B : sarengat  
Naskah C : darengat

- 10) Kang luhur kuwasa mulya/ amiseseng pangriptanireng dasih/  
tan liya amung Jeng Rasul/ langgeng sih-sinisihan/ mila  
dadya waraneng Hyang Jalalul Kahrnun/ manawi ndika  
nyenyamah/ kang wus pinacak ing dalil/ /
- 11) Mancereng ki Dremba ngucap/satuhune lamun urip puniki/  
ngelmu taksih sujud rukuk/ memilang perlu sunat/ mrih  
ganjaran wedi sikasaning nraka gung/ temah sajege uwas/  
uwas panggawene eblis/ /
- 12) Yen wus ngrasuk kawasiswa/ benerken was sembahyang tan  
perduli/ datan sigun sujut rukuk/ boten wonten Allah was/  
satuhune mung asma pangeran iku/ warananireng<sup>1)</sup> kawula/  
sapareng denlakoni/ /
- 13) Raden pamirsanya<sup>2)</sup> sarak/ ngong tur wikan kadya kaweng-  
ku jisim/ menggah wus waspadeng suluk/ Serat Purwaduk-  
sina/ yekti damang panggalih sampurna ngelmu/ remen ka-  
wruhira andhap/ mundhak-mundhak aneng ngarsi/ /
- 14) Sang Pandhita duk miyarsa/ ngudurira ki Dremba lawan  
sang pekik/ dahat sumambung wuwus/ langkung suka  
ing driya/ tansah mesem Iman Suci maha wiku/ Dremba-  
bukti milih mojar/ raden jimat ndika tulis/ /
- 15) Nika mangsi tumrap dluwang/ jengandika ndadak anges-  
thi-esthi/ de pun kaki tuhu weruh/ wong bisa nulis Kuran/  
tur tanpa prasasat tiyang tanpa wangun/ kidunge kinyina  
desa/ yen katepsir tanpa aji/ /
- 16) Tur pincang kok saget nyerat/ napa niku kagem pusaka jati/  
tapak tangane wong gemblung/ bonggan wong bagus bong-  
gan/ dluwang mangsi ndadak karya ngestu-estu/ dumeh  
santri sumakehan/ thik-thik thik-thik ujar dalil/ /
- 17) Saben nabda jarweng kitab/ bok manawi pun kaki tan jrih  
tulis/ mila ngarsa ngong meh manut/ sampuna lajeng wikan/

---

1) Naskah A = B : warananireng  
Naskah C : warnanireng  
2) Naskah A = B : pamirsannya  
Naskah C : pamiyarsannya



Kuran niku kenging sinebut tyas bisu/ malah ulun radi  
 eram/ mring jalma sring mulang pati/ /

- 18) Dene sajeg kula gesang/ dereng wikan tiyang mati abali/  
 saben mati-mati mbacut<sup>3)</sup> / bisane temen kandha/ ngarsa  
 ulun wau matur yen namung ngawur/ radyan dereng ngan-  
 nya nabda/ sinambungan sang Maharsi/ /
- 19) Bener temen ujarira/ nora nana wong mati ingkang bali/ ang-  
 ger mati mati mbacut/ dene bisane kandha/ saka dhawuhe  
 Kangjeng Nabi panutup/ kalamun iku mbok aja/ kanthi dha-  
 wuh kok tambuhi/ /

## XVI. Kinanthi

- 1) Wantunen ingkang saestu/ ujar wuskasebut dalil/ mutamat<sup>1)</sup>  
 laku sarengat/ miyos Jeng Nabi sinelir/ mbok aja sira nena-  
 cat/ sakarsanta tan lumiring/ /
- 2) Ki Drembabukti andheku/ sarta Hardaruntik ugi/ myang  
 lestari karyeng dlahan/ runtung-runtung alam kabir/ mestu  
 dyan Suksmalelana/ kawarsita Iman Suci/ /
- 3) Tan kendhat pamisikipun/ marang radyan sang apekik/  
 widagda gunging wewulang/ wulang marang bagus sigit/  
 barang tumitah wus pana/ ing kalih-kalihing tunggil/ /
- 4) Lan estu ingambil mantu/ dhaup Dewi Idayatsih/ lulut run-  
 tut tanpa timbang/ Suksmalelana kajodhi/ sih idayat kang  
 sanyata/ rinasa-rasa kaesthi/ /
- 5) Kaesthi sajroning kalbu/ kalbu kang trus trang sajati/ jatine  
 tan kasamaran/ samaring tyas wus palinggih/ lenggah sagung-  
 ireng karsa/ karsane sampun kepesthi/ /
- 6) Kapesthi sasulur-sulur/ sulure wus tanpa tepi/ tepine wus  
 ingubengan/ amubeng meneng sejati/ jatine Suksmalelana/  
 tan lelana nglaya bumi/ /

---

3) Naskah A = B : saben mati mati mbacut  
 Naskah C : saben-saben mati mbacut

1) Naskah A = B : mutamat  
 Naskah C : mutanat

- 7) Bumi kabeh wus kacakup/ uga aran<sup>2)</sup> Iman Suci/ suci datan kawoworan/ wor pamuksa marang titi/ sumangga njur kagaliha/ mring kang maca kang miyarsi/ /

### 2.3. TERJEMAHAN

#### I. Sinom

- 1) Permisi saya ingin tahu/ saya sungguh terlupa/ pelangi bersinar/ pelangi (nya orang) yang baru datang/ sebagai asal (dari) mana/ bertujuan ke mana/ (saya) bertanya/ siapa namamu/ serta apakah betul jenis manusia/ /
- 2) Adapun datang (dengan) segera/ turun dari angkasa/ sehingga (mempunyai) keperluan penting/ pekerjaan yang segera diselesaikan/ tiba di depan saya/ sebelumnya tak terlihat/ apakah kamu/ ~~dengan saya sejenis/~~ anehnya dapat terbang/ /
- 3) Jika sesama manusia/ saya belum tahu/ lain alam dewata/ yang tertulis dalam kitab/ terbang seperti burung/ apakah saudara betul-betul/ golongan jin peri prayangan/ saudaramu ingin tahu/ dengan tersenyum sang Harda berkata pelan/ /
- 4) Oh anakku jangan terkejut/ saya juga manusia/ negara saya Sukawarastra/ bernama Hardaruntik/ kedatangan saya buru-buru/ ~~di~~ hadapan raden/ akan membagikan keselamatan/ (bagi) yang senang bekerja sama/ mengapa raden senang berkelana (di) hutan belantara/ /
- 5) Dari mana asal (mu) / siapa nama (mu)/bertujuan ke mana/ saya ingin tahu/ selamanya saya tidak pernah/ bertemu (dengan) kamu raden/ baru melihat/ di hati hanya menuntun/ memberikan ajaran saya kepada raden (yang) seperti Parta/ /
- 6) Saya mempunyai sesuatu yang tersimpan/ *ngalam kalimah jamali*/ jelas tersebut dalam buku/ maka (sebagai) perabot bangsawan/ tidak lain saya memberi kabar/ jangan khawatir

---

2) Naskah A = B : uga aran  
Naskah C : ngaran

angger pemuda tampan/ marilah diresapi/ apa tujuan pekerjaan/ raden menjawab dengan sopan/ /

- 7) Terima kasih (atas) pemberianmu/ adapun saya anak di gunung/ Pertapaan di Panaraga/ anak di alam (yang) sempurna/ adapun nama saya/ yang mau menyapa/ raden Suksmalana/ tujuan saya berguru mengaji/ (kepada) Iman Suci (di) Pertapaan Argasonya/ /
- 8) Mengikuti jejak/ menyatu kesempurnaan akhir/ serta jelasnya (tentang) asal/ dari mana keluarga manusia/ manusia harus mengetahui/ jangan terlena kalau akan meninggal/ yaitu seperti sudah tamat/ kelak bertemu yang tepat/ waspadalah banyak godaan pada manusia/ /
- 9) Sang Harda menjawab/ salah sekali pendapat (mu)/ itu mendapatkan apa/ asal dan tujuan (hidup) dicari/ serta kelak (kalau) akan mati/ suka berpikir tanpa kenyataan/ (yang) utama pada hidup/ (itu) perwira yang diutamakan/ agar terhormat sesama manusia/ /
- 10) Jalan (agar) terhormat tiada lain/ tulang (yang) keras kulit senyum dibalas anak panah/ ada contoh dalam buku Jawa/ tersebutlah Damarwulan/ ketika dididik oleh abadinya/ agar bertandihing kesaktian/ dengan Prabu Urubisma/ membuat peninggalan di dunia menjadi luhur/ /
- 11) Yang bijaksana dalam perang/ sungguh besar anugerahnya/ tiada terkira berguna di dunia/ menang perang (adalah) priya sejati/ mentaati isi (ajaran) dalam buku/ sebagai keberanian (dalam) perang/ juga keperwiraan/ misalnya lagi dalam/ alam dulu ketika Arjuna Mintaraga/ /
- 12) Tabah kepada Resi Padya/ serta raden menjawab/ (mengapa Janaka) masih membawa senjata/ Janaka menjawab kepada Resi/ maka masih membawa/ senjata (sebagai) alat perang/ karena memang satriya/ (jika) meninggalkan keberanian adalah salah/ itulah contoh di dalam buku sudah jelas/ /
- 13) Maka angger/ saya penghambat di depan/ (kalau kamu) akan mengetahui asal mula/ serta (ke mana) setelah mati/

- tidak usah dicari/ karena sudah sewajarnya/ mengapa harus mati/ jika belum mengetahui jalan/ percuma membicarakan yang tidak nyata/ /
- 14) Itu kalau saya/ serta keanehanku/ adapun tujuan agar tidak baik/ maka harus mengutamakan/ kerasnya tulang liatnya kulit/ karena tujuannya adalah luhur/ silakan dipikirkan/ kalau saya salah/ Suksmalelana kemudian bicara pelan/ /
- 15) Menurut kabar jembatan *siratal*/ itu di jaman akhir/ bahwa keadaan dunia/ diterangkan sukar dan sulit/ maka agar mengetahui/ jangan sengsara (di) situ/ bagaimana jika tidak baik/ sedangkan saya mengetahui/ pada hal kamu berkata kelak tidak nyata/ /
- 16) Pada penerimaan saya berbeda/ bahwa perjalanan yang sudah dipasthi (kan)/ tanpa arah dan tujuan/ pada hal itu masih/ disertai (dengan) berhati-hati/ lebih sukar orang meninggal/ apakah berdusta/ sudah terang dan jelas (dalam) dalil/ Hardaruntik tertawa sambil bertanya/ /
- 17) Betul katamu/ jembatan *siratal* jaman akhir/ bagaimana ketakutan di depan/ apa bedanya/ saya sudah tahu/ (tentang) pendapatmu raden/ bahwa saya berkata/ jangan suka memikirkan/ karena mati sesungguhnya tidak nyata/ /
- 18) Memang betul setiap mati/ melewati jembatan *ogal-agil*/ karena sudah tentu dengan tujuan/ besok saja baik/ jika sudah sampai janji/ bab lahir baik dikejar/ jika semua sudah baik/ akherat begitu juga/ karena sudah dikatakan (bahwa) dunia (adalah) bayangan akherat/ /
- 19) Hanya kebaikanmu di dunia/ harus yang sombong/ jangan hanya direndahkan/ yang terkenal berani-mati/ yang bagus (berwatak) pemaarah/ bertangan besi/ itu jalannya/ agar terhormat/ kehormatan orang (tergantung) bagaimana caranya/ /
- 20) Perangai juga terlihatlah/ sombong serta menakutkan/ jangan suka mudah tersenyum/ merendahkan diri pribadi/ contoh *Serat Tekowardi*/ itu ada disebut/ jangan suka cero-

boh/ terbiasa kurang hormat/ akhirnya terlunta-lunta begitu menurut sastra/ /

- 21) Sedang harus (berwatak) kasar/ memang ada yang dicontoh/ Sahabat Jeng Mursalina/ yaitu Sayidina Ali/ serta Baginda Amir/ mudah membuat mati/ akhirnya terbukti/ terhormat sesama manusia/ hanya jelas terlihat ampuhnya keris/ /
- 22) Tidak mempan dikenai anak panah/ maka angger saya/ betul-betul memberi tahu/ harus meliatkan kulit/ untuk memagari tujuan tindakan tangan besi/ sebagai jalan (agar) terhormat/ tidak mungkin kataku salah/ terserahlah jika saya salah menjawablah/ /
- 23) Raden katanya pelan/ wah kena goda saya ini/ sudah dipesan ketika dulu/ berpeganglah empat hal/ sabar tawakal dan/ genap empatnya rela ikhlas/ bahkan sudah (ada) aturan/ (bahwa) pemaarah sombong/ (adalah) pekerjaan eblis/ yang menyebabkan sengsara/ /
- 24) Permintaan manusia/ semoga mendapat jalan lestari/ jangan seperti manusia/ yang menderita bahaya/ dalam *Serat Patekah* jelas/ *agaeril mahgelubu ngala ihim waladla*/ tindakan dengki (itu) salah/ Hardaruntik terteguh berkata keras/ /
- 25) Raden (yang) seperti Parta/ hal itu sudah tak dapat/ terus (pada) pendapatnya sendiri/ harus tidak dapat merubah/ saya tak sanggup/ memberi petunjuk kepada raden/ sudah angger tertinggallah/ raden terserah menyetujui/ seperti Pucung Hardaruntik menggelar selendang/ /

## II. Pucung

- 1) Cepat-cepat Hardaruntik mundur/ hilang terbang/ menyerupai anak resi/ entah apa perkiraan dalam hatinya/ /
- 2) Tersebutlah raden setelah duta pulang/ di sepanjang jalan/ tertegun bukan main dalam hati/ tabahnya raden oleh godaan//
- 3) Berbidaralah Hardaruntik dalam hati/ sudah merasa lelah/

saya menggoda tidak mempan/ sudah (menjadi) keuntungan raja puteri/ /

- 4) Mempunyai tujuan menggoda raden/ agar terlena/ di negara Sukawarashtra/ tetapi Raden Suksmalelana tabah/ /
- 5) Meskipun begitu belum tentu/ raden lestari/ di hati seperti patung besi/ mungkin Dremba nanti yang dapat/ /
- 6) Menggoda agar tujuannya terhenti/ sungguh sudah tak dapat/ kehendak Tuhan/ dipermudah sampai sesama/ /
- 7) Pengasih dan penyayang hanya awal dan akhir tujuan/sebagai insan/ hanya jangan salah penerimaan/ jalan dan tindakan manusia meminta/ /
- 8) Waspadalah (atas) keterserahan Tuhan/ kepada makhluk-Nya/ siapa mengetahui dirinya sendiri/ bagaikan mengetahui Tuhan/ /
- 9) Di dalam dalil memang disebutkan/ *manarpanabsaha/* pakatur ra farabihi/ *selanjutnya dalam kitab tasawuf disebutkan/ /*
- 10) Begitulah *waman jaholan nabsahu/ ya pokat jahotalan/ rabuhu* itu di dalam hadist/ artinya siapa bodoh pada dirinya sendiri/ /
- 11) Sebetulnya bodoh kepada Tuhan/ harus berhati-hati/ (sesuatu) yang tajam dan sukar/ gampang-gampang sulit manusia menghamba di dunia/ /
- 12) Mudah jika pengabdianya sudah diterima/ sukar jika belum mendapat kasih-Nya/ berkasih-kasihannya kepada Tuhan/ /
- 13) Sungguh raden yang berkelana di hutan belantara/ suka sukma(mu) telah diterima oleh (Nya) / terlihat tabah di dalam hati/ siapa orangnya yang tahu (bahwa) perbuatannya sudah diterima/ /
- 14) Jika belum ada bukti yang terlihat/ jika saya merasakan/ yang hebat Jeng Katibihi/ membuat peraturan agar lurusnya perbuatan/ /

- 15) Yang sungguh-sungguh taqwa seperti Raden yang mengheningkan cipta/ terlihat sengsara/ saya menggoda ini/ begitulah kata Hardaruntik dalam hati/ /
- 16) Terus berjalan sudah bertemu dengan Drembabukti/ berkata segalanya/ menggoda kepada sang Bagus/ di hati sungguh tabah seperti gunung baja/ /
- 17) Drembabukti ganti menggoda sang Bagus/ Hardaruntik segera/ menghadap sang Abuweni/ melaporkan hasil perbuatannya/ /
- 18) Lebih tertegun Raja Puteri jatuh hati/ terpaksa jatuh cinta/ Sang Dewi duduk tidak tenteram/ segera naik ke tempat semedi/ /
- 19) Memusatkan perhatian Sang Dewi mengheningkan cipta/ minta kepada Tuhan/ yang menguasai penglihatan/ sudah ditutup sembilan lubang/ /
- 20) Mulut tidak bicara tidak melihat/ hidung tidak membau/ telinga tidak mendengarkan/ badan tidak bergerak sudah hilanglah kelima indera/ /
- 21) Sekejap berhati-hati nafas berjalan/ sejuk memuncak/ hilanglah semua nafsu badan/ yang terlihat sukma muka/ /
- 22) Yang terlihat bentuk keadaan/ seperti warna dalam kaca/ menyatu kepada siapa yang melihat/ jangan salah paham penerimaannya/ /
- 23) Segala penglihatan RAja Puteri sudah jelas/ sudah tak meragukan/ bayangan Tuhan/ mengakhiri semedi turun dari (tempat) semedi/ /
- 24) Sekarang ganti terceritakanlah sang Bagus/ belum berjalan/ enak duduk di bawah pohon/ masih sangat tertegun kepada ki Hardaruntik/ /
- 25) Kedatangannya selalu menggoda/ kepada tujuannya/ ingin bertemu dengan Iman Suci/ di Pertapan Hendra Tursina/ /
- 26) Hanya Raden tidak sependapat/ serta minta petunjuk/ kejelasan besok (kalau) mati/ Hardaruntik sangat membujuk/ /

- 27) Ketertegunannya (karena) Dewi caranya pandai/ serta luwes/ yang sudah baik di depan/ akhirnya (justru) menginjak kesalahan/ /
- 28) Raden tidak bicara/ terputus kedatangan/ dengan segera Drembabukti/ Raden bicara dengan harum/ /

### III. Asmaranda

- 1) Saya ingin tahu/ siapa kamu saudara/ bergantian datang di hadapanku/ apakah kamu/ sungguh temannya/ dengan tamu saya di depan/ juga (sama-sama) terbang/ /
- 2) Menjawab sang Hardaruntik/ (bahwa berawal) dari negara Sukawarastra/ tadi datang bertujuan/ akan menghalangi tujuan saya/ berguru mengaji kepada Pendeta/ mengikuti jejak/ Iman Suci di Tursina/ /
- 3) Mencari pengetahuan (tentang) besok kalau mati/ itu yang dituju/ sedang ki Hardaruntik/ belum lama perginya/ tetapi saya harus/ tahu atas tujuan kedatanganmu/ ke mana tujuan dan asal(mu) dari mana/ /
- 4) Drembabukti berkata sambil tersenyum/ angger saya sama dengan ki Harda/ nama saya Drembabukti/ maka saya cepat datang/ di hadapan Raden/ karena mendengar kabar/ (dari) Harda kepada saya/ /
- 5) Ketika bertemu dengan Raden/ menasihati tujuanmu/ tujuan yang sesat Raden/ karena saya tidak mengerti/ pendapatmu Raden/ saya harus tahu/ bagaimana itu sebetulnya/ /
- 6) Pengetahuan (tentang) *sangkan paran*/ serta tentang kematian/ saya sangat tak tahu/ adapun dengan mengulang-ulang pekerjaan/ sedangkan (manusia) sudah ditakdirkan bahagia/ mencari tahu asalnya/ itu apa hasilnya/ /
- 7) Serta tentang kematian/ sangat akan diketahui/ apa ada (yang) memberi tahu/ jika ada yang memberi tahu/ sungguh dusta/ adapun pendapat saya/ segala sesuatu disertai perkecualian/ /



- 8). Juga ada (yang) kuat/ perbuatan yang tanpa kejelekan/ hanya harus ada saksinya/ di mana-mana terceritakan/ perjanjian yang disebut dalam buku/ wajib bertindak yang nalar/ meskipun berdasarkan buku/ /
- 9) Jika sudah genap empat saksi pada nalar wajib bertindak/ seperti kehendakmu sang Bagus/ nalar dari mana/ buku itu menyaksikan/ disumpah tidak berani/ (karena) memang belum pernah mati/ /
- 10) Seperti *Serat Dewaruci*/ Bima masuk ke dalam badan/ itu sama saja seperti/ ibarat orang tidak sadar/ meskipun berdasarkan buku/ tidak wajib bertindak nalar/ itu pengetahuan sesat/ /
- 11) Siapa sebagai saksi/ jika hanya berdasarkan *Serat Suluk*/ sungguh tiada patokan yang pasti/ seperti suluk *Dhudha*/ juga ada dikatakan/ adapun asal manusia itu/ dari tak ada menjadi ada/ /
- 12) Begitu juga dalam kematian/ tidak menemukan apa-apa/ bagaimana tidak sesat/ dengan Bima masuk di badan/ maka saya sudah tidak percaya/ terserah kalau sang Bagus/ dapat memberi pendapat (yang) jelas/ /
- 13) Sang Bagus berkata lembut/ sebetulnya saya tidak tahu/ hanya mengikuti perintahnya/ yang sangat bodoh hatinya/ jadi hanya berjalan/ percaya kodrat Tuhan/ mengetahui segala tingkah laku hamba-Nya/ /
- 14) Dalam Qur'an disebutkan/ *anwa lahu ya ngaliman/ bidadis sudur* artinya/ mengetahui Tuhan/ kehendak manusia/ *anwajida wajidahu*/ siapa yang bersungguh-sungguh itu yang berhasil/ /
- 15) Itulah yang saya pakai dasar/ firman sudah ada aturan/ hanya jelas belum mengerti/ semoga anda menjelaskan/ hidup yang baik/ dari awal hingga akhir/ tertawa ki Drem-babukti/ /
- 16) Angger jangan bersedih/ kamu kenal saya/ mustahil (kamu) kurang pengetahuan/ contoh *Serat Yutan Wendran*/ diang-

gap agak lumayan/ adapun serat itu sering keliru/ pada rasa penerimaannya/ /

- 17) Atau juga seperti *Serat Tekowardi*/ itu ada dikatakan/ orang itu jika masih muda/ menurut yang di depan/ orang jelek ikut orang jelek/ kata itu memang (betul)/ maka harus mendekatkan/ /
- 18) Orang yang sudah saleh/ kebutuhan seperti saya/ sudah pantas tercukupi/ senjata alam semesta/ hanya satu (yaitu) kenikmatan/ wujud kenikmatan itu/ yang paling utama adalah makanan/ /
- 19) Memperkuat segalanya/ sesuatu mudah dirangsang/ terang imannya/ terlihat jelas Yang Maha Kuasa/ tanpa samar-samar/ itu manfaatnya/ jika sudah berdasarkan makanan/ /
- 20) Sampainya kepada ilmu/ juga tidak lain/ sungguh menurut jalannya/ apakah nikmat dunia/ tak ada lain dari makanan/ maka wajib didahulukan/ jangan terputus pencapaiannya/ /
- 21) Mengambil dasar *Serat Surti*/ juga ada dijabarkan/ hendaklah menanak nasi setiap hari/ artinya selalu/ mencari nikmat/ mustahil ada orang/ mencari agar sengsara/ /
- 22) Sakit penderitaan mayat/ apa ada seimbang/ dengan orang kelaparan/ hati payah badan lusuh/ pada pekerjaan tak (dapat) diperhitungkan/ raut mukanya muram/ badan lemah tidak dapat merangkak/ /
- 23) Meskipun membicarakan nalar tidak (akan) jadi/ orang lapar pantas ditendang/ meskipun membalas akan roboh sendiri/ tawanya terkekeh-kekeh/ Drembabukti puas/ bergeleng-geleng kepalanya/ tiada terputus perkataannya/ /
- 24) Raden itu tidak salah/ (orang) lapar sungguh tidak dapat diharapkan/ bekerja lamban/ di hati tidak terang/ karena perut kosong/ hanya berdoa tidak berkonsentrasi/ karena usus seperti disayat-sayat/ /
- 25) Marilah Raden berpikir/ semua kataku/ apa ada salahnya/ jika salah saya menerima/ semoga ditentukan/ yang sungguh-sungguh benar/ berkata sang Suksmalelana/ /

- 26) Terima kasih saudara memberi tahu/ hanya sedikit berkenan di hati/ karena belum tahu benar/ pendapat saya di depan/ dan katamu/ sangat berbeda/ bagaimana itu yang benar/ /
- 27) Adapun pendapat saya di depan/ orang itu harus prihatin/ kata Arabnya <sup>w</sup>irangi/ wajib makan kurang tidur/ pada hal saudara berkata/ (bahwa) orang lapar bekerja tentu/ doanya tidak dapat menyasar/ /
- 28) Nah itulah (yang) berbeda/ adapun sudah dibuat menjadi/ pada banyak *serat wulang*/ bahwa doa tidak menyasar/ di dalam prihatin/ apa dusta di depan/ yang membuat ajaran luhur/ /

#### IV. Kinanthi

- 1) Dharma menguap sambil tertawa/ siapa itu yang mengarang/ ajaran menyuruh mengurangi makan/ (suruh) bertemu dengan saya/ sungguh ajaran yang menyesatkan/ menyebabkan bahaya/ /
- 2) Bagaimana pembicaraan itu/ membuat ajaran baik lapar/ lebih baik dia jangan makan/ pasti akan lemas/ orang bodoh harus didiamkan/ memang orang malas bekerja/ /
- 3) Tanpa nalar tanpa mupakat/ tanpa akal tanpa budi/ tak berdaya dan tak merasa/ kurang pengalaman kurang pikiran/ tidak sungguh tidak mantap/ kesungguhannya melampaui batas/ /
- 4) Tidak mungkin sudi makan batu/ orang malas ajarannya kikir/ Raden jangan mendengarkan/ itu ajaran membahayakan/ menjauhkan budi luhur/ siapa yang mau menghadapi/ /
- 5) Apakah orang tanpa empedu/ mau dekat orang sengsara/ *Serat Pepali* sudah menjabarkan/ siapa sungguh mengetahui tujuan/ bagaikan mempunyai pengertian/ begitulah kbaryang tertulis/ /

- 6) Tujuan itu bertemu/ orang yang betul bertujuan akan bertemu/ berkumpul mencari makanan/ mustahil berkumpul (untuk) lapar/ itu ada kenyataan/ puas hati rasanya/ /
- 7) Mendalam sekali ajaran saya/ jika tidak kepada Raden/ mungkin tidak (ku) jabarkan/ percuma jika tidak terus menerima/ akhirnya ibarat/ batu untuk menyemai benih//
- 8) Saudaa saya sangat terima kasih/ memberi penerangan agar baik/ tetapi harus dijelaskan/ ajaran yang agak berbeda/ pada hal jelas itu firman/ mustahil juga jika harus membahayakan/ /
- 9) Seperti perihatin tadi/ jikamenurut pendapat saya/ aneh (jika) kepada penasaran/ sebab itu sudah hemat/ hukum Islam kelima/ puasa itu juga prihatin/ /
- 10) Agar saya menghindar/ mengurangi kepercayaan kepada Tuhan/ pada hal dalam hadist jelas/ *tuwekal hu ngalalahi*/ bagaimana yang sesungguhnya/ berkata Drembabukti/ /
- 11) Ya ngger sang Bagus/ batul saya memberi tahu/ maka betul kamu/ sesuatu baik hening/ diceritakan pada *Serat Ambiya*/ Pirngon Namrud (dan) semua raja/ /
- 12) Maka semua memelihara nujum/ juru menerangkan hati/ memberi pengertian/ juga di Jawa/ diceritakan Prabu Ramadewa/ sebelum tahu akan kembali/ /
- 13) Sukar bertemu perang/ karena nujumnya sepi/ hanya jaman negara Jenggala/ ada nujum kurang baik/ di seberang Bremerakanda/ maka jangan sombong (bahwa dirinya) Resi/ /
- 14) *Serat Suluk Purwaduksina*/ itu mendidik para resi/ tentang *nista madya utama*/ adapun angger baru mengetahui/hukum Islam kelima/ janganlah salah paham/ /
- 15) Sembahyang bersungguh-sungguh/ agar terlihat santri/ agar tidak tertinggal/ jika ada kendari/ ternyata tak hanya nasi/ yang dicari semua orang/ /

- 16) Zakat perlu berbondong-bondong/ mengerumuni makanan agar/ pitrah marilah ditelusuri/ yang menjadikan sah/ tidak lain yaitu beras/ juga jika perlu naik haji/ /
- 17) Hanya agar menjadi pemimpin/ pemimpin para santri/ jika saat kenduri/ dipanggil (agar) memberi doa/ mencari hidangannya banyak/ apa lain dari makanan/ /
- 18) Pada puasa menurut/ memperlambat makan/ serta melipat-kan jatah makan/ syahadat itu bersaksi/ Jeng Nabi (Muham-mad) utusan Allah/ hal itu jelas/ /
- 19) (Yang) disebut orang kaya pengetahuan/ diberi makanan (oleh) sesama/ meskipun) jauh diantarkan apa tidak agar makanan/ coba diberi makanan dari batu/ tentu akan me-ngumpat/ /
- 20) Hanya begitu perlunya/ hukum lima perkara/ tidak lain mencari makanan/ memang sudah tiada bandingnya/ musta-hil saya berkata dusta/ menjawab sang Bagus/ /
- 21) Terserah pada perkataanmu/ hanya satu tidak ikut/ tentang lima hukum Islam/ (yang) kamu artikan/ yang dinamakan sholat itu rahmat/ kasih Tuhan/ /
- 22) Panjang lebar pada *kitab/ Tulus dan Kitab Sitin*/ serta seribu kitab/ jika masih tentang sholat/ tidak lain dari bicara/ jika hanya mencari makanan/ /
- 23) Sedikit sekali kerjanya/ tak seimbang dengan tujuan di de-pan berkeliling dunia berkelana/ itu semua orang/ hanya menyatu Jeng Mursalin/ *ahmadun jam ngilu umyi*/ /
- 24) Rasul Kabibulahu/ nabi terakhir/ Muhammad utusan Allah sudah berwenang menanggung saya/ menghadap kematian/ kalifahnya Babilul Amri/ /
- 25) Sudah harus tidak relevan/ saudara dengan saya/ sampai-nya pada tekad/ marilah membagi keselamatan/ kemudian keduanya pergi/ jika sampai bergeser/ /
- 26) Tauhid menambah pengetahuan/ pengetahuan yang sudah dipelihara/ terpelihara dalam hati/ hati yang akan mengin-

jak/ sampai jaman kesempurnaan/ kesempurnaan dunia akherat/ /

- 27) Kembali Drembabukti tertegun/ betul kata utama/ terbe-nong-bengong tak berucap/ ludahnya mengalir/ di dada seperti sawah yang akan ditanami/ lama habisnya kesedih-an/ /

#### V *Megatruh*

- 1) Drambabukti pergi tanpa pamit/ tinggal sendirinya sang Bagus/ merasa perbuatannya tergoda/ yang datang bukan sembarangan/ keduanya selalu menggoda/ /
- 2) Sekejap Raden termangu/ kemudian mulai mengheningkan cipta/ sholat dengan khusuk/ sudah sesuai *ratul ikram*/ ca-ranya mencapai tujuan dengan berserah diri/ /
- 3) Menghadap ke atas jika Tuhan yang di atas/ berbakti ke-pada-Nya/ tujuan hanya kepada Yang Kuasa/ terlihat *mu-najadnya*/ berdoa kepada jalan keselamatan/ /
- 4) Kepastian dicari/ seperti jalan ketulusan disertai sembah dan tobat/ artinya tobat perbuatan/ ganti terhapus sembah-nya hilang doa hamba kepada Tuhan/ /
- 5) Selalu berdoa *la ila hailullahu*/ pembuka hati sanubari/ nurani adalah rohnya/ tobat yang diterima/ lahir batin/ /
- 6) Sifat *Wisesa* dalam doa menghilangkan jasmani/ Asma Tuhan mengetahui/ dikirnya (sebagai) sarengat/ menginjak alam tarekat/ hati berserah selalu dilindungi/ /
- 7) Roh pengasih doanya *illu lah hu*/ kepada penerimaan tobat/ *wahdat* sifatnya sempurna/ sekejap dalam hatinya/ tulang belulang hilang berganti/ /
- 8) Sekejap mata kepastian doanya/ membuka hati bermakna/ terbuka roh *kulkapyus*/ tobat diterima *kidiyat*/ doanya hanya allah-allah//.
- 9) Sifat elok hilang kelim inderanya/ maka elok akan datang/ makrifat membuka hati *sir*/ pembukaan roh *robani*/ kabar-

nya bercampur dalam tobat/ /

- 10) *Wahdadiyat* doanya *ya hu ya hu*/ sudah sempurna semua doa/ hanya kekuatannya terlihat/ terlihat insan kamil/*rahsa jati* sudah menjadi satu/ /
- 11) *Jalal jamal kamal kahar* sudah terlihat/ oleh *joharnya* jenasah/ penglihatan hati berkuasa akan/ menginjak alam makrifat/ Raden Suksmalelana puas hatinya/ /
- 12) Rahmat Tuhan angin berdesir/ senang anak Rasi/ berteduh di bawah pohon beringin besar/ sekian ganti yang diceritakan/ Drembabukti menghadap raja/ /
- 13) Berkata dengan jelas selesai dengan baik/ menggoda tidak mendapatkan hasil/ lama menatap sang Raja/ segera akan datang sendiri/ memakai pakaian berlebihan/ /
- 14) Berkain gadung melati berhiaskan emas gemerlap/ akan berselendang cinde wilis/ sudah berhias raja/ gelang klana dihias bagus/ anting-anting ditata membuat jatuh hati/ emas berlian gemerlapan/ /
- 15) Sampur sutera tepinya dibordir/ dincin sepasang tiap sampingnya/ terlihat cahaya bersinar/ penutup buah dadanya membuat jatuh hati/ bersinar emas gemerlapan/ /
- 16) Alis indah disertai lirikan sang Raja Puteri/ seperti kilat dan petir/ bergelegar suaranya di atas/ tingkah lakunya menambah indah/ padat badan sang Raja Puteri/ /
- 17) Buah dada sedikit terlihat/ seperti boneka emas dihias/ jamrud yang tercantik/ termanis/ pilihan dari kayangan/ /
- 18) Orang (berkulit) kuning memakan minyak wangi/ harumnya tersebar di mana-mana/ sampai langit ketujuh/ semua gadis iri/ kalah wangi (oleh raja puteri) / /
- 19) Mata indah dan gigi putih bersinar/ serta cerahnya penglihatan/ menyatu perbawanya/ pelangipun kalah/ sudah masuk badan sang Raja //
- 20) Seperti hilang wujud sang Raja/ jelas (bagai) raja jin/mem-

- buat bingung membuat jatuh cinta/ membuat mati dalam hidup/ seketika sinarnya menyilaukan/ /
- 21) Raja Puteri berjalan pelan selangkah ragu/ seperti ada yang dinanti/ sebetulnya lebih jatuh hati/ Drembabukti melongo/ air ludahnya terus mengalir/ /
  - 22) Terkejut ingat mulut (nya) kemasukan debu/ berkata Drembabukti/ apa yang begitu itu/ meski tampan sekarang diadu/ jika masih tabah (berarti) bukan manusia/ /
  - 23) Tidak bergeser jika tanpa empedu/ jika hanya bingung itu pasti/ masih terpikat kepada sang Raja/ ternyata tadi sang Raja/ dihati tidak terasakan/ /
  - 24) Sudah hampir sampai masih jauh sudah terlihat/ terkejut yang berada di bawah pohon beringin/ sang Bagus berkata dalam hati/ ini terlihat ada wanita/ berjalan di hutan belantara/ /
  - 25) Apa ini bidadari (dari) surga datang/ terlihat manis bibirnya/ cahayanya bersinar lebih terang/ (sampai seperti) suram (sinar) mentari/ malu (karena) kalah bersinar/ /
  - 26) Apa sanggup bertemu pandang/ dengan sang Raja Puteri yang akan datang/ tentu sekarang hancur/ jika tiada kasih ✓ Tuhan/ memberi kekuatan padaku/ /
  - 27) Minta tolong Tuhan hambamu jatuh hati/ terpikat (wanita) seperti Ratih/ jika Tuhan tidak memberi/ kasih agar tabah pada tujuan/ saya pasti menjadi mayat/ /
  - 28) Tiada yang mengasihi kepada makhluk/ sungguh hanya Tuhan sendiri/ satu yang menguasai semua/ ya Tuhan semoga/ mengabulkan tujuan saya / /
  - 29) Jangan sampai terpikat (wanita) seperti bulan/ saya merasa keliru/ pandai dan tercantik/ juwita sedap memikat hati/ begitu tadi (kata) sang pemuda (dalam hati)/ /
  - 30) Di dalam hati tabah-tabah tergoda/ tersebutlah sang Raja Puteri/ makin dekat jalannya/ sudah sampai dihadapan sang Bagus/ berkatalah sang Raja Puteri/ /



## VI. Mijil

- 1) Siapakah kamu (yang) berkelana di hutan belantara/ genap sopan santunnya/ Raden berasal dari mana/ tujuan ke mana/ dan siapa namamu/ berterus teranglah sang Bagus/ /
- 2) Terjanji pada nama saya/ pemuda sebaik kamu/ hutan dan sekitarnya/ sungguh saya yang punya/ dan semua beringin/ yang kau pakai berteduh/ /
- 3) Pohon beringin yang saya pelihara/ agar rindang/ banyak akar gantungnya/ tiba-tiba kamu berani duduk/ belum ijin yang punya/ Raden berkata pelan/ /
- 4) Permissi gusti saya dipersalahkan/ mulanya tidak tahu/ jika pohon besar sebetulnya (merupakan) peliharaan/ tidak lain saya mohon (maaf) kepada gusti/ adapun jika ingin tahu/ asal saya //
- 5) Anak Resi dari Panaraga/ sempurna alam saya/ bertujuan ke gunung Tursina/ menghadap kepada Wiku Iman Suci/ nama saya/ yang suka menyapa/ /
- 6) Saya Raden Suksmalelana/ gusti Raja Putri/ saya minta dihukum/ karena sangat ingin mengetahui/ nama paduka/ serta asalnya/ /
- 7) Mana yang dituju/ saya sangat ingin/ ceroboh ingin tahu sesungguhnya/ kesalahan saya terserah (pada) Raja Puteri/ dihukum mati/ tidak memberontak di hati/ /
- 8) Raja berkata jika kamu ingin tahu/ negara saya/ Sukawarashtra dekat dari sini/ nama saya Supiah/ ingin mengetahui/ kamu kedatangan saya/ /
- 9) Karena kamu keturunan resi/ serta keturunan raja/ karena masih memakai gelar raden/ apa mengetahui kewajiban raja/ beritahulah saya/ Raden berkata/ /
- 10) Gusti saya tidak dapat memberi tahu/ kewajiban raja/ karena belum (pernah) menjadi raja/ aneh sekali sang Raja Puteri/ contoh-contoh yang baik/ mesti sudah dijiwai/ /

- 11) *Asthabrata* serta *Tajusalatin*/ itu dasar/ *Asthabrata* aturan bertindak (orang) terpilih sampainya tauhid/ yang tersebut dalam serat/ para dewa/ /
- 12) Berbeda-beda penerapan adil/ semua selisih/ jika perlu hanya adil (yang) lestari/ yang dijabarkan pada *Tajusalatin*/ raja (uang) baik/ agar mencontoh yang terdahulu/ /
- 13) Sebagai contoh Serat Jawa/ juga disebutkan/ wakil Tuhan Kangjeng Sunan Lepen/ memberi ajaran kepada raja Pajang/ memberi contoh ilmu kerajaan/ /
- 14) Mungkin itu yang dinamakan/ kewajiban raja/ hanya saya tidak mengkaji jelasnya/ memang saya tidak bermaksud menjadi raja/ (saya) hanya keturunan resi/ saya sungguh meniru/ /
- 15) Meniru menjadi pelayan melayani sungguh/ terserah raja puteri/ karena sesama raja/ ilmu kerajaan wajib mengetahui/ raja Puteri/ berkata sambil tersenyum/ /
- 16) Betul sekali katamu pemuda tampan/ seperti sudah tahu/ contoh-contoh pada semua pustaka/ mengapa harus berbuat salah/ belum ijin berani/ mendahului duduk/ /
- 17) Akar pohon beringin saya pelihara/ bagaimana artinya/ apa ada benangnya/ ingin sekali saya mengetahui/ apa tidak terlihat/ sedangkan kamu sudah pandai/ /
18. Kumpulan contoh-contoh baik/ juga jalan saya/ katakan lah kebenaran yang sesungguhnya/ contoh serat-serat apa relevan/ jelaskan katamu/ berkata sang Bagus/ /
- 19) Gusti bagaimana saya harus memberi tahu/ jika raja tak umum/ (hanya) pohon beringin (saja) merupakan peliharaan/ contoh dalam serat/ tidak ada kabar/ penghalang bukan main/ /
- 20) Pada hal saya itu bertindak salah/ itu sudah terbukti wajib dihukum (sebagai) rakyat/ apa lagi kepada raja/ berbuat terlalu berani/ mempunyai kesalahan/ /

- 21) Karena saya sungguh tidak tahu/ kesenangan raja/ jika beringin itu peliharaan/ tidak lain hanya minta maaf gusti/ semua kesalahan/ dimaafkan oleh raja//
- 22) Berkata sang Raja Puteri/ jika berbuat begitu/ apa ada contoh di depan/ memaafkan orang berbuat salah/ cepat-cepat berkata sang Bagus/ sambil tersenyum manis//
- 23) Adapun jika begitu sang Raja/ jika adakabar/ sungguh besar pahalanya kelak/ di dunia rela memaafkan orang berbuat salah/ ada yang dicontoh/ tersebutlah Jeng Rasul//
- 24) Ketika perang bertanding melawan Jenggi/ pada hal katanya Sayid Ambyah itu/ masih paman Nabi Muhamad/ Jenggi kalah/ dan sampai mati//
- 25) Karena sangat memprihatinkan (keadaan) raja Jenggi/ agar tidak jadi mati/ akhirnya Muhamad memaafkan/ penerimaan saya harus mencontoh/ jelas baik/ memaafkan yang salah//
- 26) Adapun untuk Rasul yang mukmin/ begitu kabarnya/ nah terserah paduka raja Puteri/ akan mencontoh perbuatan Nabi/ apalagi sampai tulus di hati//
- 27) Berkatalah Raja Puteri/ sesungguhnya tak bisa/ Nabi panutan besar maafnya/ tetapi saya tidak dapat menyamai nabi yang pilihan/ imannya maksum//
- 28) Sang duta Tuhan berbadan rohani/ sangat sesat jika saya/ seandainya menganggap sejajar dengan Jeng Nabi/ mustahil tidak tahu kabar ini/ sayang pemuda tampan/ mempunyai kebusukan//
- 29) Raden berkata sambil tersenyum dengan terharu/ gusti sang Puteri/ sesungguhnya saya tidak merasa/ jika saya memikirkan/ dapat sesungguhnya mustahil/ Raja Puteri berkata//
- 30) Sudah jangan banyak bicara/ sekarang tujuanku/ pakaianmu saya ambil semua/ sebetulnya kamu saya larang/ hanya celana yang tertinggal/ berikanlah sambil memalingkan muka//

## VII. Pangkur

- 1) Raden berkata sambil menghela nafas/ jika begitu tujuan sang Puteri/ pakaian saya diambil/ sampai hanya tinggal celana/ tidak akan menolak sang Raja/ hanya saya sangat heran/ jika pakaian yang diharapkan sang Raja//
- 2) Jika sungguh kemauan raja/ hidup dan matiku terserah pada kemauan raja/ saya tidak mengira/ tidur tidak bermimpi/ tidak menolak umur saya diambil/ mungkin sudah kehendak Tuhan/ Suksmalelana mati//
- 3) Saya mengetahui/ Kalifah serta Nabi dengan Raja/ berwenang membagi/ memegang keadilan/ memberi hukuman kepada yang salah/ gusti memang benar/ jika itu kehendak raja//
- 4) Agar saya mati/ surga saya karena raja ini/ umpama saya tidak mau/ sampai kematian utama/ salah sekali (kalau) khawatir di hati/ khawatir pada kematian/ menyebabkan sengsara//
- 5) Sesungguhnya kematian/ tidak tiga perbuatan satu tidak bergeser/ serta tidak kepunyaan semua makhluk/ (itu) kodrat Tuhan/ segera saya diantarkan raja Puteri/ pada hidup atau mati/ jangan pakaian yang dilarang//
- 6) Raja berkata kamu/ berkata lebih rela mati/ tetapi jauh benarnya/ apakah hanya lahir/ menipu dengan kepandaian berkata/ apalagi rela mati/ hanya pakaian saja dipertahankan//
- 7) Dengan mengejek katanya/ orang (sampai) hakekat tetapi tidak cocok/ nafsu makan lebih/ keinginannya besar/ jika yang diceritakan/ kitab madatul makam/ chak itu ilmunya yakin dan percaya/ begitu yang namanya orang chak//
- 8) Jelas ilmunya sesat/ tidaak peduli kata kitab fikih/ sampai bab tasawuf/ tetapi tidak waspada/ akhirnya beranggapan keliru/ jika diteruskan merusak sarak/salah-salah membahayakan//

- 9) Raden berkata betul katamu/ jika tersesat dapat membahayakan/ tetapi saya berjanji sungguh-sungguh/ betul-betul tidak hanya lahir/ serah badan di hadapan raja/ marilah segera Raja/ antarkan sukma saya//
- 10) Betapa kata khalayak/ saya sudah nyata gagal/ dianggap mengaku-aku/ keturunan bangsawan/ andaikan takut pada kematian/ sungguh memalukan/ matahari dan bulan mengejek//
- 11) Jin setan peri/ yang bertempat di bumi (dan) langit ke tujuh/ bersama-sama mengejek saya/ itu sesungguhnya/ bukan keturunan satriya utama/ membuat malu (di) Sukawarastra/ para leluhur tidak mengizinkan//
- 12) Raja puteri berkata betul katamu/ adapun saya tadi mengejek/ kepada tekadmu itu/ karena (kamu) mendua akan tujuan/ apa kamu sungguh-sungguh orang tarekat/ apa bertempat pada sarengat/ sampai di mana kedalaman pikiranmu//
- 13) Jika melihat bicaranya/ rela (meninggalkan) dunia badan tak terlihat/ hanya memandang kematian/ jika hakekat/ akhirnya keduniaawian juga dicari/ dekat tujuan pada sarengat/ itu mana yang diutamakan//
- 14) Jika mendua atau membagi tiga tekad/ namanya kamu munafik serta kafir/ tersebut dalam kitab rasul/ adanya ilmu akal/ sebetulnya seperti tekadmu itu/ apa kamu tak waspada/ penjabaran dalam kitab tabsir//
- 15) Ini *Tanasubing murad*/ yang tersebut dalam kitab Sitin/ begitulah pengetahuan yang jelas/ jelaslah pada kitab/ tidak ragu (akhirnya) berhasil (karena) perbuatan betul/ jika seperti kehendakmu/ tersebut membahayakan//
- 16) Raden berkata betul paduka/ jika salah saya minta maaf/ pada perkataan paduka tadi/ mana kemantapan hati/ hakekat apa sarengat/ mana kemantapan itu/ harus tidak memilih//
- 17) Apa jika sudah hakekat/ terus sarengatnya nanti/ jika menurut pendapat saya/ tidak ada yang ditinggalkan/ karena

saya tahu di hadist juga disebut/hakekat tanpa sarengat gagal/ sarengat tanpa hakekat tidak jadi//

- 18) Bagaimana gusti jika dipisah/ akhirnya keduanya sesat/ yang betul masih pada ilmu/ keempatnya menyatu/ ilmu Tuhan sarengat serta tarekat/ hakekat dan makrifat/ itu *kamil applali*//
- 19) *Serat Suluk Marangsumirang*/ di dalamnya ada disebutkan/ wakil Tuhan Pangeran Panggung/ kabarnya tanpa sarengat/ kepercayaannya mustahil tanpa sarengat/ karena belum tahu permulaannya/ terlalu dini menuduh//
- 20) Adapun jika tentang laku/ semua mempunyai kesenangan/ kematian yang baik/ tanpa lelah/ adapun di depan raja sudah berkata/ kerjanya hakekat/ keadaan dunia nanti//
- 21) Hanya Dzat-Nya *Wisesa*/ juga betul itu tak berbeda/ hanya jangan ragu di hati/ tak hanya sekarang/ sifat Tuhan yang menguasai semua makhluk/ segala perbuatan/ sekedar berbuat baik mendapat pahala//
- 22) Maka kasih (kepada) sesama/ adapun semua pendapat saya/ di hati tak sekali-kali/ meninggalkan keutamaan dunia/ saya lestarikan yang menuntun saya yaitu Jeng Rasul/ yang menyiarkan agama mulya/ mustahil Rasul salah//
- 23) Tersenyum sang Puteri sambil berkata/ betul kamu tetapi saya belum tahu/ kelakuan orang yang sudah meninggalkan keutamaan dunia/ hanya jaman mustahil yang sungguh-sungguh/ rugi sekali manusia itu/ jadi belum menyerupai//
- 24) Itu setelah bertemu/ dengan nabi pendeta mati/ juga ada ceritanya/ mendapat surga indah/ adapun jika dipikir rugi sekali/ lebih dari kerugian dunia/ jika begitu (caranya) ber-Tuhan//
- 25) Belum jelas ilmunya/ betul kalau itu sudah tak rugi/ pada hidup sampai mati/ hanya tak semua orang/ yang dapat berbuat meninggalkan dunia tadi/ merasa tak kerugian/ hanya hamba Tuhan//

- 26) Tak dapat memberi tahu/ segala kehendak raja/ jika sudah dipikir/ kataku (itu) kesenangan/ pasti mengetahui sebabnya tidak rugi tadi/ orang yang mati/ kenikmatannya jelas//

### VIII. Dhandanggula

- 1) Sesama makhluk dimaksudkan agar/ senang dalam hati agar/ memberi kasih/ kepadanya menjadi pengabdian yang besar/ diterima Tuhan/ disebutkan dalam kitab dan dalil Qur'an/ barang siapa dikasihi teman/ sebetulnya Tuhan juga memberi kasih/ pada hal jelas pada hamba//
- 2) Hanya Tuhan yang selalu diharapkan/ saksi hadist begini jabarannya/ (bahwa) tak lain awalnya/ *wala muukta kiran-hu*/ artinya Tuhan bertemu/ semua hamba/ tiada lain hanya/ yang diharapkan Tuhan/ Tuhan bersifat lestari dan Maha Suci/ Raja Puteri berkata sambil tersenyum//
- 3) Pandai sekali bicaramu pemuda tampan/ cobalah saya (di) ajari/ perbuatan pengantin/ jangan yang beru bertemu/ yang akan berbulan madu/ (tetapi) jangan sampai kenyataan/ hanya cara merayu/ itu yang saya ingin tahu/ Raden berkata maksud raja bagaimana/ saya tak tahu//
- 4) Karena belum pernah beristeri/ juga mendengar tetapi hanya kabar/ merayu kepada pengantin (wanita) menurut saya harus/ melakukan kata-kata manis/ seperti *bengkayang gebrah*/ adapun belum dipikir/ bicara berdua itu berbahaya/ tukar rasa dengan gadis seperti Ratih/ terlalu anak dari gunung//
- 5) Raja Puteri melirik/ manis sekali katanya/ tak terkejut jawabannya/ bukankah tak akan menurut/ mana nyatanya pemuda tampan/ lebih baik hamba/ dan berwatak derma tadi/ adapun kenal apa-apa/ yang sukar sudah tak dapat melaksanakan/ membuat senang sesama manusia//
- 6) Kata Raden menyenangkan/ betul gusti katamu/ memang tak seimbang/ dengan tindakan tumbuhan/ tetapi harus hati-hati pada tujuan/ bukan karena membuat senang/ kepada sesamanya/ jika meninggalkan hukum agama/ meskipun mendapat pujian sesama/harus dinamakan sesat//

- 7) Sama juga dalam hadist menjabarkan/ beginilah kata kitab/  
*wacha kamabal* ilmunya/ arti lafal tadi/ segala perbuatan ada  
hukumnya/ dengan ilmu Tuhan/ pada hal tujuan sang raja/  
menuntun kepada kesalahan/ jadi masuk *wacha kamawal*  
*setani*/ menyetujui ilmu setan//
- 8) Raja Puteri berkata sambil tersenyum masnis/ apa saya me-  
ngajari pada sesat/ yang mana sesatnya raden/ saya tadi me-  
nyuruh agar diajari/ rayuan priya kepada wanita/ hanya  
jangan sampai nyata/ nyata sanggama/ hanya begitu apa  
salah/ bagaimana nalarnya/ jabarkan saya mendengarkan//
- 9) Raden berkata pelan kepada Raja/ meskipun tak sampai pa-  
da asmara/ juga sudah ada hukumannya/ adapun salahnya/  
karena memberi jalan (kepada) eblis/ memberi ajaran salah/  
ibaratnya/ anak kecil bermain senjata tajam/ sungguh sudah  
dilarang/ oleh ayah ibunya//
- 10) Raja puteri berkata pelan/ memang betul katamu Raden/  
saya jabarkanlah lagi/ sesungguhnya perkataan/ apa nyata  
apa tidak/ yang disebut *klurat*/ bagaimana penerapannya/  
berkata manis dan sopan/ tak dusta kabar itu/ berwenang  
mengaku *klurat*//
- 11) Jika diri akan tersesat/ itulah boleh melanggar hukum aga-  
ma/ hanya harus cepat-cepat bertobat/ kepada Tuhan/ mes-  
kipun begitu gusti/ tak sembarang orang mengetahui/ ba-  
nyak hanya yang bertindak *klurat*/ belum masanya sudah  
*diklurati*/ maka harus waspada//
- 12) Raja Puteri berkata memikat/ jalan orang yang akan sengsa-  
ra/ manakah bagus nyatanya/ adapun seperti kamu itu/ sam-  
pai datang di hutan belantara/ pada jalan salah/ terlalu be-  
rani duduk/ di bawah beringin kesukaan saya/ karena salah  
(maka) segalanya sekehendak saya/ sakit sampai mati//
- 13) Pada hal kamu ini hanya saya suruh/ mengajari cara ber-  
kumpul akan sanggama/ dan lagi jangan sampai nyata/  
apakah masih salah/ jika kamu meng-*klurati*/ adapun sudah  
untuk merintang/ kesengsaraan jasmani/ jika menurut



perkiraan saya/ juga seperti tak terdapat kesalahan/contoh dahulu ada//

- 14) Cicit Kanjeng Nabi/ menerima raja kafir/ abdinya Sayid Jenal/ disuruh kerja/ hanya sebagai pemimpin santri/ itu pada mulanya/ tak lain dipikir/ akan menyelamatkan diri sendiri/ jika tak berbuat begitu tentu/ akhirnya sengsara//
- 15) Selain itu yang dipakai misal/ lebih banyak disebut dalam Serat/ juga dalam hadist nabi/ mustahil kamu belum tahu/ adapun akhir dari kabar (itu)/ boleh melakukan *klurat*/ maka pemuda tampan saya/ ingin dalam hati agar/ tahu cara merayu akan sanggama/ karena dari kamu//
- 16) Raden berkata sambil tersenyum manis/ saya diharapkan tak menolak/ mengajari akan memadu kasih/ hanya sungkan caranya/ karena priya kepada wanita cantik/ apalagi dengan paduka/ lebih sungkan/ (karena) jika betul-betul meraba/ badan Raja Puteri saya tahu/ contoh jaman dahulu//
- 17) Tersebutlah Harjuna yang tampan/ ketika merias pengantin putri Cempala/ Srikandi yang tercantik/ Raden Janaka tadi/ dengan memegang badan sang Puteri/ begitu kata sastra/ ada lagi/ tersebut dalam *serat Anglingdarma*/ ketika pengantin dengan gadis Bojonegoro//
- 18) Nama Dewi Renggawati/ itulah ketika bertemu/ dengan Harjuna tidak lain/ Anglingdarma/ diceritakan tangan meraba/ juga meraba sungguh-sungguh badan sang Puteri/ maka saya khawatir/ memberi tahu cara akan sanggama/ karena harus memberanikan diri//
- 19) Raja Puteri katanya menyenangkan/ karena itu tak jadi apa/ memang sudah begitu caranya/ caramu merayu/ kamu jangan sungkan kepada saya/ asalkan jangan sampai sungguhan/ nyata bersanggama/ Suksmalelana tersenyum/ serta mendekat merapat duduknya/ sang Bagus sopan//

## IX. SINOM.

- 1) Gusti minta maaf/ saya terlalu berani/ menyembah kaki/ harus disertai kata-kata manis/ kepada sang seperti Bidadari/

Walaupun di Surga indah/ ini yang menyuruh siapa/ kecantikan dunia dimiliki sendiri/ hanya senyumnya (yang) menggagalkan saya mati//

- 2) Saya entah jadi apa/ jika belum mengabdikan gusti/ gadis Suka-warastra/ yang seperti emas diukir/ diandaikan seperti/ berlian yang di depan saya/ tidak salah/ menjelma raja jin/ lebih wangi raja terlihat (seperti) purnama//
- 3) Tangan Raden bergerak/ tangan memegang Raja Puteri/ terkejut Raja Puteri/ seketika lupa sudah janji/ karena sungguh gadis/ dipegang pria tampan/ tiada terduga getarnya hati/ meratap tidak tentu/ raja Puteri menarik Raden kuat memegang//
- 4) Dengan manis katanya/ bagaimana gusti (yang) seperti Ratih/ tidak tulus cinta kasih/ kepada saya (yang) patut dikasihani/ sungguh akan mati/ jika belum membelai kepada emas surga/ berlian intan kepunyaan dewa/ kecantikannya membuat jatuh cinta//
- 5) Tangan Raden merambat/ Raja Puteri meringis setengah ketawa/ mendekap dengan menggigit/ makin khawatir raja putri/ serta Raden menguat/ merapat mencium buah dada/ kaget Raja Puteri/ bagaimana kamu ini/ perbuatanmu terlalu berani meraba-raba//
- 6) Raden mundur dengan berkata/ minta maaf gusti/ terlanjur perbuatannya/ saya terlalu berani/ lupa jika hanya umpama/ karena itu (adalah) kaitannya/ bertemu dengan meraba/ adapun jika dianggap salah/ tak lain hanya menyembah Raja Puteri/ /
- 7) Tadi saya sudah memberi tahu/ mengibaratkan ini/ anak kecil bermain senjata tajam/ dekat-dekat membahayakan/ berkata raja Puteri/ kamu jangan khawatir/ karena (saya) sangat kaget di hati/ tumpang tindih katanya/ Raden berkata dengan manis/ /
- 8) Terima kasih kata raja/ itu lebih baik/ sudah seperti nyatanya/ ketika Srikandi/ ketika diraba/ oleh Harjuna dulu/

- juga terkabarkan/ bahwa (ketika) diraba menolak/ raja Puteri melirik tanpa bicara/ /
- 9) Mendesak lagi duduknya/ Sukmalelana yang tampan/ raja Puteri dipegang dengan berani/ berkata dengan lembut/ duh raja manis/ maafmu yang banyak/ kepada hamba hina/ terlena dalam kenikmatan/ raja Puteri didudukkan dalam pangkuan/ /
  - 10) Karena gadis perawan/ ditambah-tabahkan (tetap) bergetar/ hati kecilnya meratap/ cipta yang keras berganti/ seperti sampah di negara/ diserbu musuh sakti/ hati yang masih muda/ makin lekat prihatin/ dibendung gunung (pun) masih jelas asmara/ /
  - 11) Tutur katanya manis/ Raden pun dengan melirik/ kekasih hatinya/ wanita tercantik/ mencari lagi mana (ada) / seperti pelangi/ emas dikeinderaan/ yang dikatakan para bidadari/ dunia menyatu ibarat Dresanala/ /
  - 12) Apakah hanya pantas menghamba/ kepada gusti yang mengasihi saya/ hampir tersenyum/ raja Puteri melirik/ mengkilatnya senjata terlihat/ tanpa ragu Raden mendekat/ tanggap raja Puteri mengelak/ sanggul pudar membuat tangis yang merintih/ /
  - 13) Mengakibatkan mempermainkan asmara/ tingkah lakunya menarik hati/ gadis Sukawarastra/ siapa kuat menahan/ kejatuhan (yang) serba manis/ kepada inti (segala yang) harum/ selain saya/ hilang akal hilang budi/ jika tidak tergoda mengenai warna/ /
  - 14) Jaman para Nabi/ Nabi Dawud' dulu/ jatuh cinta gadis cantik/ istri patih Imam Kabud/ betul namanya merintang/ jauhilah perbuatan salah/ jika terlanjur/ ditanggung diri sendiri/ ketika itu Raden terlena tidak tahu/ /
  - 15) Seketika ganti pemandangan/ terlihat taman indah/ sudah kuat dipagar bata/ batanya tertata rapi/ bunga menjelma warna/ ditengah rumah besar/ Raden sudah terlupa/ keadaan aneh dulu/ hanya ingin senggama dengan sang Puteri/ /

- 16) Raja Puteri dipangku perlahan-lahan/ rayuannya memabukkan/ segera dibawa masuk rumah/ dalam tempat tidur indah/ terus naik ke tempat tidur/ pelan raja Puteri katanya/ pemuda tampan saya sudah tahu/ cara akan bersetubuh/ saya terima segera keluarlah/ /
- 17) Raden tersenyum pelan katanya/ bagaimana maksud gusti/ cepat keluar (ke) balai-balai/ apa yang dipikir/ tertawa raja Puteri/ katanya harum/ mana ada pemuda tampan/ berdukk-duduk di tempat tidur/ karena sudah selesai permintaan saya padamu/ /
- 18) Raden Sukmalelana ingin sekali/ mendekat meraba dengan halus/ raja Puteri mencubit lembut/ dan katanya pelan/ lho bagaimana pemuda tampan/ sudah lebih kamu mengajar/ bahkan hampir semua kenyataan/ janganlah diteruskan/ Raden Suksmalelana berkata sambil tersenyum/ /
- 19) Duh gusti sembahkan hamba/ saya kecewa menjadi abdi/ melayani agar terangsang/ hanya semoga cinta tulus/ sudah tidak ragu-ragu/ satu kekasih saya/ hancur bercampur tanah/ sambil mendekat berhati-hati/ mendesah puas merabanya/ /
- 20) Raja Puteri memandang/ katanya pelan dan manis/ sebetulnya ini terlanjur/ tidak ingat janji di depan/ sungguh saya berpesan/ jangan sampai sanggama/ jika begitu kamu/ tidak tulus hanya memberi tahu/ cara merayu akan bermain asmara/ /
- 21) Tujuanmu merusak/ rahasia yang tersimpan/ (yang) nanti dibutuhkan pada akhirnya/ siapa sanggup mengganti/ dagangan yang baik/ baru turun dari perahu/ asalnya negara lain/ meski mahal dibeli/ belum masanya (harga mahal) sudah kehabisan/ /
- 22) Musuh sakti yang memperkosa/ hancurnya dagangan saya/ nah jangan bagus ingatlah/ bagaimana janji tadi/ mengapa suka lupa/ masa anu harus anu/ tadi anu apa/ anu sekali pemuda tampan/ berkata sambil tersenyum mendekat/ /

- 23) Gusti saya tidak lupa/ perkataan janji tadi/ hanya saya sendiri harus/ menghilangkan kesedihan raja Puteri/ jika tidak bersanggama/ saya sungguh/ lebih baik bunuh diri/ karena tidak kuat menahan/ beteng berwarna emas yang seperti boneka/ /
- 24) Akhirnya gusti berwenang/ merawat jasad fakir miskin/ raja Puteri tersenyum sambil menyubit/ disertai kata-kata manis/ tanpa merasa lebih pandai/ pemuda tampan sanggup menerima/ memang sudah tidak diceritakan/ keindahan di tempat tidur/ saling mendekap sudah merasa/ /
- 25) Arti dalam tempat tidur/ rasa yang berguna/ menyerang Sukawarastra/ sungguh sakti musuh itu/ kekalahan sang Puteri/ keberatan menyebarkan keharuman/ meresap dalam jiwa/ tulang belulang menjadi lemas/ ingin tidur tidak mengantuk hatinya/ /

#### X. Maskumambang

- 1) Terputuslah yang baru di tempat tidur/ ganti diceritakan/ alam Resi sempurna/ tidak tertutup penglihatannya/ /
- 2) Bahwa putranya terhenti di jalan/ serta penasaran/ pada tujuan itu/ (maka) cepat-cepat menyusul anaknya/ /
- 3) Tidak kentara jalannya sang Resi/ minta kepada Tuhan/ seketika tidak terlihat/ jalan tidak diceritakan/ /
- 4) Sudah menginjak alam halus/ tibalah (di) Sukawarastra/ menemui anaknya baru tidur/ tersenyum di hati sang pendeta/ /
- 5) Ya Tuhan yang menguasai segalanya/ minta maaf/ di dunia banyak kesalahan/ terlena oleh godaan/ /
- 6) Siapa tahu jika menemui penasaran/ pada kenikmatan/ memang warnanya tidak berbeda/ juga rahmat sukma/ /
- 7) Seperti ini anak saya yang tampan/ apakah tidak merasa/ bahwa tersesat jalannya/ menuju Kraton Sukawarastra/ /
- 8) Jangankan anak ini masih bayi/ akan dapat berhati-hati/

meskipun sudah tua/ jika kurang waspada/ /

- 9) Tentu saja berbuat bahaya/ jika mendapat godaan/ yang seperti ini/ memang mirip yang dicari/ /
- 10) Apalagi manusia yang dilihat/ selain kenikmatan/ seperti yang serba manis/ yang memperkuat kehendaknya/ /
- 11) Juga dapat disalurkan pada ilmu/ Tuhan bersifat pengasih/ memberi murah segalanya/ artinya sebagai hamba itu dikasihi/ /
- 12) Memang jarang mengetahui pemisahan diri/ yang terlanjur bertekad/ semua maha suci/ baik buruk kehendak sukma/ /
- 13) Jika ada begitu jelas belum tahu/ contoh dalam *serat/ Manikmaya* (di) pulau Jawa/ dalam hadist juga disebut/ /
- 14) Lahirnya Nur Muhamad berkuasa terlihat/ menganggap dirinya Tuhan/ akhirnya Allah menyetujui/ permintaan Nur Muhamad/ /
- 15) Diserahi segalanya yang di dunia/ hukum perasaan artinya/ dan ketika nabi Adam berwujud/ Ijajil selalu menggoda/ /
- 16) Bahkan diperbolehkan oleh Allah/ penggodaan Jajal/ jika begitu artinya/ Tuhan sudah menyerahkan kepada manusia/ /
- 17) Maka salah jika ada manusia/ bodoh kepada dirinya sendiri/ berarti tidak tahu kalau diserahi/ padahal Tuhan itu jelas/ /
- 18) Tidak akan memerintah menjerumuskan/ di dalam dalil juga disebutkan/ firman Tuhan/ kepada Jeng Mursalin/ /
- 19) Beginilah firman Tuhan/ he kamu Muhammad/ jika (kamu) menikmati diri/ nikmatkanlah hatimu/ /
- 20) Itu menambah saksi bahwa sudah diserahi/ manusia kepada sukma/ perbuatan salah jangan sampai/ begitulah sang Resi//
- 21) Katanya dalam hati sudah lama sambil mendekat/ anaknya yang tidur/ perlahan dibangunkan/ terkejut yang di dalam tempat tidur/ /

- 22) Ketika dilihat jelas bahwa ayahnya datang/turun dengan tergopoh-gopoh/ dari atas tempat tidur/ duduklah di balai-balai/ /
- 23) Raja Puteri masih pulas tidurnya/ sudah duduk berdua/ Raden dan ayahnya/ berkata pelan sang Resi/ /
- 24) Wah bagaimana anakku yang tampan/ tak sungguh-sungguh pada tujuan/ menghamba pada Resi/ Iman Suci di Tursina/ /
- 25) Bahkan terhenti di Sukawarastra/ itu penasaran/ bukan kemuliaan yang sejati/ ingatlah yang waspada/ /
- 26) Sebetulnya tak kurang saya memberitahu/ pengertian nalar/ yang mengajarkan kebaikan/ akhirnya kesejahteraan/ /
- 27) Jangan salah paham anakku yang tampan/ caramu mengartikan/ asalkan berdasarkan ilmu/ menjawab Raden dengan sopan/ /

#### **XI. Asmarandana**

- 1) Ayah minta maaf saya salah/ terpicat wanita cantik/ tak ikut arah/ terlena oleh asmara/ perasaanku tadi/ tidak ada salahnya/ /
- 2) Meskipun berjina kepada perempuan/ tak ada yang sakit hati/ dirasakan keduanya/ apakah begitu salah/ pada hal tak memaksa/ lurus perbuatan (berdasarkan) pengetahuan/ bagaimana salahnya/ /
- 3) Sang ayah berkata sambil tersenyum/ jika kamu belum tahu/ pada kesalahanmu/ maka Jeng nabi sebagai tuntunan/ mengatakan tidak haram/ yang dilarang itu/ pada dua hal/ /
- 4) Jangan sampai tabu/ seperti kelakuanmu/ nah apakah anakku namanya/ meninggalkan aturan agama/ yang sudah dikatakan mulia/ tetap perbuatanmu tabu/ letaknya kafir tulen/ /
- 5) Pada hal kamu belum pasti/ menepati hukum Islam/ itulah anakku salahnya/ Raden menunduk tak berkata/ merasa salahnya/ berkata lagi sang Wiku/ ananda waspadalah/ /

- 6) Waspada kataku tadi/ tak ada yang tanpa hasil/ karena itu pengantarnya/ senjata hidup di dunia/ kedatanganmu terlambat/ hanya betul dan salah dicari/ tak ada lain/ /
- 7) Akan tetapi sukar sekali/ketetapan betul dan baik/ karena beraneka ragam adanya/ pada hal tanpa sifat/ jalan khilaf/ banyak orang menganggap dirinya/ betul dan baik terlaksanaka/ /
- 8) Kenyataannya belum pasti/ karena penglihatan perasaan/ pada hal perasaannya sendiri/ belum menguntungkan yang lain/ jelasnya tak *muk ayan*/ itu belum pasti anakku/ lurus dengan apa yang kukatakan/ /
- 9) Selain mufakat/ pada orang lain/ lebih baik lagi disaksikan/ hadist serta dalil Al Qur'an/ itu tak meragukan/ meskipun sudah begitu anakku/ masih harus berhati-hati/ /
- 10) Tersebut dalam *Serat Surti*/ juga ada terkabarkan/ menurut saat dan waktu/ meskipun betul perbuatanmu/ jika tak menurut saat dan waktu/ akhirnya menjadi salah/ itu tak ketetulan/ /
- 11) Akhirnya salah dan tidak baik/ hidup di dunia/ berhati-hatilah kamu anakku/ meskipun sudah menurut saat/ jangan meninggalkan tatakrama/ juga dalam *Surti* disebutkan/ itu dasar utama/ /
- 12) Pusat dari *Serat Surti*/ kamu yang waspada anakku/ haruslah berbuat ramah/ jangan membeda-bedakan/ perlakuan tatakrama/ sungguh merupakan jalan utama/ perbuatan yang baik/ /
- 13) Jangan hanya berhenti pada pengertian/ rugi tak bermanfaat/ seperti perbuatanmu ini/ belum sampai pada keutamaannya/ baru pertengahan ke beberapa/ akhirnya jelek/ ingatlah anakku ingat/ /
- 14) Anaknya menjawab pelan/ bagaimanakah peribahasa/ *nistha madya utama*/ yang *nistha* seperti apa/ serta *madya utama*/ yang mana kedudukannya/ semoga ayah menjelaskannya/ /



- 15) Sang Resi menjawab sambil tertawa/ ya anakku dengarlah/ sedapat-dapatnya saya jelaskan/ *nistha* serta *madya utama*/ berpindah-pindah tempatnya/ tetapi menurut pendapat saya/ terletak pada manusia/ /
- 16) Hidup menghamba di dunia/ di awal tengah dan akhir/ di situlah tempatnya kamu dan saya/ sekali hidupnya/ jangan sampai jelek tadi/ baiklah setidaknya agak baik/ /
- 17) Begitulah pendapat saya/ jika tak ditunjukkan salah satu/ pindah-pindah tempatnya/ seperti perbuatanmu/ sudah merasa baik/ serta nikmatnya lebih/ apalagi dicari/ /
- 18) Saya beri tahu kalau kamu salah/ tadi sudah mempunyai tujuan/ hanya terhenti menjadi perbuatan/ anakku apakah sudah sempurna/ sempurna dari apa/ tergoda di persimpangan jalan/ biar lupa sudah menerima/ /
- 19) Itu belum menepati/ yang dinamakan bijaksana/ yang berpindah-pindah artinya/ andaikan kamu diterima/ arti yang begitu/ jangan cari asal dapat/ *nistha* yang akhirnya dihina/ /
- 20) Tidak bergerak Raden katanya pelan/ ayah sedang saya/ bagaimana sebetulnya/ hidup di dunia/ mana senjatanya/ pengetahuan dicatat/semua manusia di dunia/ /
- 21) Tersenyum sang Pendeta berkata/ semua orang yang dicari/ hanya tiga hal anakku/ pertama kaya harta benda/ kedua tinggi kedudukannya/ ketiga keramatnya ilmu berlebihan/ jika ketiganya menyatu/ /
- 22) Selain itu juga orang/ salah satu tiada/ baru *madya* namanya/ terlebih jika tak terdapat/ ketiganya sama sekali/ jelas itu *nistha*/ adapun jika tempat manusia/ /
- 23) Yang dinamakan baik/ yaitu hanya empat hal/ janganlah kamu menyimpang/ pertama dikatakan *tani*/ pangkat kedua dinamakan *grami*/ ketiga *budi sastra*/ keempatnya *priyayi*/ /
- 24) Maka senjata hidup/ hanya ingat yang paling utama/ dibanding semua ilmu/ maka jangan bosan kamu/ waspada arti dari sastra/ baik dan buruk semua dihadapi/ sebagai contoh/ /

- 25) Jika kamu mendapatkan kesedihan/ mudahlah diterima/ yang paling sukar/ jika ada perbuatan salah/ padahal kesenangan hati/ itulah minta maaf/ merasa tidak sanggup/ /
- 26) Jelas maha suci/kuasa tiada yang menyamai/ sungguh yang sifat elok/ dipuji selalu/ dunia sampai akherat/ sebagai ganti Muhammad/ nabi penutup/ /
- 27) Itu jangan sampai terlupa/ di hadist artinya/ sungguh kehendak semua nabi/ serta jelas Tuhan/ berdiri agung dan sempurna/ adapun sekarang anakku/ yaitu raja Puteri Sukawarastra/ /
- 28) Jangan kau sia-siakan/ dengan Hardaruntik/ Drembabukti kenalilah semua/ supaya agar hanya menjadi teman/ hanya jangan sampai menguasai (mu)/ perhatikan siang malam/ itu sering menggagalkan tujuan/ /
- 29) Jika sudah kenal memperkuat/ nah anakku terserahlah/ saya hanya mengingatkan/ mengajar kepadamu/ sudah anakku sampai di sini/ hilanglah sang wiku/ Raden tinggal sendirian/ /
- 30) Kembali sadar sang bagus/ segera naik ke tempat tidur/ dengan pelan dibangunkan sang Puteri/ sudah bangun raja Puteri/ turun duduk berduaan/ Dremba dan Harda sudah/ seperti bergandengan maju ke depan/ /

## XII. Kinanti

- 1) Setelah duduk dengan baik/ Raden serta Raja Puteri/ Hardaruntik menghadap/ dengan Drembabukti/ pelan Raden berkata/ kepada raja Puteri dengan kata manis/ /
- 2) Permisi terus melanjutkan tujuan hati/ raja Puteri merelakan/ hanya raden disuruh/ memakai *aji pameling*/ di mana mempunyai tujuan/ jika dipanggil segera datang/ /
- 3) Serta abadinya/ keduanya supaya mengikuti/ Drembabukti serta Hardaruntik/ memang sudah bersatu/ dengan raden Suksmalelana/ segera berangkat setelah minta diri/ /

- 4) Raja Puteri tidak terceritakan/ tersebutlah yang sedang berjalan/ lurus punggung bukit/ segera ingin sampai/ pertapaan gunung Tursina/ menghadap Wiku Iman Suci/ /
- 5) Sudah betul pada jalannya/ tersengat panas mentari/ berhenti duduk Suksmalelana/ dengan kedua temannya/ Hardaruntik berkata pelan/ tertegun kepada raden Suksmalelana//
- 6) Bagaimana tujuan raden/ saya tidak mengira/ tega meninggalkan kewibawaan/ apa yang dicari/ jika betul bagaimana pengertiannya/ /
- 7) Jika pendapat saya/ orang hidup/ yang bernyawa/ apa ada lagi/ mencari lain kenikmatan/ jelas tiada bandingnya/ /
- 8) Padahal kamu raden/ di negara Sukawarastra/ sudah tidak kurang kesenangan/ bahkan ini meninggalkan dan melakukan/ hina sengsara/ yang enak ditinggalkan/ /
- 9) Juga ada misal di depan/ tersebut *serat jawa*/ ketika Arjuna masih muda/ selalu bersemadi/ berjalan menerobos hutan dan gunung/ gua-gua dimasuki/ /
- 10) Keadaan gunung tamat/ juga selanjutnya tersebut dalam hadist/ serta kitab *Idayat*/ orang harus membanting tulang/ juga betul hal itu/ tetapi sebelum bahagia/ /
- 11) Drembabukti menjawab/ itu raden tidak salah/ yaitu kata Harda/ jika hanya contoh sungguh sudah tidak kurang/ yang namanya semadi/ /
- 12) Semua makhluk/ jangankan manusia/ ada kabar kera/ namanya Subali/ itu semedi/ menggelantung di atas pohon/ /
- 13) Jika kurang percaya itu/ ada lagi contoh bagus/ yang jelek juga tidak kurang/ adapun manusia bertapa/ seperti ular jika akan berganti kulit/ /
- 14) Tapanya terlihat bersungguh-sungguh/ kehujanan (dan) tidak makan/ ada lagi terbukti/ berpuasa/ asalkan bukan manusia/ merayap yang berwarna-warni//
- 15) Seperti ulat ketika menjadi kepompong/ tanpa bertanya ti-

- dak tahu/ bahwa itu bertapa/ terlihat tidak makan/ maka betul tujuanmu/ paduka senang bertapa//
- 16) Sang Bagus ibaratnya/ jika ular sudah berganti kulit/ jika ulat sudah menjadi kupu/ terbang di angkasa/ ketika di Sukawarashtra/ apa yang dicari lagi//
  - 17) Hardaruntik menyambung/ itu betul Raden/ kata dari Drem babukti/ berkata tepat/ saya tadi juga memberi tahu/ tak berbeda (dengan) Drembabukti//
  - 18) Karena berkata kurang manis/ jadi Raden kurang hening/ Drembabukti tertawa keras/ serta katanya memikat/ kalau kamu tidak luwes/ penjabaran katamu//
  - 19) Memang kamu dituduh kaku/ tidak dapat ramah/ kecuali dipakai tiang kandang/ itu mesti kuat/ atau pembicaraan kasar/ sungguh sudah tak usah mengajari//
  - 20) Bersama-sama tawanya/ ketiganya suka di hati/ Raden Suksmalelana berkata pelan manis/ sangat permintaan saya/ kamu memberi tahu//
  - 21) Mengapa saya dianggap salah/ karena meninggalkan kemuliaan/ silakan menjabarkan/ keadaan dunia indah/ yang dicari manusia/ menghamba sembuh//
  - 22) Keduanya berkata bersama/ di depan saya sudah memberi tahu/ yang dicari manusia tak lain/ yaitu sesuatu yang menyenangkan/ hanya tiga hal yaitu//
  - 23) Pertama pangan cukup/ kedua sandang/ yang ketiga terhormat sesama/ sedang kamu sang Bagus/ di negara Sukawarashtra/ mustahil kecewa di hati//
  - 24) Bab kehormatan atau terhormat siapa mau/ dan indah jika melihat/ yang dimakan dan pakaian/ serba indah serba baik/ sudah tetap salah/ Raden berjalan ini//
  - 25) Saya dulu juga mendengar/ *Serat Wulangreh* mengabarkan/ berapa dari kesedihan/ pada hal kamu tak sengsara/ mengapa (diri) sendiri disakiti/ bagaimana pendapatnya//

- 26) Raden menjawab dengan manis/ betul katamu/ hanya dari pendapat saya/ suka hati/ harus berhati-hati/ lurusnya dengan ilmu//
- 27) Dremba tertawa sambil bicara/ lebih heran lagi/ seperti bicaraku/ apa menyimpang dari ilmu/ apa menggagalkan iman/ tidak haram tidak najis//
- 28) Sang Bagus berkata pelan/ asal tak bergeser/ tetapi saya tadi/ tergila-gila pada ilmu/ mencari tahu tentang Tuhan/ akhirnya belum sampai//
- 29) Akhirnya menggagalkan tujuan/ apa itu tidak salah/ kata dalil Muhamad/ *ya wa amantu bilahi*/ tetaplah percaya pada sukma/ Tuhan mengimbangi//
- 30) Adapun roh Raj Putri/ raja Sukawarastra/ mustahil jila saya tinggalkan/ cinta kasih saya lupakan/ jika tidak merintangai tujuan saya/ saya sungguh mampu memadu kasih//
- 31) Hardaruntik menjawab/ saya makin tidak tahu/ yang namanya Tuhan/ bagaimana warnanya/ sampai mengalahkan sang Putri/ wanita tercantik memikat hati//
- 32) Raden berkata sambil tersenyum/ Tuhan tak berupa tidak berwarna/ tanpa arah tanpa tempat/ jika jauh bukan main/ jika dekat tak bersentuhan/ meriyatu dengan diri pribadi//
- 33) Hardaruntik tertawa keras/ serta menjawab/ itu tak nalar/ tidak ketemu di akal/ akan memakai dasar serat/ tidak nyata tidak percaya//
- 34) Jangan suka memikirkan hal yang tidak nyata/ salah besar/ keburukan yang ditemui/ terasa di hati/ mustahil manusia mengharapkan/ akan hal yang sepi//
- 35) Mungkin orang bingung/ kosong-kosong diincar/ pada hal Raden mengatakan/ bahwa hati yang baik/ mencari Tuhan yang tak berupa tak berwarna/ tunjukkan saya ingin tahu//

### XIII. Mijil.

- 1) Anak Resi berkata/ saya memang mengabarkan/ kata kitab

*Hidayat Jati/ memangg Tuhan tidak berupa tidak berwarna/ tetap percaya/ yang hatinya awas//*

- 2) *Sesungguhnya Tuhan/ katanya Dzat Mutlak/ di hadist Jali Abadi/ berdiri dalam Nukat Gaib/ terletak pada urip/ hidupnya itu//*
- 3) *Maka urip menyatu dengan dzat/ mulanya disebutkan/ diserahi semua kekuasaan/ menghidupi semua jasad/ jelasnya dengan/ pada dahulunya//*
- 4) *Menghidupi pada cahaya bersinar/ tempatnya di mata/ menyebabkan waspada penglihatannya/ ketika pada urip merasa hidup/ menjelma di hidung/ kata pandai mencium//*
- 5) *Kabarnya ketika menghidupi sukma/ bertempat di lidah/ menyebabkan dapat bicara/ waktu marang yang dihidupi/ terletak di telinga/ karena mendengar//*
- 6) *Semua itu dzat yang mempunyai/ penglihatan penciuman/ pendengaran serta perkataan/ tersebut lagi ketika urip/ menghidupi budi/ meresap di hati//*
- 7) *Maka menyebabkan mempunyai kehendak/ dzat tadi katanya/ hanya dekat yang menutupi kitab menempati/ akadiyatnya//*
- 8) *Kuasanya pada kita sendiri/ hidupnya bertempat/ dia menyatu dengan dzat-nya/ hidupnya sungguh dzat Gusti/ ada menyebabkan pangkat ketiga//*
- 9) *Pertamanya sifat hidup/ empat abngal berkumpul/ tidak kenal dan bingung mengantuk dan lapar/ ditimbangi dengan kewaspadaan melihat/ serta empat lainnya//*
- 10) *Kapya semua abngal-nya sukma/ maka disebutkan/ Tuhan tidak bertempat/ tetapi kewajiban Tuhan/ tersebut dalam dalil/ katanya sudah mufakat//*
- 11) *Tidak ada Tuhan selain Allah (harus) percaya/ artinya kabarnya/ sungguh tidak ada Tuhan/ tetapi Allah menyatu dengan diri pribadi/ katanya tadi/ hanya Tuhan yang Agung//*

- 12) Tidak berpisah siang malam/ kemana pergi selalu menyertai/ ibaratnya/ seperti ombak dengan laut/ gula dan manis/ kandang dan hewan//
- 13) Menjawab Hardaruntik/ selalu bersikap bodoh/ agar terlena tindakan raden/ bagaimana tindakan Tuhan/ mengapa tidak terlihat/ terdengar olehku//
- 14) Raden berkata sambil tersenyum menyenangkan/ mengapa mencacat/ jika kamu yang menguasai sendiri/ dengan mencoba menjalankan kebenaran/ menuju ketimur atau/ ke Utara dan ke Selatan//
- 15) Jika saya (berkata untuk) melakukan apa adanya/ sudah merasa kalah/ betul kamu Tuhannya/ jika tidak dapat lebih baik lari/ pada pendapat saya/ akhirnya selamat//
- 16) Adapun sudah melakukan kata Nabi/ kekasih Tuhan/ almarhum Kanjeng Muhammad sungguh/ memang nabi yang sejati/ nyata namanya/ Rosulu Kamadu//
- 17) Drembabukti berkata/ Raden saya kalah/ Nabi Muhammad derajatnya yang luhur/ apa bedanya dengan saya/ berlebihan/ kasih Tuhan//
- 18) Raden tersenyum serta berkata merdu/ betul berbeda/ jangan nabi/ sudah dinyatakan berbadan rohani/ darahnya *ilafi*/ sungguh tabah imannya//
- 19) Maka rajakamu sudah berbeda/ tak dapat dicampuri/ sangat aneh kau ucapkan/ meskipun terlihat sesama manusia/ sungguh tidak sama/ kamu dengan raja//
- 20) Drembabukti marah dan berkata/ itu tidak dusta/ bedanya saya dengan raja apa/ jika menurut kitab anangsir/ sama empat warna/ kejadiannya//
- 21) Sama api serta air angin/ mana yang berbeda/ dzat sama dzat serta sifatnya/ *asma abngal* empat menyatu/ hanya derajat dunia/ yang ditingkat-tingkat//
- 22) Raden Suksmalelana berkata pelan/ jangan suka mencacat/

- juga betul sama umpamanya/ batu hitam kalau raja/ kamu dengan saya/ batu beras lunak//
- 23) Pada hal kamu tadi sudah mengatakan/ perbedaan orang/ warna-warna derajat dan pangkatnya/ adapun sudah tahu sendiri/ bedanya raja (dengan) rakyatnya//
- 24) Beda tadi tidak hanya (di) dunia/ memang ada kabar/ jaman dunia itu sesungguhnya/ bayangan jaman akhir/ apa tidak berbeda/ kamu dengan raja//
- 25) Perbedaan dunia terlihat/ saya berkata tidak dusta/ jika dipikir merasa tak lain/ andaikan kamu mempunyai tempat/ yang lebih indah/ penggarapannya halus//
- 26) Kaitannya dengan caramu menamai/ jika berbeda/ sudah tak ada yang melebihi lagi/ hati puas sanggup jika baik/ terserah jika raja/ mungkin belum pasti//
- 27) Menanamkan itu baik/ tandanya berbeda/ maka jangan salah paham/ adapun saya meninggalkan sang Dewi/ maka juga dapat dinamakan salah//
- 28) Karena meninggalkan kemuliaan diri/ sengsara dilindungi/ dengan sebab itu sesungguhnya/ kesenangan bertempatnya tauhid/ sungguh tak berbeda/ kemurahan Tuhan//
- 29) Tuhan sudah membuat dasar di depan/ sungguh berbeda/ kata hukum dan lagi Nabi yang membuat/ sebetulnya saya tidak melupakan/ Kanjeng Gusti keluar/ wakil Tuhan//
- 30) Memang betul katanya menyenangkan/ tertegun keduanya/ Raden berkata lagi pelan/ nah marilah berjalan bersama-sama/ mentari sudah condong ke barat/ keduanya setuju//
- 31) Raja Puteri mengikuti (dalam pandangan) kepergian sang Bagus/ menuju hutan belantara/ meski gelap Raden menerobos/ Drebabukti dan Hardaruntik/ selalu mengikuti/ sepanjang jalan sudah sampai//

#### **XIV. Gambuh**

- 1) Berhenti ganti yang diceritakan/ di Tursina Wiku Iman Suci/ baru duduk di masjid dengan para murid/ belum sampai ber-



cakap-cakap/ terputus kedatangan Suksmalelana//

- 2) Sang Wiku tergopoh-gopoh/ menyambut para yang baru datang/ setelah duduk segera ditanya dengan pelan/ berkata sang Bagus dari awalnya/ suka duka di perjalanan//
- 3) Dengan berkata merdu/ nah majulah anakku/ berbaktilah kepada ayah sendiri/ sang Bagus mengiyakaan/ sang Resi bicara lagi pelan//
- 4) Ayahmu apa dalam keadaan selamat/ Raden menjawab doa paduka/ ayah selamat setelah saya tinggalkan/ berkata lagi sang Wiku/ senanglah kamu bertempat di sini//
- 5) Saya tadi dipesan kalau kamu sudah dewasa/ ayahmu merelakanmu/ kamu saya ambil anak sulung/ sekarang sudah terlaksana//
- 6) Minta maaf paduka/ sesungguhnya (saya) belum waspada tasawuf/ baru fiqih pada *murad* belum tepat/ sang Wiku tersenyum sambil berkata/ mudah itu sambil jalan//
- 7) Dapat sambil jalan/ yang penting perbuatan dulu/ berbuatlah yang betul dan baik/ pengetahuan itu tiada guna/ jika tidak dilaksanakan//
- 8) Saya memudahkan pengetahuan/ karena sudah banyak contoh *suluk/ Sri Ngalm Suluk LUnteng Suluk Wujil/ pustaka Rancang serta Plencung/ Serat Sujinah Sidang lamong//*
- 9) Juga tiada guna/ dalil Qur'an serta hadist/ enak dalam pembicaraan terputus waktu magrib/ segera sembahyang Raden mengikuti/ sampai selesainya berdua//
- 10) Berduduk-duduk kembali/ sang Pendeta makin kasih kepada anaknya/ Drembabukti dan Hardaruntik berdua/ tidak mengikuti sembahyang sang Wiku/ berkata Suksmalelana//
- 11) Bagaimana kamu tak ikut/ ayah magrib/ salah sekali daripada hanya duduk/ lebih baik belajar/ selangkah saja berbeda//
- 12) Berapa kelak kamu melihat/ penerapan pada perbuatan/ apa lagi besok mengetahui cara solat/ anugerah jika tahu/ dalam sembahyang yang menyatu//

- 13) Keduanya ketika mendengar/ Drembabukti yang menjawab/ mendapatkan apa mengetahui cara solat/ tiada arti sama sekali akhirnya/ hanya menambah sengsara//
- 14) Suka sekali kamu/ jungkir balik serta dengan menghukum/ kasihan kepada kepalanya dibuat sakit/ selalu bermain air jika malam/ malam enak nya orang mendengkur//
- 15) Jika musim dingin berselimut/ pada hal jika orang sembahyang itu/ masih mengantuk harus diusahakan bangun/ meskipun dingin harus menyentuh air/ bagaikan menjalani hukuman//
- 16) Saya ini malah heran/ tertegun kecewa selama hidup/ kepada orang yang khusuk solatnya/ hanya bagaimana nalarnya/ sungguh suka pada penderitaan//
- 17) Menginginkan apa itu/ yang diinginkan kosong/ jika senang apa yang disenangi/ tidak baik jika dilihat/ tetapi tetap melakukan//
- 18) Betul apa yang dibicarakan/ tanpa teman katanya ngelantur/ mencium tanah berbisik-bisik/ melipat bibir/ pasti itu selalu pusing/ siang malam bergeleng-geleng//
- 19) Permulaan mengucapkan tabu/ memanggil-manggil seperti mengaduh dipukul/ mengejutkan tetangga/ sudah pantas lalu dihukum/ selanjutnya akan jera//

#### XV. Pangkur

- 1) Raden Suksmalelana/ ketika mendengar tata Drembabukti/ kemarahannya ditutupi/ berkata sambil tersenyum/ mengapa kamu nekad/ mencacat hukum Islam/ nah apakah menjadi kafir//
- 2) Drembabukti berkata sambil tertawa/ sang Bagus saya berkata apa adanya/ apakah hasilnya/ perbuatan sembahyang/ tak enak-enak tiada harapannya/ pelan Raden berkata/ bagaimana itu kau pikir//

- 3) Akhirnya tidak merasa/ hamba Tuhan yang menguasai dunia/ bahkan teledor berbuat salah/ sesat merusak hukum/ mencacat syariatnya Kanjeng Rasul/ siapa yang kau andalkan/ nah ingatlah manusia hidup//
- 4) Ibaratnya kepada sesat/ sesungguhnya kepulauan manusia/ jika tak sampai pada keselamatan/ di dunia/ mempunyai kekhawatiran hati/ maka kamu jangan nekad/ menurutlah kata saya//
- 5) Dremba berkata keras/ seperti bayi harus diajari ngaji/ saya sudah tua Raden/ bahkan hampir mati/ masih diajar (bagaimana) harus berbuat jujur/ mengaji permulaan/ sembahyang agar masuk surga//
- 6) Agar tidak masuk neraka/ itu pengetahuan saya sejak kecil/ mana tempat surga itu/ dan mana tempat neraka/ memang sudah saya sengaja/ di neraka berenang/ terjun dari jembatan *ogal-agil*//
- 7) Kalau saya terus mati/ senang sekali dapat bertemu sahabat saya/ malaikat Wanakirun/ akan saya ajak main candu/ bahkan nanti kalau kekurangan *apyun*/ badanya sebelah kiri untuk/ ganti candu//
- 8) Raden makin marah/ tetapi masih tersimpan dalam lirikan/ katanya ketus/ bagaimana tujuanmu itu/ apa kamu betul-betul menurut/ yang tersebut dalam Qur'an/ itu jelas firman Tuhan//
- 9) Keluar dari Kanjeng Mursalin/ Nabi membuat sarengat suci/ *jamalu ahmad piruhu*/ nabi penutup/ sudah berwenang mengajari manusia/ tentang pengetahuan/ kodrat manusia//
- 10) Yang utama adalah mulia/ menguasai penciptaan manusia/ tidak lain hanya Jeng Rasul/ lestari berkasih-kasihannya/ maka menjadi kejelasan Tuhan/ kalau kamu mengejek/ yang sudah tersebut dalam dalil//
- 11) Dremba berucap agak marah/ bahwa hidup ini sebetulnya/ ilmu masih ragu-ragu/ mengajari agar *sunat*/ agar mendapat pahala takut siksaan neraka/ akhirnya selamanya khawatir/ khawatir perbuatan eblis//

- 12) Jika sudah sampai pada kepandaian/ mencurahkan khawatir sembahyang tidak perlu/ tidak perlu *sujud rukuk*/ tidak ada Allah khawatir/ sebetulnya hanya asma Tuhan itu/ sekat manusia/ semaunya dilaksanakan//
- 13) Raden kedengarannya (itu) hukum/ saya memberi tahu seperti sudah ditanggung jasad/ adapun jika sudah mengetahui *suluk*/ *Serat Purwaduksina*/ jelas hati yang ilmunya sempurna/ suka ilmunya rendah/ biar tak di depan//
- 14) Sang Pendeta ketika mendengar/ sengketa Dremba dengan Suksmalelana/ terus menjawab/ lebih suka hatinya/ selalu tersenyum sang Iman Suci/ Drembabukti berkata lagi/ Raden senjatamu adalah tulisan//
- 15) Itu tinta pada kertas/ kamu jangan terlalu mempercayai/ sedangkan saya juga tahu/ orang dapat menulis Wur'an/ dan lagi orangnya tanpa bentuk/ *kidung* orang desa/ jika ditafsir tidak berarti//
- 16) Dan lagi pincang tetapi dapat menulis/ apa itu untuk senjata utama/ bekas tangan orang tidak waras/ saya tidak percaya/ disuruh menuruti kertas dan tinta/ meskipun santri terus sewenang-wenang/ segalanya memakai dalil//
- 17) Setiap berkata menurut kitab/ mungkin saya tidak takut tulisan/ maka tadi saya hampir menurut/ kalau tidak terus tahu/ Qur'an itu dapat disebut hati bisu/ bahkan saya agak heran/ kepada manusia (yang) mengajari tentang kematian//
- 18) Adapun selama hidup saya/ belum tahu orang mati hidup kembali/ tiap mati langsung mati/ mengapa dapat berkata/ tadi saya sudah berkata bahwa itu hanya ngawur/ Raden belum sampai berkata/ dijawab oleh sang Resi//
- 19) Betul sekali katamu/ tiada orang mati yang (hidup) kembali/ tiap mati langsung mati/ adapun dapatnya berkata/ dari kata nabi terakhir/ jika itu janganlah/ karena kata (nya) kamu lupakan//

## XVI. Kinanthi

- 1) Turutlah yang sungguh-sungguh/ kata yang sudah disebut  
dalil/ *mutamat* memakai sarengat/ keluar dari nabi pilihan/  
janganlah kamu mencaci/ semaumu tidak mengganggu//
- 2) Drembabukti diam/ juga Hardaruntik/ serta lestari membuat  
di akherat/ bersama-sama di alam Tuhan/ sungguh Raden  
Suksmalelana/ disebut Iman Suci//
- 3) Bisikannya selalu/ kepada Raden sang Bagus/ selamat segala  
ajaran/ kepada sang Bagus/ segala hal sudah tamat/ kedua-  
nya menyatu//
- 4) Dan sungguh diambil menantu/ memperistri Dewi Idayatsih/  
selalu rukun dan harmonis/ Suksmalelana diberi/ kasih hi-  
dayat yang nyata/ dirasa-rasa terlihat//
- 5) Terlihat di dalam hati/ yang jelas sejati/ sebetulnya tidak di-  
ragukan/ keraguan hati sudah mendapat kedudukan/ duduk  
segala kehendak/ kehendaknya sudah terwujud//
- 6) Kepastian seakar-akarnya/ akarnya sudah tanpa tepi/ tepi-  
nya sudah dilingkari/ memutar hening sejati/ kesejatian  
Suksmalelana/ tidak berkelana mengitari dunia//
- 7) Semua dunia sudah terenggam/ bernama Iman Suci/ Suci  
tak tercampuri/ bertemu muka pada tujuan akhir/ marilah  
terus dipikirkan/ kepada yang membaca dan yang mende-  
ngar//

### 2.3. SINOPSIS.

Raden Suksmelelana mengembara di hutan belantara, ingin berjumpa dengan Wiku Iman Suci di Tursina. Di pertengahan jalan Suksmalelana digoda oleh Hardaruntik, Drembabukti serta raja Supiah, agar tidak usah melanjutkan tujuannya.

Raden Suksmalelana dipengaruhi oleh Hardaruntik, bahwa menurut Hardaruntik orang hidup itu yang penting adalah kehormatan. Sedangkan sebagai jalan agar orang itu terhormat adalah harus sombong, pemarah serta bertangan besi.

Raden Suksmalelana tidak terpengaruh oleh pandangan Hardarantik, karena mempunyai pandangan lain. Menurut Suksmalelana orang hidup itu harus mengetahui dari mana asal hidup ini, serta ke mana akhirnya nanti. Oleh sebab itu manusia harus mengetahui jalan kelepasan menuju kesempurnaan hidup, agar manusia tidak tersesat setelah hidup nanti. Raden Suksmalelana tidak mempan oleh godaannya, maka Hardarantik segera pergi meninggalkan Suksmalelana.

Setelah Hardarantik pergi, segera datanglah Drembabukti yang juga bermaksud menggoda Raden Suksmalelana. Seperti halnya Hardarantik, Drembabukti juga mempengaruhi Raden Suksmalelana dengan pandangan-pandangan yang kelihatannya menggiurkan. Menurut Drembabukti, orang hidup yang utama adalah mencari nikmat. Adapun kenikmatan hidup yang utama adalah makan. Makanlah yang memperkuat segala tujuan manusia. Raden Suksmalelana tidak setuju dengan pandangan Drembabukti, maka akhirnya Drembabukti pergi meninggalkan Suksmalelana.

Setelah kedua orang tadi pergi, Suksmalelana baru sadar, bahwa sesungguhnya kedua orang itu bermaksud mempengaruhi dirinya agar tidak mencari "kesempurnaan" hidup. Atas kesadarannya itu, maka Suksmalelana lalu mengheningkan cipta, minta kekuatan kepada Tuhan agar diberi ketabahan dalam mericapai tujuannya. Selesai berdoa Suksmalelana berteduh di bawah pohon beringin yang rindang.

Dalam peristirahatan itu ia didatangi oleh seorang wanita cantik. Setelah berkenalan tahulah dia, gadis itu bernama Supiah, seorang raja di Sukawarastra. Suksmalelana dinyatakan bersalah, karena berteduh di bawah pohon yang menjadi kesukaan sang Raja Puteri. Akhirnya Suksmalelana dihukum, agar mengajari kepada Supiah, bagaimana cara merayu wanita yang sedang berbulan madu. Mulanya Suksmalelana tidak mau tetapi karena itu merupakan hukuman, akhirnya Suksmalelana bersedia. Kemudian keduanya sampai lupa, dan sampailah pada klimaknya yaitu persetubuhan.

Ayah Suksmalelana mengetahui, bahwa anaknya tergoda oleh wanita, maka segera menemui anaknya. Raden Suksmalelana diingatkan, bahwa itu bukan kebahagiaan yang abadi bahkan merupakan racun yang akan menjerumuskan dari tujuan semula. Akhirnya Suksmalelana melanjutkan perjalanan menuju ke Tursina.

Setibanya di Tursina, Suksmalelana diterima dan disambut dengan hangat oleh Iman Suci. Berkat usaha keras yang dilakukan oleh Suksmalelana, maka Suksmalelana kemudian diambil menantu oleh Iman Suci, dinikahkan dengan anak puteri Iman Suci yang bernama Dewi Idayatsih.

## **BAB 3** **P E M B A H A S A N**

### **3.1. ANALISIS STRUKTURAL.**

Sebuah cerita merupakan sebuah struktur yang terjalin dari unsur-unsur yang saling berjalan erat. Stanton. (1965: 5 – 12) membagi struktur cerita rekaan menjadi (1) tema, (2) fakta-fakta cerita, yang terdiri atas tokoh-tokoh, alur dan latar, (3) sarana-sarana sastra yang terdiri atas konflik, pusat pengisahan, humor, ironi dsb. Akan tetapi dalam analisis ini unsur-unsur struktur yang dibicarakan dibatasi pada tema, tokoh dan latar.

#### **3.1.1. Tema.**

Tema adalah ide pusat yang terdapat dalam cerita (Stanton, 1965: 19). Sedangkan Sutrisno, (1983 : 331) mengutip Jonathan Culler mengemukakan, bahwa tema merupakan nama yang diberikan pada bentuk kesatuan yang dapat diceritakan dan diuraikan melalui uraian naskah. Tema dijabarkan melalui motif, yakni kesatuan semantik yang bersama-sama dengan kesatuan-kesatuan semantik yang lainnya di dalam teks mewujudkan tema (Luxemburg, 1984 : 89).



*Serat Suluk Suksmalelana* menampilkan tema pendidikan, bahwa untuk mencapai kesempurnaan seseorang harus dapat mengatasi segala godaan. Tema ini ditarik dari motif-motif yang terdapat di dalam cerita. Dalam perjalanannya untuk mencari kesempurnaan diri atau pengetahuan tentang *sangkan paraning dumadi* Raden Suksmalelana digoda oleh Hardaruntik, tetapi Raden Suksmalelana dapat mengatasi godaan tersebut. Kemudian datanglah Drembabukti yang juga menggoda Raden Suksmalelana agar tidak melanjutkan perjalanannya. Raden Suksmalelana dapat mengatasi godaan ini, tetapi ketika datang Raja Putri Supiah, Raden Suksmalelana terpicu oleh kecantikannya, hingga melakukan sanggama dan lupalah tujuan semula. Datanglah ayah Raden Suksmalelana yang mengingatkan akan tujuan semula. Raden Suksmalelana sadar kembali, sehingga segera melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanannya itu Raden Suksmalelana disertai Hardaruntik dan Drembabukti, akan tetapi Raden Suksmalelana tetap tidak menuruti kata-kata kedua temannya itu yang selalu membujuknya agar tidak melanjutkan perjalanan. Akhirnya Raden Suksmalelana tiba di Tursina dan berjumpa dengan Iman Suci. Berkat bimbingan Iman Suci itulah Raden Suksmalelana dapat mencapai kesempurnaan.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa tema terjalin erat dengan alur, yaitu rangkaian peristiwa yang terjalin dalam hubungan sebab akibat. Tema ini juga dijalin dengan tokoh dan latar, karena peristiwa-peristiwa itu terjadi akibat ulah, perbuatan para tokoh dalam latar tempat dan waktu.

### 3.1.2. Tokoh-Tokoh dan Penokohan.

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda. Dalam hal tokoh yang berwujud binatang atau benda, binatang atau benda itu telah diinsankan sehingga diceritakan bertingkah laku seperti manusia, dapat berpikir dan berbicara seperti manusia.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral meliputi protagonis atau tokoh utama dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang mengandung peran pimpinan sehingga selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Penentuan protagonis didasarkan atas tiga hal, yakni (1) intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, (2) hubungan antar-tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedang tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain, (3) judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksud sebagai protagonis. Antagonis adalah tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, sehingga kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Terdapat tokoh bawahan yang sebenarnya sulit disebut tokoh karena ia dapat disebut tidak memegang peranan di dalam cerita; mereka ini disebut tokoh tambahan (Sudjiman, 1988 : 17 – 20).

Tokoh-tokoh yang muncul dalam *Serat Suluk Suksmalelana* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Tokoh sentral:

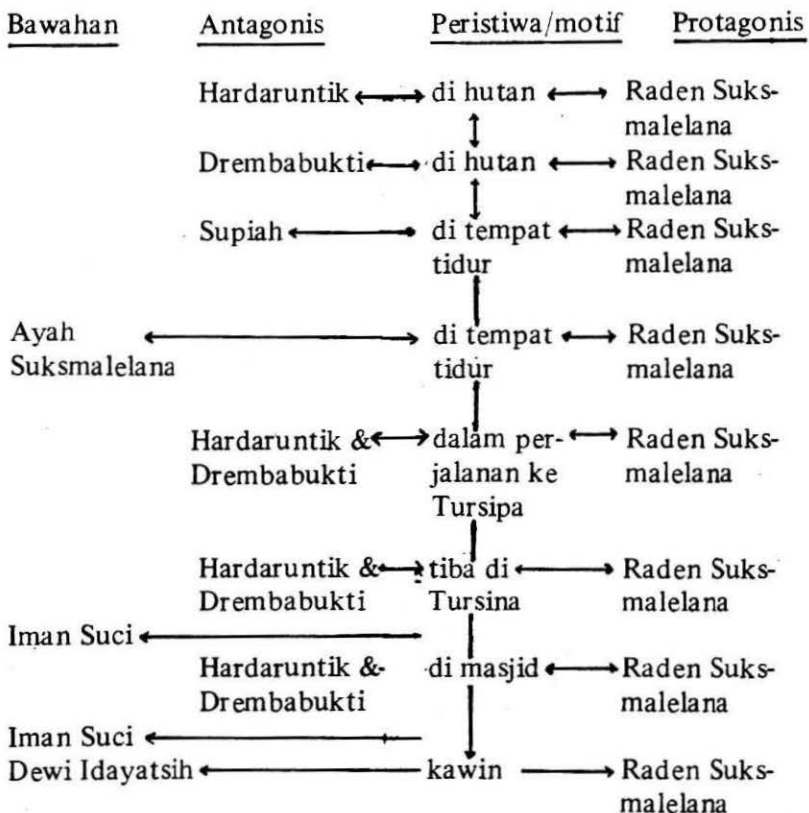
- Protagonis : Raden Suksmalelana;
- Antagonis : Hardaruntik, Drembabukti, dan Raja Supiah;

2) Tokoh Bawahan : ayah Raden Suksmalelana, dan Iman Suci;

3) Tokoh tambahan: Dewi Idayatsih dan para murid Iman Suci.

Raden Suksmalelana jelas menduduki peran protagonis, karena dialah yang paling banyak terlibat dengan seluruh peristiwa di dalam cerita. Dengan demikian tokoh Raden Suksmalelana memiliki keterlibatan yang paling tinggi dengan tema dan juga memerlukan waktu terbanyak untuk mengisahkan pengaruhnya. Raden Suksmalelana juga berhubungan dengan seluruh tokoh-tokoh lain yang muncul di dalam cerita. Dan akhir-

nya nama Suksmalelana juga digunakan sebagai judul dari karya ini. Uraian ini terutama tentang keterlibatan tokoh (sentral dan bawahan) dengan urutan peristiwa di dalam cerita dapat ditunjukkan dalam diagram berikut ini. Diagram berikut ini sekaligus juga menunjukkan bahwa tokoh utama atau protagonis benar-benar merupakan paling banyak terlibat dalam hubungan peristiwa yang kemudian disusul dengan tokoh-tokoh lainnya.



Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Hardaruntik, Drembabukti dan Raja Supiah. Merekalah yang merupakan penentang utama pada protagonis, dengan demikian mereka juga menduduki porsi penceritaan terbanyak kedua setelah protagonis,

Yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Yang dimaksud watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa (sifat) yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988 : 23).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa tokoh-tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi mungkin juga makhluk lain seperti binatang atau benda, tetapi diidentifikasi dengan sifat-sifat manusia, Artinya, sifat-sifat manusia atau makhluk alternatif tersebut secara simbolik dapat digunakan untuk menunjukkan identitas sifat manusia, Hal ini menunjukkan, bahwa dalam penokohan yang lebih penting ialah sifat-sifatnya, bukan wujudnya,

Dalam tataran analisis struktural, yang menjaring informasi hanya berdasarkan teks semata, diketahui bahwa tokoh-tokoh yang muncul dalam karya ini adalah manusia-manusia, Kutipan yang menunjukkan, bahwa Raden Suksmalelana dan Hardaruntik adalah manusia dapat disimak berikut ini,

Nuwun kawula yun wikan/ dahat katambetan mami/ teja-teja sulaksana/ tejane kang anyar prapti/ pinangka wuri pundi/ paran kasedyaning kayun/ tinigas kawuriyan/ sinten panduka wewangi/ myang punapa estu jinising manungsa// Dene prapta sigra-sigra/ tumurun saking wiyati/ sahingga gati ing karya/ kamantyan wisthaning kapti/ jujuk ing ngarsa mami/ sadangunya tan kadulu/ punapa jengandika/ lawan ulun tunggil jinis/ kaelokan wignya ngambah dirgantara/ / Lamun sesaming jalma/ kawula dereng udani/ liya ngalaming jawata/ ingkang kasebut kinteki/ gegana kadi peksi/ punapa ki sanak tuhu/ bangsa jim prayangan/ mitranta kumedah uning/ ririh nabda sang Harda wor esemira/ / Dhuh angger sampun kampita/ saugi kawula jalmi/ nagrimba Sukawarastra/ aparab pun Hardaruntik/ praptamba gati-gati/ ing ngarsanta sang Bagus/ sedy a andum kraharjan/ sing dahat rena wor kapti/ paran Raden karut ngambah wanawasa/ / (I. 1-4).

Terjemahan:

Permisi saya ingin tahu/ saya sungguh terlupa/ pelangi bersinar/ pelangi(nya orang) yang baru datang/ sebagai asal

(dari) mana/ bertujuan ke mana/ (saya) bertanya/ siapa namamu/ serta apakah betul jenis manusia/ /

Adapun datang (dengan) segera/ turun dari angkasa/ sehingga (mempunyai) keperluan penting/ pekerjaan yang segera diselesaikan/ tiba di depan saya/ sebelumnya tidak terlihat/ apakah kamu/ dengan saya sejenis/ anehnya dapat terbang/ /

Jika sesama manusia/ saya belum tahu/ lain alam dewata/ yang tertulis dalam kitab/ terbang seperti burung/ apakah saudara betul-betul/ golongan jin peri perayangan/ saudaramu ingin tahu/ dengan tersenyum sang Harda berkata Oh anakku jangan terkejut/ saya juga manusia/ negara saya Sakawarastra/ bernama Hardaruntik/ kedatangan saya buruburu/ di hadapan Raden/ akan membagikan keselamatan/ (bagi) yang senang bekerja sama/ mengapa Raden senang berkelana (di) hutan belantara/ /

Sedangkan yang menggambarkan tokoh Dremsabukti bahwa dirinya juga manusia adalah sebagai berikut:

Mesem nabda Dremsabukti/ ngger ulun nunggil pun Harda/ Dremsabukti suwijengong/ pramila ge angger prapta/ ing ngarsanira Radyan/ witmiyarsa wartinipun/ pun Harda dhateng kawula/ / (III. 4).

Terjemahannya:

Dremsabukti berkata sambil tersenyum/ angger saya sama dengan ki Harda/ nama saya Dremsabukti/ maka saya cepat datang/ di hadapan Raden/ karena mendengar kabar/ (dari) Harda kepada saya/ /

Tokoh-tokoh yang lain pun secara tersurat maupun tersirat ditunjukkan sebagai manusia,

Paling tidak terdapat dua metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, yakni metode langsung dan metode tak langsung. Metode langsung disebut juga metode analisis, metode perian atau metode diskursif yakni pengarang memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Sedangkan metode tak langsung disebut

juga metode ragaan atau metode dramatik. Dalam metode tak langsung watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988 : 25–26).

Tokoh-tokoh yang muncul dalam *Serat Suluk Suksmalelana* ini dapat dibedakan menjadi tokoh yang berwatak baik dan tokoh yang berwatak jahat secara jelas. Tokoh yang berwatak baik adalah Raden Suksmalelana, ayahnya, Iman Suci, dan Dewi Idayatsih. Sedangkan tokoh-tokoh yang berwatak jahat yang merupakan tokoh lawan adalah Hardaruntik, Drembabukti dan Raja putri Supiah.

Dalam melukiskan watak tokoh lebih banyak digunakan metode tak langsung, yang berbentuk dialog antar tokoh. Misalnya dialog antara Hardaruntik dengan Raden Suksmalelana, yang menunjukkan bahwa Hardaruntik menggoda dan memujuk Raden Suksmalelana agar tidak melanjutkan perjalanannya dan menuruti bujukannya saja. Dari dialog itu dapat disimpulkan bahwa Hardaruntik memiliki watak jahat.

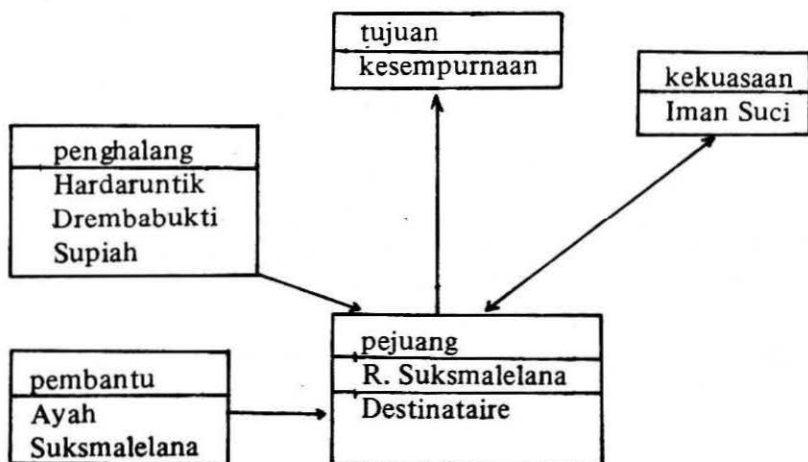
Tokoh-tokoh yang muncul adalah tokoh-tokoh yang berwatak datar, yakni tokoh yang diungkapkan satu segi wataknya saja sehingga perkembangan wataknya statis atau tidak berubah sama sekali. Oleh karena itu tokoh-tokoh itu juga tergolong ke dalam tokoh tipologik, yakni tokoh yang perkembangannya lebih banyak bergantung dari kehendak pengarang, kehadirannya lebih banyak bersifat sebagai misi untuk menyelesaikan suatu peristiwa (Hartoko, 1984 : 127–136). Sejalan dengan itu maka kedudukan tokoh menjadi sangat penting di dalam cerita. Tokoh-tokoh itu mengemban atau mengungkapkan makna niatan atau misi si pengarang sebagai pencipta tokoh. Dalam hal *Serat Suluk Suksmalelana* ini adalah untuk memberikan pendidikan kepada pembaca.

Untuk memahami tokoh di dalam cerita tidak cukup hanya dengan melihat perwatakan tokoh semata-mata, tetapi perlu pula dipahami melalui relasinya dengan tokoh yang lain. Salah

satu konsep dalam konteks ini dikemukakan oleh Greimas melalui modul aktansi (dalam Luxemburg, 1984 : 153–154). Dalam konteks ini pelaku-pelaku itu ditinjau dalam proses pembinaan alur, mereka terlibat dalam peristiwa-peristiwa dan sekaligus saling berhubungan.

Dalam modul aktansi yang penting adalah hubungan antara pelaku dengan tujuannya. Seseorang memperjuangkan sesuatu (tujuan). Perjuangan itulah yang menimbulkan peristiwa-peristiwa yang kemudian disusun dalam alur. Paling tidak terdapat enam peran abstrak (aktan) dalam sebuah cerita, yakni pejuang, tujuan, pembantu (*adjuvant*) yakni pelaku atau kekuatan-kekuatan yang membantu perjuangan pejuang, penghalang (*apposant*) yaitu yang menghalangi perjuangan, kekuasaan (*destinataire*) yang menentukan berhasil tidaknya perjuangan, dan *destinataire* adalah yang berhasil memperoleh tujuan (objek).

Alur *Serat Suiuk Suksmalelana* juga dapat dipandang sebagai perjuangan Raden Suksmalelana untuk mencapai kesempurnaan. Perjuangan ini dapat digambarkan dengan diagram aktan berikut ini. Dalam diagram berikut juga akan nampak jaringan relasi antar tokohnya.



Dalam diagram di atas tampaklah bahwa Raden Suksmalelana menduduki peran pejuang. Ia berjuang untuk mendapatkan suatu tujuan, yakni kesempurnaan. Perjuangan Raden Suksmalelana itu dihalangi oleh peran penghalang, yakni Hardaruntik, Drembabukti dan Raja Puteri Supiah. Peran penghalang ini berusaha menggagalkan perjuangan Raden Suksmalelana untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dalam diagram di atas tercermin juga adanya konflik-konflik. Dengan adanya konflik dapat dipandang pula sebagai kemajuan atau kemunduran tokoh. Jika tokoh berhasil mengatasi konflik yang dihadapi ia berhasil maju mendekati tujuan, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini Raden Suksmalelana berhasil mengatasi konflik pertama dengan Hardaruntik, maka konflik ini memajukan tokoh Raden Suksmalelana. Bahkan konflik kedua Raden Suksmalelana juga berhasil mengatasi halangan Drembabukti, maka konflik ini juga memajukan tokoh Raden Suksmalelana. Dalam konflik antara Raden Suksmalelana dengan Raja Putri Supiah, Raden Suksmalelana kalah, sehingga konflik ini memundurkan tokoh Raden Suksmalelana. Dalam perjuangannya itu peran pejuang juga dibantu oleh peran pembantu yakni ayah Raden Suksmalelana dan Iman Suci. Bantuan dari ayah Suksmalelana nyata dalam nasehatnya kepada Raden Suksmalelana, sehingga Raden Suksmalelana sadar kembali akan tujuannya dan meninggalkan Raja Putri Supiah. Nasehat ayah Suksmalelana juga memberi bekal Raden Suksmalelana dalam konflik-konflik berikutnya dengan Hardaruntik dan Drembabukti. Raden Suksmalelana telah berhasil mengalahkan Hardaruntik, Drembabukti dan Supiah, sehingga ia mengalami kemajuan. Keberhasilan perjuangan tokoh ditentukan oleh kekuasaan, dalam hal ini kekuasaan itu adalah sifat-sifat Raden Suksmalelana sendiri yang selalu berhasil mencapai tujuan, sehingga ia juga menduduki peran *destinataire* atau yang *ketiban rejeki*.

Demikianlah tokoh-tokoh dan penokohan serta jaringan relasi tokoh-tokoh tersebut dalam *Serat Suluk Suksmalelana*.



### 3.1.3. Latar

Latar atau setting adalah lingkungan peristiwa-peristiwa, dunia paling dekat peristiwa-peristiwa itu terjadi (Stanton. 1965 : 18).

*Serat Suluk Suksmalelana* tidak memberikan gambaran lingkungan tempat secara jelas dan terinci. Nama-nama tempat itu hanya disebut secara sekilas. Adapun tempat-tempat yang disebut dalam *Serat Suluk Suksmelelana* adalah hutan belantara, negara Sukawarastra, Pertapaan Panaraga, dan Pertapaan Arga sonya.

Hutan belantara adalah tempat atau lokasi pertemuan Raden Suksmalelana dengan Hardaruntik, Drembabukti serta Raja Supiah ketika Raden Suksmalelana mengembara. Secara sekilas lokasi hutan itu disebutkan pengarang sebagai berikut:

Dhuh angger sampun kampil/ saugi kawula jalmi/ nagrimba  
Sukawarastra/ paparab pun Hardaruntik/ praptamba gati-  
gati/ ing ngarsanta sang Bagus/ sedyandum kraharjan/ sing  
dahat rena wor kapti/ paran Raden karut ngambah wana-  
wasa// (I. 4).

Terjemahan:

Oh anakku jangan khawatir/ saya juga manusia/ negara saya  
Sukawarastra/ bernama Hardaruntik/ kedatangan saya baru-  
baru/ di hadapan Raden/ akan membagikan keselamatan/  
(bagi) yang senang bekerja sama/ mengapa Raden senang  
berkelana (di ) hutan belantara//

Ternyata ditengah hutan itu Raden Suksmalelana duduk di bawah pohon beringin. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Kuneng genti kawarna sang Binagus/ dereng lumaksana/  
eca lenggah tembening wit/ maksih sanget ngungun mring  
Hardaruntikan// (II. 24).

Wus meh prapta taksih tebih wus kadulu/ kagayat kang neng  
sor waringin/ ngudasmara sang Binagus/ iki wanodya kaeksi/  
lumakseng wana kinaot// (V. 24)

## Terjemahan:

Sekarang ganti terceritakanlah sang Bagus/ belum berjalan/  
 enak duduk di bawah pohon/ masih sangat tertegun kepada  
 ki Hardaruntik//

sudah hampir tiba masih jauh sudah terlihat/ terkejut yang  
 berada di bawah pohon beringin/ sang Bagus berkata dalam  
 hati/ ini terlihat ada wanita/ berjalan di hutan belantara//

Sukawarastra adalah negara tempat tinggal Hardaruntik,  
 Drebbabukti dan Raja Supiah. Di Sukawarastra lokasi yang di-  
 sebutkan selain hutan belantara juga tempat tidur tempat Raden  
 Suksmalelana dan Raja Putri Supiah bersanggama. Hal itu dice-  
 riterakan oleh pengarang sebagai berikut:

Sang Dyah ingemban lon-lonan/ pawilangnya milangini/ gya  
 binekta malbeng wisma/ njero pasareyan adi/ trus minggah  
 ing jinemrik/ ririh Nata sabdanipun/ lah bagus sun wus  
 priksa/ pratingkahira arsa pawor sih/ sun tarima payo metua  
 ing jaba// (IX. 16)

## Terjemahan:

Raja Putri dipangku perlahan-lahan/ rayuannya memabuk-  
 kan/ segera dibawa masuk rumah/ (d) dalam (ada) tempat  
 tidur indah/ terus naik ke tempat tidur/ pelan Raja Puteri  
 berkata/ pemuda tampan saya sudah tahu/ cara akan bersen-  
 tubuh/ saya terima (kamu) segera keluarlah//

Pertapaan Panaraga adalah tempat asal Raden Suksmalelana,  
 seperti tampak dalam kutipan berikut ini:

Nuwun kaki panrimanta/ dene ngong lare ing ardi/ Pratapan  
 ing Panaraga/ sampurna ing alam siwi/ dene peparab mami/  
 kang sudi anarweng wuwus/ Raden Suksmalelana/ sedya  
 kawula anyantri/ Iman Suci Argasonya kang pratapan//  
 (I. 7).

## Terjemahan:

Terima kasih (atas) sambutanmu/ adapun saya anak di gu-  
 nung/ Pertapaan di Panaraga/ sempurna dari dunia kanak-

kanak/ adapun nama saya/ yang mau menyapa/ Raden Suksmalelana/ tujuan saya berguru mengaji/ (kepada) Iman Suci (di) Pertapaan Argasonya//

Pertapaan Argasonya terletak di gunung Tursina adalah tempat tinggal Iman Suci. Hal itu sudah terlihat jelas pada kutipan I. 7 di atas.

Demikianlah latar dalam cerita *Suluk Suksmalelana*. Dalam uraian di atas tampaklah bahwa latar hanya disebut sekilas saja. Hal ini mengisyaratkan, bahwa latar dipandang kurang penting oleh pengarang, dibandingkan dengan tokoh dan alur. Hal ini sesuai dengan pendapat Propp (dalam Culler, 1977: 208) bahwa cerita-cerita rakyat mempunyai dua tipe komponen penting : pertama adalah roles (peran-peran) yang mungkin dipenuhi oleh bermacam-macam pelaku, dan kedua komponen yang membentuk plot (alur) adalah fungsi-fungsi. Maka pelukisan latar dalam cerita ini hanya sekedar melengkapi cerita, dan disebut latar netral. Dalam latar netral tidak dipentingkan kekhususan waktu dan tempat (Sudjiman, 1988: 45).

### 3.2. ANALISIS SEMIOTIK

Seperti telah disebutkan dalam landasan teori, bahwa dalam teori semiotik karya sastra dianggap sebagai sebuah tanda yang pemahamannya berdasarkan sistem konvensi atau kode yang dimanfaatkan untuk memberi makna pada karya sastra itu (Teeuw, 1983: 26). Adapun sistem kode itu meliputi kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

#### 3.2.1. Kode Bahasa

*Serat Suluk Suksmalelana* disusun dalam ragam bahasa Jawa Baru dalam tingkat ngoko. Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang dipakai pada karya sastra sejak jaman Demak. Bahasa ini dalam banyak hal dapat ditangkap artinya oleh penutur Jawa pada umumnya. Kata-kata yang dipilih pun tidak terlalu sulit untuk dipahami artinya. Barangkali hal ini disebabkan oleh ha-

rapan pengarang agar karyanya dapat ditangkap maknanya oleh masyarakat. Akan tetapi karena karya ini telah menempuh dimensi waktu yang agak panjang, maka penutur bahasa Jawa saat ini sedikit mengalami kesulitan untuk mengartikan beberapa kata dalam karya ini. Meskipun demikian beberapa kata sukar itu masih mudah ditemukan di dalam kamus, oleh karena itu para penutur Jawa saat ini dapat meminta bantuan kamus untuk memberi arti beberapa kata sukar tersebut. Dengan demikian, dengan bantuan kamus para penutur Jawa saat ini masih dapat memahami Bahasa Jawa Baru yang dipergunakan di dalam karya tersebut.

### 3.2.2. Kode Sastra

Dalam pembicaraan tentang kode sastra ini pembicaraan hanya akan dibatasi pada kode bentuk sastra dan kode jenis sastra.

*Serat Suluk Suksmalelana* digubah dalam bentuk *tembang macapat*, yaitu bentuk puisi tradisional Jawa. *Tembang Macapat* adalah puisi terikat, oleh karena itu terdapat beberapa aturan, yaitu: tentang jumlah baris dalam tiap bait (*guru gatra*), jumlah suku kata dalam tiap baris (*guru wilangan*) dan bunyi akhir pada tiap baris (*guru lagu*). Para penulis Jawa tradisional yang mengubah *tembang* selalu berusaha untuk menepati aturan-aturan tersebut.

*Serat Suluk Suksmalelana* tersusun atas 405 bait *tembang* yang terbagi ke dalam 16 *pupuh*. Uraian tentang jenis-jenis *tembang* yang digunakan dan jumlah masing-masing jenis dapat dilihat dalam sub bab deskripsi naskah di depan.

Dalam *Serat Suluk Suksmalelana* tidak banyak dijumpai penyimpangan-penyimpangan dari aturan menulis *tembang*. Hal ini disebabkan karena pengarang tunduk pada estetik persamaan. Menurut Lotman (dalam Teeuw, 1983: 27; Luxemburg, 1984: 48) sastra tradisional tunduk pada estetik persamaan. Model dunia yang telah diberikan sebelumnya, model tanda,

dijelaskan kembali dalam tiap penjelmaan jenis semacam itu, tanpa perubahan yang esensial, yang spesifik, dan individual. Para pembaca atau pendengar pun merasa puas setiap kali ia membaca atau mendengar karya sastra baru yang menunjukkan pola yang sama, pembaca tidak mau sesuatu yang lain, pembaca merasa senang dengan mengenal kembali yang sudah dikenalnya yang sudah menjadi akrab.

Jika sastra dapat ditentukan melalui judul karya sastra tersebut. Judul karya sastra objek analisis ini adalah *Serat Suluk Suksmalelana*, judul ini sudah mengisyaratkan jenis sastra tertentu dalam khasanah sastra Jawa, yakni jenis sastra *suluk*. Kata *suluk* adalah kata pungut dari bahasa arab *salaka*, yang secara harafiah berarti melalui (jalan), melewati (jalan), menempuh (jalan) (Junus. Tt: 177).

*Suluk* disebut juga *mistik* yaitu jalan menuju ke arah kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin; melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan Tuhannya dengan ber-samadi, khalwat, pengasingan diri (Perwadarminta, 1976: 973, 1023).

Menurut ahli-ahli tasawuf *suluk* ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat *madzmumah*/ buruk (dari maksud lahir batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji atau *mahmudah* (dengan taat lahir dan batin) (Yunassril, 1983: 83).

Adapun yang menjadi dasar *suluk* sebenarnya adalah firman Allah subhanahu wa taala dalam Al Qur'an surat an Nahl ayat 69 yang berbunyi sebagai berikut: "Tempuhlah jalan Tuhanmu yang dimudahkan bagimu". Dalam menempuh jalan kepada Tuhan (*suluk*) maka ahli-ahli tasawuf merasa yakin akan sampai kepada Tuhan (Zahri, 1984: 251).

Dalam uraian di atas tampaklah, bahwa *suluk* berhubungan dengan mistik. Dalam khasanah sastra Jawa, sastra *suluk* memang dikenal sebagai karya sastra yang berisi ajaran-ajaran mistik. Maka dapat disimpulkan, bahwa *Serat Suluk Suksmalelana*

berisi ajaran mistik. Unsur lain yang memperkuat kesimpulan ini adalah tujuan perjalanan Raden Suksmalelana ke Pertapaan Argasonya menemui Resi Iman Suci, yakni untuk mencari kesempurnaan atau *sangkan paraning dumadi* seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Anglebur tapak tilasnya/ nunggil kesempurnaan ngakir/ tanapi trangireng sangkan/ sing pundi wijiling jalmi/ wajib manungsa uning/ ywa kewran suruping lampus/ nenggh kadi wus tamat/ tembe kapanggina kang titis/ kang waspada keh rencana mring kawula// (I. 8).

Terjemahan:

mengikuti jejak/ menyatu kesempurnaan akhir/ serta jelasnya (tentang) asal/ dari mana keluarnya manusia/ manusia harus mengetahui/ jangan terlena kalau akan meninggalkan/ yaitu seperti sudah tamat/ kelak bertemu yang tepat/ waspadalah banyak godaan kepada manusia//

*Kesempurnan dan sangkan paraning dumadi* adalah pokok-pokok pikiran yang penting dalam mistik. Oleh karena itu untuk memberi makna secara tepat atas tanda dalam *Serat Suluk Suksmalelana* dibutuhkan kerangka pemikiran dan pengertian tentang mistik. Dan kerangka pengertian mistik itu tidak terdapat di dalam kode sastra, melainkan dalam kode budaya.

### 3.2.3. Kode Budaya

Mengutip pendapat Sumantri Martadipura, Mulder (1983: 22) memberi pengertian mistik atau kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan, apapun namanya, tasawuf, ilmu kesempurnan, teosofi, dan mistik adalah gejala umum. Kebatinan memperkembangkan *inner reality*, kenyataan rohani. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Geertz, (1981: 415) ketika ia mengatakan, bahwa mistik di Jawa adalah metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman.

Dalam pandangan mistik Jawa, manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah. Bagian lahiriah diri manusia adalah badannya dengan segala hawa nafsunya. Bagian batiniah adalah rohnya, sukma atau pribadinya (Jong, 1985: 14). Batin manusia secara hakiki bersifat *alus*, sedangkan bagian lahiriah manusia bersifat kasar (Suseno, 1984: 117) Selanjutnya Geertz (1981: 437) menjelaskan bahwa nafsu-nafsu dalam diri manusia terdiri atas: *amarah*, yakni agresi, haus kekuasaan; *supiah*: tamak, keinginan akan harta dan kenikmatan seks; *mutmainah*: dorongan ingin menang, keinginan akan kedamaian; dan *aluamah*: lapar, keinginan makan dan minum.

Menurut pandangan mistik Jawa manusia pada dasarnya yang terdalam bersifat Illahi. Jiwa manusia (sukma) dipahami sebagai dasar batin manusia, merupakan ungkapan jiwa Illahi yang menyeluruh (Hyang Suksma). Apabila manusia sampai pada batin sendiri, maka ia tidak hanya mencapai kenyataannya sendiri, melainkan kenyataan Yang Illahi (Suseno, 1984 : 119). Dalam rincian yang agak berbeda Geertz (1981: 416) menulis: "di bawah" atau "di balik" perasaan manusiawi yang kasar, ada suatu perasaan makna dasar yang murni, *rasa*, yang sekaligus merupakan diri sendiri seorang individu (aku) dan suatu manifestasi Tuhan (Gusti, Allah) dalam individu itu. Kebenaran keagamaan yang dasar dari seorang mistikus (priyayi) terletak dalam persamaan *rasa = aku = Gusti*.

Inti kebijaksanaan mistik Jawa adalah pengertian, bahwa manusia harus sampai kepada realitasnya yang paling mendalam, yakni menghayati kesatuan hakikinya dengan asal-usul ilahi itu, kesatuan hamba dan Tuhan (*pamore kawula Gusti*). Melalui kesatuan itu manusia mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi* (Suseno, 1984 : 116 – 117). Manusia yang telah sampai atau mencapai kesempurnaan ini disebut *insan kamil*.

Agar manusia sampai kepada Tuhan, ia harus memusatkan seluruh kekuatannya kepada tujuan itu dan mengekang sejauh mungkin kebutuhannya untuk makan, minum, tidur, dan kebutuhan seksualnya (Geertz, 1981: 435).

Demikianlah prinsip-prinsip penting dalam mistik Jawa. Berdasarkan prinsip-prinsip inilah kita dapat memberi makna kepada *Suluk Suksmalelana*, karena prinsip-prinsip mistik di atas juga muncul di dalam *Suluk Suksmalelana*.

Seperti telah disebutkan di atas, dalam kutipan pupuh I, bait 8, bahwa Raden Suksmalelanamengadakan perjalanan menuju Pertapaan Argasonya menemui Resi Iman Suci untuk mencari kesempurnaan atau *sangkan paraning dumadi*. Akan tetapi di dalam perjalanan itu ia digoda oleh Drembabukti Hardaruntik dan Raja Putri Supiah. Jika kita kembalikan dalam kerangka mistik, bahwa orang mencapai tataran *pamoring kawula Gusti* dia harus mengekang sejauh mungkin kebutuhan untuk minum, makan (alumahan), marah (amarah), tidur dan kenikmatan seksual (supiah), maka dapat disimpulkan bahwa godaan-godaan itu (Hardaruntik, Drembabukti dan Raja Supiah) adalah tanda atau simbol dari nafsu-nafsu manusia di atas.

Hardaruntik secara etimologis terdiri atas *harda* yang berarti nafsu, dan *runtik* yang berarti marah. Dengan demikian tokoh Hardaruntik dalam cerita ini melambangkan nafsu *amarah*. Oleh karena itu Hardaruntik selalu menggoda Raden Suksmalelana agar mengejar kekuasaan dengan kesaktian seperti tampak dalam *pupuh* I bait 9, 10, 19 dan 20 berikut ini:

Nambung nabda risang Harda/ lepat temen ing pamanggih/  
punika angsal punapa/ sangkan myang paran binudi/ miwah  
suruping pati/ remen galih tanpa dunung/ utamaning age-  
sang/ prawira ingkang ginusti/ mrih keringan sesama-sameng  
kawula//

Marga keringan tan liya/ tosing balung wulet kulit/ ngujiwat  
katempuh astra/ wonten mingsiling srat Jawi/ kacritra  
Damarsasi/ duk winulang parpatipun/ mrih tandhing ka-  
sudibyan/ lawan Prabu Urubesmi/ karya tilas ing jagad narik  
kluhuran//

Mung utamanireng donya/ kedah ingkang kumingsun dir/  
sampun narima kungkulan/ kang kawentar wani mati/ bra-



ngasan kang utami/ mara tangan geplag-geplug/ punika marganira/ mrih keringan sesami/ luhuring wong paran kang mirid keringan//

Ulat ugi katingala/ drengki srehi myang ngajrihi/ sampun sok remen eseman/ nyenyamah slira pribadi/ mingsil srat Tekawerdi/ punika wonten kasebut/ aja sukak sembrana/ naletuh kurang dedugi/ temah kumpra mekaten jarwaning sastra//

#### Terjemahan:

Sang Harda menjawab/ salah sekali pendapat(mu)/ itu mendapatkan apa/ asal dan tujuan dicari/ serta kelak (kalau) akan mati/ suka berpikir tanpa kenyataan/ (yang) utama pada hidup/ (itu) perwira yang diutamakan agar terhormat sesama rakyat//

Jalan (agar) terhormat tiada lain/ tulang (yang) keras kulit (yang) liat/ senyum dibalas anak panah/ ada contoh dalam buku Jawa/ tersebutlah Damarwulan/ ketika dididik oleh abadinya/ agar bertanding kesaktian/ dengan Prabu Uru-bisma/ membuat peninggalan di dunia menjadi luhur//

Hanya kebaikanmu di dunia/ harus yang sombong/ jangan (suka) hanya direndahkan/ yang terkenal berani mati/ yang bagus (berwatak) pemaarah/ bertangan besi/ itu jalannya/ agar terhormat/ kehormatan orang (tergantung) bagaimana caranya//

Perangai juga terlihatlah/ sombong serta menakutkan/ jangan suka mudah tersenyum/ merendahkan diri pribadi/ contoh *Serat Tekawerdi*/ itu ada disebut/ jangan suka ceroboh/ terbiasa kurang hormat/ akhirnya terlunta-lunta begitu kata sastra//

Drembabukti secara etimologis terdiri atas *dremba* yang berarti lahap, dan *bukti* yang berarti makanan. Jadi Drembabukti dalam cerita ini melambangkan nafsu *aluamah*. Oleh karena itu Drembabukti selalu menggoda Raden Suksmaleiana agar mengutamakan makan. Hal ini tampak dalam *pupuh III* bait 18 – 24 dan *pupuh IV* bait 15 – 18 dan 20 berikut ini.

Janpa kang wus ngalim mursid/ kabetahan kados kula/ wus  
patut kinanthi Raden/ pusaka gumlaring alam/ juga mung  
kanikmatan/ warnanira nikmat wau/ kang luhur priyangga  
tedha//

Anguwati kang sakalir/ sabarang gampang rinangsang/  
nerawang padhang imane/ gumawang kang murbeng gesang/  
tanpa mawang sumelang/ punika mupangatipun/ lamun wus  
wewaton tedha//

Pentogira marang ngelmi/ ugi wus datan sulaya/ temen  
turut salampahe/ punapa nikmating donya/ aliya saking  
tedha/ mila wajib kinarya ngayun/ ywa pegat panggusti-  
nira//

Mundhut waton *Serat Surti*/ ugi wonten kang jinarwa/  
denlir adang sadinane/ tegesnya tan pegat-pegat/ denira  
ngudi nikmat/ mkal wonten janma ngruruh/ supaya nglara  
ngrekasa//

Lara ngrekasaning jisim/ punapa wonten tumimbang/ kala-  
yan tiyang keluwen/ ati payah badan lesah/ ingkarya tan  
kecacah/ welu ulatira sebut/ nglentere tan kengang mbrang-  
kang//

Ngrembuga nalar tan dadi/ wong ngelih patut dinepang/  
melega ya rubuh dhewe/ latah-latah gyunira/ Dremabukti  
keduga/ gelo-gelo solahipun/ tan pegat wacananira//

Punika Radyan tan sisip/ luwe saestu tan kalap/ tumandanga  
ya egrah-egroh/ ing driya wus datan padhang/ sebab wetenge  
ngongkang/ mung memuji datan dunung/ jer ususe lir  
winelat//

#### Terjemahan:

Orang yang sudah saleh/ kebutuhan seperti saya/ sudah pan-  
tas tercukupi/ senjata alam semesta/ hanya satu (yaitu) ke-  
nikmatan/ wujud kenikmatan itu/ yang palingutama adalah  
makanan//

Memperkuat segalanya/ sesuatu mudah dirangsang/ imannya

terang/ terlihat jelas Yang Maha Kuasa/ tanpa samar-samar/  
itu manfaatnya/ jika sudah mendasarkan makanan//

Sampainya kepada ilmu/ juga tak lain/ sungguh menurut  
jalannya/ apakah nikmat dunia/ tak ada lain dari makanan/  
maka wajib didahulukan/ jangan terputus pencapaiannya//

Mengambil dasar Serat Surti/ juga ada dijabarkan/ hendak-  
lah tiap hari menanak nasi/ artinya selalu/ mencari nikmat/  
mustahil ada orang/ mencari agar sengsara//

Sakit penderitaan mayat/ apa ada seimbang/ dengan orang  
kelaparan/ hati payah badan lusuh/ pada pekerjaan tak  
(dapat) diperhitungkan/ raut mukanya muram/ badan lemah  
tak dapat merangkak//

Meskipun membicarakan nalar ttidak (akan) jadi/ orang  
lapar pantas ditendang/ meskipun membalas akan roboh  
sendiri/ tawanya terkekeh-kekeh/ Drembabukti puas/ kepa-  
lanya bergeleng-geleng/ tak terputus perkataannya//

Raden itu tak salah/ (orang) lapar sungguh tak dapat diha-  
rapkan/ bekerja lamban/ hatinya tak terang/ karena perut  
kosong/ hanya berdoa tak konsentrasi/ karena usus seperti  
disayat//

Berikut ini adalah kutipan pupuh IV bait 15 – 18 dan 20.

Sembahyang winestu-estu/ amung katingala santri/ supadi  
sampun katilap/ manawi wonten kenduri/ sumangga boten  
mung tedha/ kang ginusti gunging janmi//

Jakat perlu ubyang-ubung/ rubungan pangan pinamrih/  
pitrah sumangga pun larah/ kang kinarya sah utami/ boten  
liya inggih beras/ perlu-perlu munggah kaji//

Mung murih dadi pangayun/ pangayuning para santri/ ma-  
nawi nuju kondangan/ kapijia andongani/ ngudi brekatira  
kathah/ punapa liya mrih tedhi//

Marang puasa mituhu/ ngasepaken denya bukti/ miwah ni-  
kelaken tadhah/ syadad punika nekseni/ Jeng Nabi dutaning  
Allah/ yen trang bab punika luwih//

Mung mekaten perlunipun/ rukun kang gangsal prakawis/  
mingar-minger mbujung tedha/ jer sampun tan mawi tan-  
dhing/ ngangkah ulun matur dora/ sumambung nabda sang  
Pekik//

Terjemahan:

Sembahyang bersungguh-sungguh/ agar terlihat santri/ agar  
tak tertinggal/ jika ada kenduri/ ternyata tidak hanya nasi/  
yang dicari semua orang//

Zakat perlu berbondong-bondong/ mengerumuni makanan  
tak lain yaitu beras/ juga jika perlu naik haji//

Hanya agar jadi pemimpin/ pemimpin para santri/ jika saat  
kenduri/ dipanggil (agar) memberi doa/ mencari hidangan-  
nya banyak/ apa lain dari makanan//

Pada puasa menurut/ memperlambat makan/ serta melipat-  
kan jatah makan/ syahadat itu bersaksi/ Jeng Nabi (Muham-  
mad) utusan Allah/ hal itu jelas//

Hanya itu perlunya/ hukum lima perkara/ tiada lain mencari  
makanan/ memang sudah tiada bandingannya/ mustahil  
saya berkata dusta/ menjawab sang Bagus//

Raja Puteri Supiah, dari namanya sudah menunjukkan bah-  
wa ia melambangkannafsu *supiah*. Selain dari namanya, juga  
dari tindakan tokoh tersebut yang menggoda Raden Suksmele-  
lana untuk melakukan hubungan seksual. Raden Suksmalelana  
akhirnya tergoda juga, sehingga ia pun jatuh cinta (terikat) pada  
Raja Supiah, melakukan hubungan seksual dan melupakan tu-  
juannya untuk mencari keempurnaan hidup. Untunglah datang  
Sang Resi, ayah Suksmalelana yang meningkatkannya. Dalam  
kerangka ini maka ayah Suksmalelana ini melambangkan guru  
sejati yang selalu membimbing muridnya dalam mencapai ting-  
kat makrifat. Hal itu dapat dilihat pada *pupuh X* bait 26 sebagai  
berikut:

Sabenere nora kurang ngong sung warti/ pangartining nalar/  
nalar kang memarah arji/ raharjaning kang wekasan//

Terjemahan:

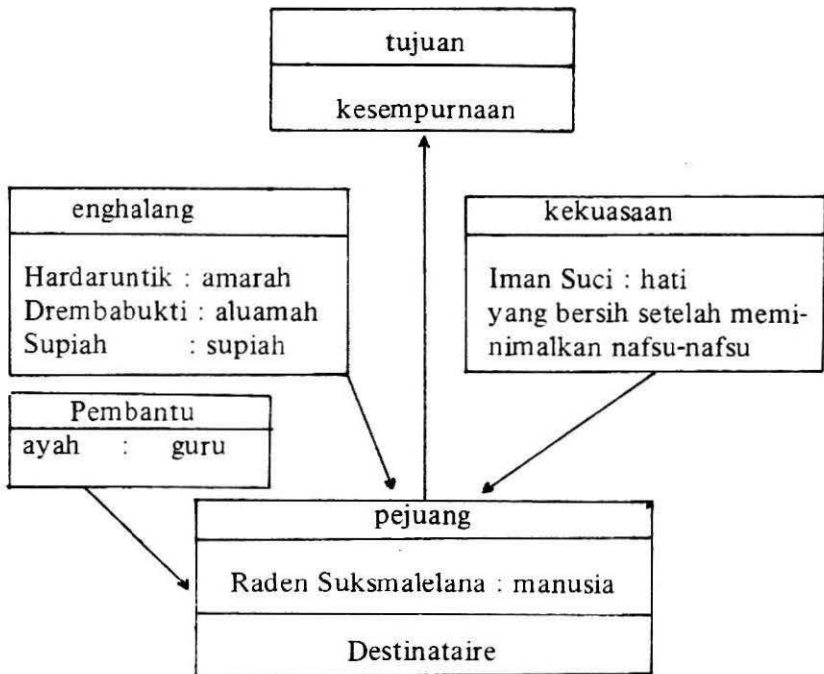
Sebetulnya tidak kurang saya memberi tahu/ pengertian nalar/ nalar yang mengajarkan kebaikan/ akhirnya menuju kesejahteraan//

Dalam kerangka mistik pulalah maka tokoh Iman Suci dan Dewi Idayatsih memperoleh makna yang penuh. Iman Suci menunjukkan hati yang bersih. Hati yang bersih setelah meminimalkan nafsu-nafsu atau mengatasi dorongan nafsu-nafsu, merupakan syarat mutlak untuk mengenal Dzat Illahi. Menurut Sumantri Harjoprakoso (dalam Suraharjo, 1983: 61), ambang peralihan di mana terjadi proses penyadaran aspek Illahi sebagai sesuatu yang hidup disebut *rahsa jati*. Ungkapan Sumantri ini dapat disejajarkan dengan peristiwa perjumpaan Suksmalelana dengan Iman Suci. Oleh sebab itu tokoh Iman Suci dalam cerita ini melambangkan *rahsa jati*.

Setelah mengabdikan kepada Iman Suci, Raden Suksmalelana dinikahkan dengan Dewi Idayatsih. Oleh karena itu Dewi Idayatsih merupakan simbol anugerah Illahi. Menurut Harun Hadiwijono (1983 : 96), hakekat kemanunggalan mistik adalah dalam perkawinan, yaitu perkawinan antara jasad dengan roh, antara hamba dengan Tuhan. Segala sesuatu dikembalikan kepada asalnya, yaitu Dzat Illahi. Oleh sebab itu *Serat Suluk* Suksmalelana secara tersirat menunjukkan, bahwa *manunggaling kawula Gusti* dapat dicapai berkat usaha manusia serta anugerah Tuhan.

Dalam kerangka mistik pulalah maka kata *Suksmalelana dalam Serat Suluk* Sukmalelana dapat diberi makna secara penuh. Secara etimologis Sukmalelana dapat diartikan sukma adalah jiwa, batin, sukma. Sedangkan lelana adalah berjalan, berkelana, menghembara. Maka *Suksmalelana* berarti perjalanan jiwa atau batin manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam perjalanan itu manusia harus dapat mengatasi berbagai godaan dan rintangan terutama dari nafsu-nafsu. Perjalanan ini dapat dikukiskan dengan diagram aktan seperti tampak dalam analisis struktural di depan dengan pemberian maknanya sebagai berikut di bawah ini.



Dalam analisis semiotik ini pulalah latar tempat juga memiliki makna penuh yang mendukung tokoh. Secara lebih ringkas latar tersebut meliputi seperti di bawah ini.

Hutan belantara, yang merupakan tempat permulaan Suksmalelana mengembara. Hal itu melambangkan bahwa saat manusia pertama kali mengawali perjalanan mistik, yang tampak adalah suasana yang diliputi gelap gulita, seakan manusia kebingungan menghadapi alam yang asing baginya. Dalam *Serat Dewaruci* misalnya juga diuraikan penghayatan gaib yang bertingkat-tingkat. Mula-mula Harya Sena menyaksikan *awang-uwung* yang tiada batas tiada arah bawah, atas utara, selatan, kemudian berganti menyaksikan cahaya empat macam berturutan: hitam, merah, kuning dan putih, hingga berada di hadirat Tuhan. Tahap awal Harya Sena tersebut dapat disejajarkan dengan peristiwa saat Suksmalelana mengembara di hutan belantara,

yang melambangkan suatu tahap di mana manusia baru mengawali perjalanan mistiknya.

Sukawarastra adalah negara tempat tinggal Raja Supiah, Hardarantik dan Dremlabukti. Secara etimologis dapat diuraikan, bahwa kata *suka* adalah berarti senang dan *warastra* adalah senjata. Dengan demikian *sukawarastra* berarti senang akan senjata. Dengan demikian *sukawarastra* berarti senang akan senjata. Akan tetapi dalam pengertian ini yang dimaksudkan adalah mencakup kesenangan dalam arti yang luas, yaitu keenangan terhadap segala sesuatu yang bersenang-senang di Sukawarastra disalahkan oleh ayahnya, karena kenikmatan dan kebahagiaan yang ada di situ adalah bersifat semu dan tidak abadi, bahkan dapat menggagalkan tujuan semula. Hal itu menyiratkan, bahwa manusia yang ingin mencapai kesempurnaan hidup harus dapat meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Dengan demikian tempat *Sukawarastra* dalam *Serat Suluk Suksmalelana* adalah melambangkan segala sesuatu yang bersifat keduniawian, yang biasanya bersifat menggiurkan, sehingga manusia menjadi lupa akan tujuannya semula, yaitu mencapai kesempurnaan hidup.

Pertapaan Panaraga, adalah merupakan tempat asal Suksmalelana. Secara etimologis dapat diartikan, bahwa *pana* adalah berarti jelas, terang, paham, tahu. Sedangkan kata *raga* berarti badan jasmani atau badan *wadhag*. Dengan demikian *panaraga* berarti memahami atau mengetahui badan jasmani atau badan *wadhag*. Ungkapan Suksmalelana berarasal dari Pertapaan Panaraga menyiratkan, bahwa sukma, roh atau nyawa yang berkelana tersebut sudah mengetahui serta memahami raganya atau badan *wadhagnya*. Dengan demikian dapat diambil intisari, bahwa sesuatu yang berada di dalam itu telah dapat memahami atau menguasai sesuatu yang kasar serta yang melingkupinya. Hal itu sejajar dengan ungkapan mistik *warangka manjing curiga*.

Pertapaan Argasonya, adalah merupakan tempat kediaman Iman Suci. Secara etimologis, kata *argasonya* berarti gunung

yang sepi, atau gunung yang kosong. Hal itu melambangkan, bahwa hakikat yang kosong atau *sunyata* adalah ada atau nyata, yaitu hakikat Tuhan. Dalam ungkapan mistik biasanya dikenal dengan istilah *tanpa arah tanpa enggon, adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan*.

Dalam dialog antar tokoh dan dalam monolog/ renungan tokoh Suksmalelana juga diajarkan sikap-sikap khas, belajar mistik. Sikap-sikap itu antara lain *sabar, tawakal, rila dan eklas* seperti tampak dalam pupuh I bait 23 berikut ini.

Raden alon sabdanira/ wah kawistha ulun kaki/ jer wineling  
duk ngarsa/ mirida kawan prakawis/ sabar tawekal kalih/  
rila eklas purna catur/ malah wus pinacuan/ brangasan dir  
drengki srehi/ pakaryeng eblis nuntun marang sangsara//

Terjemahan:

Raden katanya pelan/ wah kena goda saya ini/ ketika dulu  
sudah dipesan/ berpeganglah empat hal/ *sabar dan tawakal*/  
genap empatnya *rila eklas*/ bahkan sudah ada aturan/ (bah-  
wa) pemarah sombong/ adalah pekerjaan dari eblis/ yang  
menyebabkan sengsara//

Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba (Suseno, 1984 : 143). Oleh karena itu sabar harus diikuti sikap tawakal, percaya pada Tuhan. Seseorang dapat saja mengusahakan sesuatu, tetapi hasil usaha itu harus datang dari atas. Rila yaitu kesediaan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. Arah yang sama ditunjuk oleh sikap eklas (Suseno, 1984: 143).

Pada pupuh XI bait 24 disebutkan, bahwa senjata hidup hanyalah eling. Memang orang Jawa selalu diingatkan agar selalu eling (ingat) akan Allah. Sikap ini mengandung kesadaran bahwa manusia bergantung dari Yang Illahi (Suseno: 1984 : 141)

Pada *pupuh* III bait 27, dalam dialognya dengan Dremba-bukti Raden Suksmalelana menyatakan, bahwa orang hidup



harus prihatin, mengurangi makan, dan tidur. Hal ini jelas sesuai dengan ajaran mistik Jawa untuk meminimalkan nafsu. Nafsu-nafsu itu memang sudah merupakan kodrat keberadaan manusia, sehingga tidak dapat dihilangkan sama sekali. Oleh karena itu Drembabukti dan Hardaruntik selalu mengikuti Raden Suksmalelana dalam perjalanan, bahkan sampai di Pertapaan Argasonya di Tursina. Meskipun bersama-sama, Hardaruntik dan Drembabukti tidak dapat menguasai Raden Suksmalelana yang telah memiliki kesadaran budi. Oleh karena nafsu-nafsu tak dapat dihilangkan sama sekali, maka pengarang melalui karya ini mengajarkan untuk mengenalinya agar hanya menjadi teman saja dan jangan sampai menguasai. Hal ini diungkapkan dalam *pupuh* XI bait 28 sebagai berikut:

Aja sira siya kaki/ lawan imbal Runtikharda/ ki Dremba  
wanuhen kabeh/ supaya mung dadi rowang/ mung aja nganti  
numpang/ yitnanana siyang dalu/ iku sring memurung  
lampah/ /

Terjemahan:

Jangan kamu remehkan/ dengan Hardaruntik/ dan Dremba-  
bukti kenali semua/ supaya hanya menjadi teman/ namun  
jangan (sampai) menguasai(mu)/ perhatikan siang malam/  
itu sering menggagalkan tujuan/ /

Hal lain yang penting dalam mistik adalah adanya bahwa Tuhan berada di dalam diri manusia. Hal ini pun diungkapkan dalam *Serat Suluk Suksmalelana* yakni dalam *pupuh* XII bait 32 seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Mesem radyan wor sabda rum/ Allah datan kontha warni/  
tanpa arah tanpa papan/ tanpa wangeran yen tebih/ celak  
datanpa gepokan/ jumeneng lawan pribadi/ /

Terjemahan:

Raden berkata sambil tersenyum/ Tuhan tidak berupa ber-  
warna/ tanpa arah tanpa tempat/ bukan main jika jauh/  
dekat tak bersentuhan/ menyatu dalam diri pribadi/ /

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di depan, maka akhirnya dapat diambil kesimpulan secara global, bahwa pengembaraan Raden Suksmalelana dalam cerita ini adalah melambangkan perjalanan mistik manusia yang ingin mencapai kesempurnaan hidup atau *pamoring kawula Gusti*.

Menurut Niels Mulder (1983 : 24) perjalanan mistik itu sering digambarkan sebagai melalui empat tahap, yaitu: sarengat atau syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat. Selanjutnya Mulder menjelaskan, bahwa

Tahap syari'at adalah tahap paling awal, yaitu menghormati dan hidup sesuai dengan hukum agama; menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh; menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin dan raja; mematuhi peraturan masyarakat dan menjaga keselarasannya, serta mengakui tatanan kosmos. Dengan kesadaran, bahwa menghormati orang tua, guru, pemimpin dan raja berarti menghormati Tuhan serta mengakui ada-Nya (Niels Mulder, 1983 : 24).

Tahap syari'at seperti di atas, dalam *serat suluk Suksmalelana* dapat terlihat pada diri Suksmalelana saat melakukan sembahyang di masjid, seperti terungkap dalam *pupuh XIV* (Gambuh) bait 9 yang berbunyi sebagai berikut:

Ugi dhedhel puniku/ dalil Kur'an kang tumprap kadisu/  
eco nabda kasulak ing waktu mahgrib/ gya sembahyang  
raden makmum/ trusing sarampung sakroron/ /

Terjemahan:

Juga bodoh itu (terhadap)/ dalil Kur'an serta hadist/ asyik  
berkata terputus waktu mahgrib/ segera sholat raden me-  
ngikuti/ keduanya sampai selesai/ /

Hal tersebut di atas menjelaskan, bahwa pada taraf tersebut manusia baru menjalankan hukum agama seperti apa yang ada dalam tuntunan syari'at.

Tahap yang kedua dalam perjalanan mistik adalah tarekat. Tahap tarekat ini adalah selangkah lebih maju, di mana manusia

yang telah sampai pada tahap tersebut di antaranya ia akan sabar dan tenang dalam segala tindakan, meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keraguan, dan tawakal atau berserah diri kepada ketetapan atau keputusan Tuhan. Mulder mengungkapkan:

Dalam tahap tarekat kesadaran tentang tingkah laku pada tahap syari'at itu diinsyafi lebih dalam serta ditingkatkan, yaitu dengan menyesali segala dosa dan bertobat; menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintahnya; melakukan puasa yang diwajibkan; mengurangi makan, minum, tidur, dan menjauhkan diri dari orang serta perbuatan jahat (Mulder, 1983 : 24).

Tahapan tarekat ini kalau dilihat dalam *Serat Suluk Suksmalelana* adalah nampak pada saat Suksmalelana digoda oleh tiga orang tokoh, yaitu Hardaruntik, Drembabukti dan Raja Supiah. Di situ terlihat manusia mulai meningkatkan kesadarannya dari kepatuhannya terhadap hukum-hukum agama, kesadaran itu diteruskan dengan mengekang dan menguasai nafsu-nafsu, serta penyucian atau pembebasan hati dari segala bentuk ikatan keduniawian.

Tahap selanjutnya adalah tahap hakikat. Pencapaian tahap ini diperoleh dengan mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna dengan cara berdoa terus menerus. Mengenali Tuhan dan dirinya sendiri, acuh terhadap kesengsaraan dan kesenangan. Senang susah, kaya miskin semua merupakan wujud Tuhan, berasal dari Tuhan. Segala sesuatu milik Tuhan, dan akan kembali kepada-Nya, manusia hanya meminjam saja (Harun Hadiwijono, 1983 : 71). Dalam *Serat Suluk Suksmalelana* tahap ini dapat disejajarkan dengan peristiwa perjumpaan Suksmalelana dengan Iman Suci. Di depan telah diterangkan, bahwa Iman Suci adalah lambang *rahsa jati*, dan *rahsa jati* adalah ambang peralihan di mana terjadi proses penyadaran aspek Illahi sebagai esensi suatu yang hidup (S. Harjoprakosa dalam Suraharjo, 1983 : 61). Jadi dalam tahap ini manusia telah dapat menangkap makna yang paling hakiki, yaitu Dzat Illahi.

Tahap terakhir adalah tahap makrifat. Tahap ini merupakan tingkat tertinggi, yaitu tahap manusia telah dapat menyatukan diri dengan Illahi, tahap manusia telah dapat mencapai *manunggaling kawula Gusti*. Pada tahap ini manusia tidak diombang-ambingkan oleh suka dan duka serta gemerlapnya hiasan dunia. Menurut Harun Hadiwijono (1983 : 96), hakikat kemaunggalan mistik adalah dalam perkawinan, yaitu perkawinan antara jasad dengan roh antara hamba dengan Tuhan. Segala perbedaan keduanya dihapuskan, sebab segala sesuatu dikembalikan kepada asalnya yaitu Dzat Illahi. Hal tersebut dalam *Serat Suluk Suksmalelana* dapat disejajarkan dengan peristiwa perkawinan antara Suksmalelana dengan Dewi Idayatsih. Dengan demikian setelah manusia itu berusaha dengan berbagai godaan dan rintangan akhirnya dapat mencapai tingkat makrifat, yaitu *manunggaling kawula Gusti*.

## BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini:

- 1) Teks *Serat Suluk Suksmalelana* telah mengalami beberapa kali penurunan. Hal tersebut mengakibatkan teks menjadi berubah dari teks aslinya. Oleh sebab itu, teks hasil penelitian ini merupakan teks yang otentik dan bersih dari kesalahan, di antara teks-teks *Serat Suluk Suksmalelana* yang telah penulis temukan;
- 2) Sebagai karya sastra *Serat Suluk Suksmalelana* sesungguhnya sebuah struktur. Sebagai struktur *Serat Suluk Suksmalelana* hadir sebagai suatu sistem, sebagai suatu dunia rekaan yang bulat dan utuh yang merupakan hasil strukturasi dari unsur-unsur tertentu;
- 3) Berkaitan dengan *Serat Suluk Suksmalelana* sebagai tanda yang ingin dikomunikasikan pengarang kepada pembaca, pengarang sebagai penciptanya tidak bisa lepas dari keketatan dan ketaatannya kepada sistem kode atau konvensi yang ada, serta pengingkarannya terhadap konvensi terse-

but. Oleh karena itu untuk memberi makna tanda tersebut harus dikembalikan ke dalam konteks sistem kode atau konvensi yang bersangkutan;

- 4) *Serat Suluk Suksmalelana* berisi ajaran mistik atau ajaran untuk mencapai kesempurnaan hidup;
- 5) Konsep mistik yang terdapat di dalam *Serat Suluk Suksmalelana* adalah bahwa manusia setelah dapat melepaskan segala godaan yang bersifat keduniawian dapat bersatu dengan Tuhan. Dengan demikian kesempurnaan hidup dapat tercapai berkat usaha manusia serta anugerah Tuhan;
- 6) Dalam mencapai kesempurnaan hidup itu, manusia harus melewati tahap-tahap tertentu, yang sering dikenal dengan tahap syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

#### 4.2. SARAN

Sehubungan kesimpulan yang penulis paparkan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut ini:

- 1) *Serat Suluk Suksmalelana* perlu dilakukan penelitian tentang aspek yang lain berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan;
- 2) Penulis tidak menutup kemungkinan terhadap penemuan teks *Serat Suluk Suksmalelana* yang dianggap lebih otentik dari penelitian ini, maka perlu diinventarisir naskah-naskah yang memuat teks *Serat Suluk Suksmalelana* yang masih tersimpan di berbagai koleksi perpustakaan maupun perorangan;
- 3) Perlu kesadaran kita semua untuk *rumangsa melu andarbeni* terhadap warisan budaya bangsa, khususnya yang tertuang di dalam karya sastra.

### KEPUSTAKAAN

- Abdullah, 1980. "Mencari Nilai-nilai Luhur dalam Karya Sastra Ranggawarsita Serat Wirid Hidayat Jati". Kertas Kerja Seminar. Peringatan Pujangga Besar Ranggawarsita. Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra UI.
- Culler, Jonathan, 1977. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Djamaris, Edwar, 1977, 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*. Tahun III No. 1: Fakultas Sastra UGM, 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadiwijono, Harun, 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartoko, Dick, ed., 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono, 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yong, S. de, 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Junus, Mahmand, H., Tt. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van, et al., 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels, 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, WJS, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Simuh. Tt. *Aspek Mistik Islam dalam Wirid Hidayat Jati*. Lembaga Yavanologi Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Yogyakarta.
- Stanton, Robert, 1965. *An Introduction to Fiction*. London: Holt Kinekort dad Winston Inc.
- Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suraharjo, YA., 1983. *Mistisisme*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suseno, Franz Magnis, 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Sulastin, 1983. *Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, Andreas, 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yunassril, Ali, 1983. *Membersihkan Tasawuf dari Syirik Bid'ah dan Kurafat*. Jakarta: Yayasan Al-Amin.
- Zahri, Mustafa, 1984. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.



Perpustakaan  
Jenderal